

**SOSIALISASI DI DALAM KELUARGA PADA ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**(Studi Kasus : 3 Keluarga di Nagari IV Koto Pulau  
Punjung, Kabupaten Dharmasraya)**

**SKRIPSI**

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi  
pada Fakultas Ilmu Sosial Politik  
Universitas Andalas**

**Oleh :**

**RULLY RIYANDANA**

**BP. 0810821002**



**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2013**

## Halaman Persembahan

Untuk mereka yang selalu kucintai :

Buat Ayah dan Mamah Tercinta, H. Yasrul dan Elida. Sudah sekian lama, sejak tangan ayah dan ibu mendekap diriku yang mungil ini dalam pelukan hangat, merawatku dengan penuh kasih sayang, cinta, perhatian, dan bimbingan agar aku bisa jadi pribadi yang bisa dibanggakan.

Hanya lewat catatan kecil ini, ku ungkapkan semua yang ada di benak ku, rasa bersalah yang mendalam telah menyakiti ayah dan ibu berulang kali (yang hebatnya, ayah dan ibu tidak pernah bisa membenci anaknya walaupun telah aku sakiti hatinya berulang kali)

Terima kasih ayah, ayah sudah membanting tulang bekerja begitu giat demi menghidupi aku, maaf ayah sering kali aku tidak memperhatikan bagaimana letihnya diri ayah mencari sesuap nasi bagi keluarga ini. Begitu bodohnya aku tidak menanyakan keadaan diri ayah, walaupun kita ada di dalam satu rumah sederhana ini, begitu angkuhnya aku tidak memijat kaki mu, tanganmu ketika ayah letih setelah bekerja seharian demi aku.

Terima kasih ibu, ibu telah berjuang hidup dan mati demi melahirkan aku di dunia ini, maafkan aku ibu sering aku tidak membantumu yang bekerja mengurus rumah tangga ini, tanganmu yang tidak lelah bekerja mengatur isi keluarga ini sangat berarti, namun jarang aku tawarkan diriku hanya sekedar untuk memijat tanganmu yang selalu mendekap diriku saat aku masih bayi [begitu hinanya diriku sering membantah ucapan serta nasihat yang ibu beri padaku, yang seharusnya aku resapi baik2, yang seharusnya aku tahu, ibu sering menegurku karena ibu sayang padaku].

Terima kasih ayah, sejak aku lahir di dunia ini, ayah menggendongku dengan penuh rasa kasih sayang, menyuapi makan ketika aku lapar, menggantikan ibu mengurus rumah saat ibu terbaring di rumah sakit karena melahirkanku, maafkan aku ayah, sering kali aku mengejek dirimu, membantah tiap ucapan bijak dari mu, yang seharusnya aku sadar, ayah adalah imam di keluarga ini.

Terima kasih ibu, ibu tidak pernah mengeluh membimbingku, menjelaskan padaku yang mana yang baik dan yang salah, menjagaku ketika aku sakit, memberi aku kasih sayang tulus seorang ibu yang didambakan banyak orang. Sungguh, maafkanlah aku ibu, tidak jarang aku menolak membantu ibu ketika ibu meminta bantuanku.

Sungguh banyak rasa terima kasih yang tak bisa aku ungkapkan lagi dalam kata-kata, begitu besar cinta ini bagi ayah dan ibu. Maafkan aku ayah, ibu aku telah bersalah telah menyakiti hati ayah dan ibu, menyayat perih dari tiap perkataan dan perbuatan yang aku perbuat, yang tak sengaja tanpa kusadari telah menyakiti hati ayah dan ibu.

Dengan segenap hati, aku sangat mencintai dan menyayangi ayah dan ibu, terima kasih telah merawat diriku terima kasih telah memberikan kasih sayang yang begitu besar padaku.

Terima kasih telah menjadi orang tua yang sangat membanggakan, semoga, aku bisa menjadi pribadi yang ayah dan ibu banggakan, semoga aku bisa membuat ayah dan ibu tersenyum dengan keberhasilan ku telah menjadi seseorang yang ayah dan ibu impikan, Aamiin...

Buat Saudara-Saudariku Tersayang Yaitu keluarga besar "RULLY" 1) Rully Mahardika, S.Pt 2) Fegie Rullyan, S.Ip 3) Saya sendiri, 4) Fadhila Rullyan InsyaAllah secepatnya S.Pd 5) Anggita Rullyan InsyaAllah juga akan menyusul S.E 6) Rully Randiswara, 7) Rully Fadli Noven. Yang telah memberikan saya kekuatan dan menjadikan semua itu sebagai motivasi bagi saya sendiri agar cepat tamat mengingat adik-adik saya yang suatu saat nanti InsyaAllah akan mengikuti jejak abang dan kakaknya untuk bisa terus melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi bahkan kalau bisa lebih dari abang dan kakaknya. Aamiin...

My Special Women Intan Irene Avista S.Ikom yang selalu penuh kesabaran, tak pernah lelah memberikan dukungan, semangat dan perhatiannya kepada saya di dalam menyelesaikan skripsi ini yang terkadang membuat saya bosan dengan apa yang saya kerjakan, dan juga telah setia menemani saya susah senang dan membuat hari-hari saya begitu indah.

Keluarga Antropologi 08 Terimakasih atas semangat, dukungan dan kebersamaan kalian semua yang telah mengantarkan saya kepada pencapaian yang merupakan tujuan dari kita semua. Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, begitu banyak hal-hal yang pernah kita lalui suka maupun duka yang takkan pernah terlupakan dalam hati maupun ingatan. Semangat untuk kita semua, dan semoga semuanya bisa cepat menyusul, Aamiin. Terutama untuk saudara Ifri Rahmad semoga tahun ini semua bisa cepat selesai dan berjalan lancar agar dapat secepatnya menemui Ibu Negara di..... Aamiin. Begitupun untuk saudara Isra, Hendri Bunaldi, Akbar, Ardi, Radit, Didit, Ahmed, Noval, Rio, Jufpenden melodik sang wira usahawan, Pule sang pemuda setempat yang selalu memiliki masalah akan perasaan, Alfaisal, Iwan, Diano, Yunda, Ari, Boni, Herlin, Raphel, Uncu, Andiko, Nedi rang kampuang wak, dan wanita-wanita tangguh Antro 08, Novia, Endah, Fitri Utari, Ade Murni, Nunun, Prima, Putri, Tanti, Mery, Icha, Widhia, Muqtia, dll. Semoga semuanya cepat selesai, dan kedepannya semoga semuanya sukses dalam menggapai cita maupun cinta. Aamiin.

Kerabat Atropologi 012, 011, 010, 09 07, 06, 05, 04 dll. Terimakasih atas semua dukungannya.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Rully Riyandana (BP : 0810821002), menyatakan bahwa : karya tulis skripsi saya yang berjudul : *Sosialisasi di Dalam Keluarga Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus 3 Keluarga di Nagari IV Koto Pulau Punjung, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya)*, menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul *Sosialisasi di Dalam Keluarga Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus 3 Keluarga di Nagari IV Koto Pulau Punjung, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya)* ini, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak syah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh jurusan Antropologi.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 22 Februari 2013

Yang membuat pernyataan,



Rully riyandana  
BP.0810821002

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**

Nama : Rully riyandana  
Nomor Buku Pokok : 0810821002  
Judul Proposal Penelitian : Sosialisasi di Dalam Keluarga Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus : 3 Keluarga di Nagari IV Koto Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya)

“Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas”.

Pembimbing I



Drs. Afrida, M.Hum  
NIP: 196412311993021004

Pembimbing II



Dra. Yunarti, M.Hum  
NIP: 196502221994032001

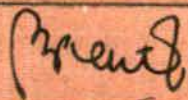

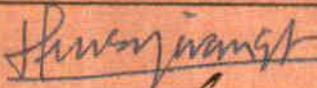

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Antropologi  
FISIP Universitas Andalas



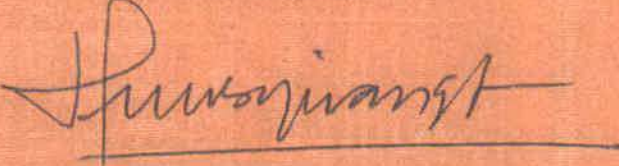
Dr. Erwin, M.Si  
NIP: 131811057

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Antropologi pada tanggal 22 Februari 2013, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Antropologi, dengan Tim Penguji :

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Dra. Ermayanti, M.Si	Ketua	
Lucky Zamzami, S.Sos, M.Soc, Sc	Sekretaris	
Prof. Dr. rer.soz Nursyirwan Effendi	Anggota	
Drs. Afrida, M.Hum	Anggota	

**Diketahui Oleh:**  
**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Universitas Andalas**



**Prof. Dr. rer.soz Nursyirwan Effendi**  
**NIP. 196406241990011002**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan berkah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“SOSIALISASI DI DALAM KELUARGA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus : 3 Keluarga di Nagari IV Koto Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya)”**. Tak lupa untaian shalawat dan salam dikirimkan kepada Rasulullah SAW. Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Afrida, M.Hum selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan ide serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yunarti, M.Hum sebagai Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah meluangkan banyak waktu dan pemikirannya, memberi dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Ermayanti, M.Si, Lucky Zamzami, S.Sos, M.Soc, Sc dan Prof. Dr. Rer.soz Nursyirwan Effendi selaku tim penguji. Terima kasih atas segala masukan dan kritiknya yang sangat berharga bagi penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Antropologi Sosial FISIP UNAND. Terima kasih atas bimbingannya dan memberikan segala ilmu pengetahuan.
5. Bapak Dasril Umar selaku Sekretaris Nagari IV Koto Pulau Punjung, Bapak Sarwidi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLBN Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, dan Ibu Muzlifah selaku Guru SLBN Pulau Punjung, yang telah

bersedia meluangkan waktu diantara kesibukannya dan membantu penulis selama penelitian. Serta semua informan yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasinya.

6. Mamah dan Ayah tercinta yang tak pernah putus memberikan kasih sayang, cinta, semangat dan doa untuk anak-anaknya serta terus meyakinkan bahwa penulis bisa melalui semua ini dengan sebaik-baiknya. Keenam saudara yang penulis cintai, Rully Mahardika, S.Pt selaku abang, Fegie Rullyan, S.Ip selaku kakak, Fadhila Rullyan, Anggita Rullyan, Rully Randiswara, dan Rully Fadli Noven selaku adik yang selalu memberikan semangatnya dan do'a kepada penulis. Tante dan Omku tersayang, Ernida dan Sidi yang selalu menyebut nama penulis di setiap do'anya. Almarhum Kakek tercinta, Umar yang selalu memberikan nasehat-nasehat yang membangun semasa hidupnya yang takkan pernah aku lupakan.
7. Kawan salapiak sapatiduran, Riski Putra Zulfa, dan Nanda Pranata yang selalu mengasih dukungannya. Serta *My Special Women* Intan Irene Avista, yang penuh kesabaran, tak pernah lelah memberikan dukungan, semangat dan perhatiannya. Dan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun teknik penulisan. Untuk itu saran dan kritikan sangat diharapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga penulisan skripsi ini sangat bermanfaat bagi semua.

*Wassalamu'alaikum. Wr.Wb*

Padang, 22 Februari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>Halaman Sampul</b> .....	i
<b>Halaman Judul</b> .....	ii
<b>Halaman Persembahan</b> .....	iii
<b>Halaman Pernyataan</b> .....	vi
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	vii
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	viii
<b>Kata Pengantar</b> .....	ix
<b>Daftar isi</b> .....	xi
<b>Daftar Tabel</b> .....	xiv
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xv
<b>Abstrak</b> .....	xvi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kerangka Pemikiran .....	12
F. Metodologi Penelitian .....	17
1. Lokasi Penelitian .....	17
2. Pendekatan Penelitian .....	18
3. Teknik Pemilihan Informan .....	19
4. Teknik Pengumpulan Data .....	21
5. Analisis Data .....	23
6. Jalannya Penelitian .....	24
7. Penyebab Keterbelakangan Mental .....	26

## **BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Kondisi Alam dan Geografis .....	30
B. Kependudukan .....	31
C. Sejarah Lokasi Penelitian dan Latar Belakang Sosial Budaya .....	32
D. Sistem Mata Pencaharian .....	33
E. Sarana dan Prasarana .....	34
F. Organisasi Sosial Masyarakat .....	35
G. Agama .....	36
H. Pemerintahan Nagari .....	37
I. Tingkat Pendidikan .....	37

## **BAB III PROSES SOSIALISASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KELUARGA**

A. Proses Sosialisasi Secara Umum dan Perilaku Khusus Anak Tuna Merta 39	
B. Pengalaman 3 Keluarga .....	41
1. Keluarga A .....	41
1.1. Gambaran Umum Rumah Tangga .....	42
1.2. Proses Sosialisasi Dalam Keluarga A .....	43
2. Keluarga B .....	60
2.1. Gambaran Umum Rumah Tangga .....	61
2.2. Proses Sosialisasi Dalam Keluarga B .....	62
3. Keluarga C .....	76
3.1. Gambaran Umum Rumah Tangga .....	77
3.2. Proses Sosialisasi Dalam Keluarga C .....	78

**BAB IV PERILAKU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM LINGKUNGAN SOSIAL SEHARI-HARI**

- A. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Teman Bermain ..... 93
- B. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Tetangga Dan Masyarakat  
Sekitar ..... 103
- C. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Keluarga ..... 105

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 116
- B. Saran ..... 118

**DAFTAR PUSTAKA****RIWAYAT HIDUP****LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

	Hal.
<b>Tabel 1.</b> Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	32
<b>Tabel 2.</b> Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan .....	34
<b>Tabel 3.</b> Kelas Kelompok Tani .....	36
<b>Tabel 4.</b> Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan .....	38

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masalah paling pokok yang dihadapi semua makhluk hidup adalah masalah keberlangsungan hidup, karena mereka harus mampu memenuhi semua kebutuhan pokok dalam hidupnya, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berbeda dengan makhluk lain, manusia memiliki sistem syaraf yang paling rumit sehingga membutuhkan waktu paling lama untuk berkembang sebelum sanggup melakukan kegiatan dan kemampuannya sendiri. Pada umumnya, semakin tinggi organisme (makhluk hidup yang telah dihasilkan dari tindakan banyak proses evolusi) pada skala filogenetik (perkembangan yang besar dalam proses evolusi), semakin rumit sistem syarafnya dan semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk mencapai maturitas (kematangan) (Atkinson, 1987:85). Maturitas merupakan kemampuan untuk berusaha memenuhi kebutuhan sendiri, yang mana manusia tidak hanya membutuhkan makanan, perlindungan atau rasa aman dari lingkungan alam, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Proses tersebut disebut juga dengan proses sosialisasi, yang mana proses sosialisasi merupakan proses seorang individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dalam masyarakat dimana dia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai satu kesatuan sistem dalam diri pribadinya. Proses Sosialisasi merupakan suatu proses akomodasi dengan itu individu menahan,

mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil jalan cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya (Ahmadi, 2007:154-155). Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui kelompok sosial, seperti keluarga, teman sepermainan dan sekolah, lingkungan kerja, maupun media massa. Adapun media yang dapat menjadi ajang sosialisasi adalah keluarga, sekolah, teman bermain media massa dan lingkungan kerja.

Keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain, sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga (Ahmadi, 2007:108). Menurut Malinowski (dalam Vembriarto, 1993), keluarga adalah suatu institusi domestik, bergantung pada afeksi dan bertujuan membesarkan anak. Tiga fungsi pokok keluarga adalah:

1. Fungsi biologis : salah satu tujuan membentuk keluarga adalah untuk pengembangan keturunan. Dengan demikian maka fungsi biologi keluarga adalah untuk melahirkan anak-anak.
2. Fungsi afeksi : melalui hubungan sosial dalam keluarga akan lahir hubungan-hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi serta persamaan

pandangan mengenai nilai, dimana suatu afeksi ini hanya dapat ditemui dalam keluarga.

3. Fungsi sosialisasi : melalui peranan keluarga seorang anak akan mempelajari berbagai hal yang akan membantu pembentukan kepribadian.

Ada beberapa konsep yang berhubungan dengan proses belajar budaya sendiri, yaitu konsep internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Internalisasi merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang kehidupannya. Segala perasaan tersebut sudah merupakan bakat yang terkandung dalam gennya yang dikembangkan karena pengaruh stimuli dari lingkungan sosial dan budayanya (Koentjaraningrat, 1981:228). Dua konsep yang lain yaitu sosialisasi dan enkulturasi memiliki pengertian yang hampir sama.

Enkulturasi yang diterjemahkan dalam suatu istilah Indonesia menjadi "pembudayaan". Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam fikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1981:233). Enkulturasi juga diartikan sebagai suatu proses pewarisan kebudayaan suatu masyarakat dari generasi yang satu ke generasi berikutnya (Haviland, 1988:338).

Ketiga istilah ini mengacu kepada individu yang belajar sejak masa kecil hingga dewasa dalam rangka kehidupan kelompoknya. Dimana internalisasi lebih mengacu kepada sistem kepribadian, sosialisasi mengacu kepada sistem sosial dan

enkulturasi mengacu kepada sistem budaya. Ketiga proses ini berlangsung secara bersamaan dalam diri individu, internalisasi berfungsi untuk memenuhi hasrat dan keinginan seorang individu dan enkulturasi berfungsi untuk menata dan memantapkan gagasan-gagasan, konsep-konsep dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakatnya ke dalam diri individu tersebut, sedangkan sosialisasi berguna dalam interaksi antar individu, sehingga proses sosialisasi ini mendapatkan perhatian yang serius.

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari proses sosialisasi yang berfungsi sebagai alat kontrol pola pikir, sikap dan cara bertingkah laku dalam kebudayaan. Pendidikan secara luas, yaitu mencakup setiap proses, kecuali yang bersifat genetis, yang menolong membentuk fikiran, karakter, atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena kita harus mempelajari cara berfikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dalam hidup kita. Dalam arti sempit, pendidikan adalah merupakan penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata, seperti sekolah-sekolah yang sengaja diciptakan untuk tujuan tersebut (Manan, 1989:9).

Menurut sifatnya pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu;

- 1) Pendidikan Informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga dan organisasi.

- 2) Pendidikan Formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah.
- 3) Pendidikan non Formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat (Ahmadi, 2001:96-97).

Dengan kata lain pendidikan informal ialah merupakan suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karenanya individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya dari famili/keluarga dan tetangga, dari pekerjaan dan permainan, dari pasar, perpustakaan dan media massa (Yusuf, 1982:62).

Pendidikan di sekolah hanya merupakan salah satu alat sosialisasi pendidikan lain, mencakup keluarga, gereja, kelompok sebaya dan media massa masing-masing dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuan sendiri. Demikianlah walaupun pendidik mungkin ingin menanamkan kualitas tertentu pada anak-anak, seperti berpikir bersih dan pertimbangan bebas, namun pendidik terbatas kesanggupan untuk berbuat demikian karena kenyataannya badan-badan lain mungkin membentuk anak secara berbeda, seperti televisi dll (Manan, 1989:10).

Kehadiran lembaga pendidikan formal tidak dapat juga sepenuhnya menanggulangi masalah pendidikan anak. Keluarga tetap memegang peranan penting dalam proses transmisi budaya ini, terutama dalam peletakan kepribadian dasar si anak. Keluargalah yang pertama sekali mengajarkan bagaimana cara memfungsikan seluruh anggota tubuh dengan baik dan benar, kepada siapa dan

dalam situasi yang bagaimana. Disamping itu lingkungan sekitar ikut serta mengarahkan perkembangan pengetahuan si anak tersebut, pola berpikir dan cara bertingkah lakunya. Terutama teman-teman sebaya dan sepermainan. Dan yang tidak dapat dikesampingkan pengaruhnya adalah media massa, yang dibaca, dilihat, dan didengarnya (Kurniawati, 1993:5-6). Jadi pada hakekatnya, sosialisasi itu adalah merupakan proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan di situ, dimana proses sosialisasi ini diperoleh individu pertama sekali melalui keluarga.

Seperti halnya “Anak-anak dalam Keluarga” yang ditulis oleh *James T. Siegel* seorang ahli antropolog tentang Aceh, yang berbicara mengenai proses sosialisasi atau proses yang dilalui, yang menjadikan seseorang berlaku sebagai masyarakat lainnya. Melalui proses itu anak laki-laki belajar bagaimana berperilaku sebagai pria dewasa dan anak wanita belajar berperilaku sebagai wanita dewasa. Anak laki-laki belajar tentang sifat-sifat khas pria melalui proses perpindahan berangsur-angsur dari rumah tangga, dan setiap langkah dalam proses itu dihubungkan dengan agama islam. Perpindahan mulai pada usia 6 tahun, ketika anak itu mulai belajar membaca Qur’an. Ini merupakan kegiatan yang pertama yang tidak dilakukan bersama dengan anak-anak perempuan (Ihromi, 2006:204-207).

Anak laki-laki ke luar rumah menuju sebuah bangunan khusus yang dipakai untuk pengajaran Qur’an, mereka diajar oleh *meunasah* atau oleh seseorang yang dia tunjuk. Pukul 6 setiap pagi mereka berangkat ke situ mengaji

bersama gurunya, mereka belajar mengucapkan abjad bahasa Arab dan belajar membaca Qur'an dengan cara yang tepat, tetapi mereka tidak mempelajari arti dari kata-kata itu. (Ihromi, 2006:207).

Masa peralihan anak perempuan menjadi wanita dewasa tidak ditandai oleh tahapan yang sama. Anak perempuan juga belajar membaca Qur'an, dan padanya diajarkan ritus-ritus yang kemudian hari diperlukan pada waktu mereka mendapat haid dan setelah berhubungan kelamin, tetapi latihan yang mereka jalani tidak terlalu ketat sifatnya. Latihan mereka mulai pada usia yang lebih tua, kira-kira pada umur 8 tahun. Pelajaran agama bagi mereka tidak diberikan di bangunan yang khusus, tetapi di rumah salah seorang wanita yang mampu mengajar mereka. Berbeda dengan anak pria, pelajaran itu tidak diberi waktu pagi, tetapi malam-malam bila semua tugas-tugas yang lain telah selesai dan mereka sudah luang waktunya (Ihromi, 2006:209).

Pada setiap masyarakat terdapat sebagian kecil individu yang tidak dapat menyerap proses sosialisasi, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu seperti adanya faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi individu, sehingga menyebabkan seorang individu tersebut tidak dapat menyerap proses sosialisasi dengan baik. Dan salah satu faktor lainnya yaitu bisa disebabkan oleh tidak tercapainya kematangan diri seorang individu dari segi intelektual, emosional, sosial dan pada banyak kasus, fisik mereka. Mereka ini adalah yang disebut anak-anak tuna mental atau pun anak-anak yang berkebutuhan khusus. Adapun ciri-ciri mereka adalah, memiliki keterbelakangan emosional yang ditandai dengan

ketidakmampuan mereka dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan, sehingga sering mengakibatkan perilaku yang tidak terkontrol.

Berdasarkan jenis-jenis kelainan yang ada dan menurut pembagian yang ada di SLBN Pulau Punjung ialah : 1) Penyandang Tuna Netra, 2) Penyandang Tuna Rungu, 3) Penyandang Tuna Grahita, 4) Penyandang Tuna Daksa, 5) Penyandang Tuna Laras, 6) Penyandang Tuna Ganda, 7) Penyandang Autis. Dari Pembagian di atas yang mana dari 44 orang siswanya yang paling banyak ialah penderita tuna grahita (keterbelakangan mental) sebanyak 18 orang dengan orang tua yang berbeda-beda, setelah itu diikuti tuna rungu sebanyak 10 orang, penyandang Autis sebanyak 4 orang, tuna ganda 4 orang, tuna netra 2 orang.

Keterbelakangan sosial sosial tersebut dapat ditandai dengan ketidakmampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya, seperti tidak adanya *self realization* atau kemampuan untuk menyatakan keberadaaan diri dengan tindakan-tindakan yang dapat dinilai orang lain, tidak adanya *human relationship* atau kemampuan untuk berkomunikasi dan dapat bekerjasama dengan orang lain, tidak adanya *economic efficiency* atau kemampuan untuk memanfaatkan benda-benda sekitar untuk kepentingan diri, serta tidak adanya *civics responsibility* atau kemampuan untuk menanggapi kejadian dan masalah-masalah yang ada disekitarnya (Partiwisastro, 1983:77).

Kesemua hal yang tersebut di atas menyebabkan individu yang menyandang tuna mental tadi kurang atau bahkan dapat dikatakan tidak mampu berinteraksi atau beadaptasi. Dengan sulitnya beradaptasi, berarti individu yang bersangkutan tidak akan dapat merasakan perlakuan kehidupan yang layak dalam

masyarakat. Maka disini keluargalah yang berperan penting di dalam menanamkan proses-proses dari sosialisasi tersebut. Yang mana Keluarga adalah merupakan lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga lainnya berkembang karena kebudayaan yang semakin kompleks menjadikan lembaga-lembaga itu penting (Horton dan Hunt, 1996:267).

### **B. Rumusan Masalah**

Pada setiap masyarakat terdapat sebagian kecil individu yang tidak dapat menyerap proses sosialisasi, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu seperti adanya faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi individu, sehingga menyebabkan seorang individu tersebut tidak dapat menyerap proses sosialisasi dengan baik. Dan salah satu faktor lainnya yaitu bisa disebabkan oleh tidak tercapainya kematangan diri seorang individu dari segi intelektual, emosional, sosial dan pada banyak kasus, fisik mereka. Mereka ini adalah yang disebut anak-anak tuna mental atau pun anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Menurut Sekolah Luar Biasa Negeri Pulau Punjung Kabupaten dharmasraya, terdapat pembagian anak berkebutuhan khusus yang dibagi menjadi tujuh bagian yaitu : 1) Penyandang Tuna Netra, 2) Penyandang Tuna Rungu, 3) Penyandang Tuna Grahita, 4) Penyandang Tuna Daksa, 5) Penyandang Tuna Laras, 6) Penyandang Tuna Ganda, 7) Penyandang Autis.

Tugas orang tua di sini adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anaknya dalam menumbuhkembangkan kekuatan mental, fisik dan rohaninya. Pengharapan orang tua agar anaknya kelak mempunyai kehidupan yang baik dan berguna dalam masyarakat. Untuk itu mereka mempersiapkan sejak

dini cara pengasuhan/pengajaran dan pendidikan anaknya secara bersama-sama keduanya (orang tua) turun tangan dalam mengusahakan kondisi yang mendukung harapan-harapan tersebut (Maihasni, 2000). Proses itu biasa juga disebut dengan proses sosialisasi.

Proses sosialisasi atau pengajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak, akan berbeda diperlihatkan oleh orang tua terhadap anak yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Seperti halnya orang tua di dalam cara memberitahu atau mengajarkan anaknya mana yang baik atau buruk itu berbeda. Kalau anak normal, seorang ibu bisa saja memberitahu anaknya dengan perkataan saja sambil terus melakukan aktifitas menjahit misalnya, apabila sang anak kelihatan oleh ibunya makan dengan menggunakan tangan kiri dengan mengasih tau bahwa “jangan makan dengan tangan kiri, karena makan dengan tangan kiri itu tidak baik”. Kalau anak berkebutuhan khusus, maka sang ibu juga harus memberikan perhatian khusus di dalam cara memberitahukan sang anak dan tidak bisa hanya dengan perkataan saja, akan tetapi sang ibu mau tidak mau harus meninggalkan pekerjaannya kemudian menghampiri sang anak dan mengambil tangan kiri sang anak, lalu dibersihkan kemudian mengambil tangan kanannya dan membasuhkan tangannya lalu diajarkan langsung makan dengan menggunakan tangan kanan.

Untuk itu dalam menghadapi proses sosialisasi dalam situasi-situasi khusus, maka diperlukan pengajaran khusus, dengan cara dan metode yang khusus, sehingga mereka dapat menyerap pewarisan terhadap cara-cara

beradaptasi atau proses sosialisasi tersebut dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan pola-pola bertingkah laku.

Beranjak dari penjelasan di atas peneliti ingin merumuskan masalah, yaitu; Bagaimana peran keluarga inti dalam menanamkan proses sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus terutama penyandang tuna grahita,?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah untuk;

- a. Mendeskripsikan proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga anak yang berkebutuhan khusus (penyandang tuna grahita).
- b. Mendeskripsikan perilaku anak berkebutuhan khusus (penyandang tuna grahita) dalam lingkungan sosial sehari-hari.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berguna baik dari segi keilmuan (teoritis) maupun segi praktis, yaitu sebagai berikut :

- a. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara ilmiah serta dapat memperkuat teori atau konsep yang berkaitan dengan objek penelitian khususnya mengenai *sosialisasi* pada anak yang berkebutuhan khusus.

- b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan menjadi salah satu wacana acuan dalam memahami makna *sosialisasi* lebih dalam lagi.

### E. Kerangka Pemikiran

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Diperkuat dengan dalil Aristoteles mengatakan Manusia itu *Zoon Politicon* yang artinya satu individu dengan individu lainnya saling membutuhkan satu sama lain sehingga keterkaitan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedang menurut Freud, *super-ego* pribadi manusia sudah mulai dibentuk ketika ia berumur 5-6 tahun dan perkembangan *super-ego* tersebut berlangsung terus menerus selama ia hidup. *Super-ego* yang terdiri dari atas hati nurani, norma-norma, dan cita-cita pribadi itu tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya, sehingga sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial itu manusia itu tidak dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya (Gerungan, 2004:27).

Belajar dari semua itu individu terus membentuk diri untuk dapat bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Usaha-usaha yang dilakukan

untuk dapat diterima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, dinamakan sebagai usaha adaptasi.

Kebudayaan adalah merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Ralph Linton menyebutnya sebagai "warisan sosial" umat manusia, karena dipelajari dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Kebudayaan adalah ciptaan manusia dan syarat bagi kehidupan manusia. Manusia menciptakan kebudayaan dan kebudayaan menjadikan manusia makhluk berbudaya. Jika anda sangsi dengan hal ini, lihatlah seorang anak kecil. Meskipun dia seluruhnya tergantung pada orang lain, bayi tidak bisa mengendalikan emosinya, sangat belum tersosialisasi, belum sanggup membagi milik-miliknya. Belum mampu membayangkan masa depannya, dia mencari kepuasan yang tepat dan tetap. Namun dia akan menjadi seorang dewasa dengan keinginan-keinginan dan kebencian yang terkendalikan, mampu berperan serta dalam kehidupan masyarakat yang kompleks (Manan, 1989:33).

Yang membuat hal di atas mungkin terjadi adalah sosialisasi, yang mana proses sosialisasi merupakan proses seorang individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dalam masyarakat dimana dia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai satu kesatuan sistem dalam diri pribadinya. Proses Sosialisasi merupakan suatu proses akomodasi dengan itu individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil jalan cara

hidup atau kebudayaan masyarakatnya (Ahmadi, 2007:154-155). Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui kelompok sosial, seperti keluarga, teman sepermainan dan sekolah, lingkungan kerja, maupun media massa. Adapun media yang dapat menjadi ajang sosialisasi adalah keluarga, sekolah, teman bermain media massa dan lingkungan kerja.

Aktifitas-aktifitas manusia atau tindakan-tindakan berinteraksi individu dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang termasuk ke dalam sistem sosial di atas, mengacu pada nilai-nilai yang terdapat dalam sistem budaya. Dengan kata lain nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam aktifitas atau tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan acuan nilai-nilai yang terdapat dalam sistem budaya itu individu akan bertindak dan bersikap berdasarkan status dan kependudukannya dalam masyarakat. Misalnya, seorang ayah akan memperlihatkan sikap yang berbeda-beda dalam menghadapi istri, anak, orang tua, atau pun kerabat-kerabatnya yang lain. Jadi nilai-nilai yang terdapat dalam sistem budaya mengatur cara bertingkah laku, bersikap, berekspresi, melampiaskan emosi dan sebagainya berdasarkan kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pengenalan terhadap proses berinteraksi ini disebut dengan proses sosialisasi (Koentjaraningrat, 2002:222).

Proses sosialisasi juga bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam

peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1990:229).

Sosialisasi terserap lewat pengalaman interaksi individu dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Yakni dengan cara meniru, diajarkan dengan sengaja oleh orang-orang tertentu yang mempunyai peran tersebut dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maupun lewat pengalaman pribadi terhadap penerimaan hukuman dan imbalan terhadap perbuatan, baik berupa benda maupun berupa tindakan. Belajar dari semua itu individu terus membentuk diri untuk dapat bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Usaha-usaha yang dilakukan untuk dapat diterima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, dinamakan sebagai usaha adaptasi (Koentjaraningrat, 2002:229-231).

Tetapi untuk dapat menyerap pengetahuan, keterampilan dan pola-pola bertingkah laku, sebagai hasil dari proses sosialisasi tersebut, manusia membutuhkan kematangan intelektual, emosional, sosial dan kadang-kadang fisik. Kematangan yang menandakan tercapainya perkembangan yang wajar umumnya berdasarkan tingkatan umur yang bersangkutan (Partiwisastro, 1983:74). Anak tuna mental tidak mengalami kematangan intelektual, emosional sosial, dan juga kematangan fisik, karena mereka mengalami perkembangan yang sangat lambat, ekspresi emosional yang sering tidak terkontrol, dan tidak mampu berinteraksi sosial dengan wajar.

Anak berkebutuhan khusus secara umum dikenal oleh masyarakat sebagai anak yang luar biasa. Pengertian "luar biasa" dalam dunia pendidikan mempunyai

ruang lingkup pengertian yang lebih luas daripada pengertian “berkelainan atau cacat” dalam percakapan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan istilah luar biasa mengandung pengertian ganda, yaitu mereka yang menyimpang keatas karena mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dibandingkan dengan orang normal pada umumnya dan mereka yang menyimpang kebawah, yaitu mereka yang menderita kelainan atau keturunan dan kekurangan yang tidak diderita oleh orang normal pada umumnya, yang mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidak mampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat (Hadis, 2006:4-6).

Kekurangan seorang individu dalam perkembangan *inteligensinya* sering disebut sebagai tuna mental. Hal ini mengakibatkan terganggunya proses berfikir individu dalam menentukan dan mengarahkan tindakan, berdasarkan pengalaman terhadap hal yang telah dialaminya sebelumnya. Kemampuan individu untuk berfikir dan mengarahkan tindakan tersebut oleh David Wechler disebut sebagai *inteligensi*. “*inteligensi* adalah kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif” (Sarwono, 1986:71).

Pendayagunaan *inteligensi* tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam proses mempersepsikan, menyerap, dan memberi arti suatu benda atau peristiwa yang ditangkap oleh inderanya, menyimpannya dalam ingatan, untuk kemudian ketika dia menghadapi suatu peristiwa dia kemudian memilih, membandingkan, hal yang diingat dan telah dialaminya di masa lampau untuk

dapat menentukan tindakan apa yang harus dilakukan terhadap hal yang sedang dihadapi. Sehingga akhirnya dia dapat menguasai dan memanfaatkan sesuatu yang dihadapinya tersebut.

Dengan sulitnya beradaptasi, berarti individu yang bersangkutan tidak akan dapat merasakan perlakuan kehidupan yang layak dalam masyarakat. Maka disini keluargalah yang berperan penting di dalam menanamkan proses-proses tersebut melalui sosialisasi. Yang mana Keluarga adalah merupakan lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga lainnya berkembang karena kebudayaan yang semakin kompleks menjadikan lembaga-lembaga itu penting (Horton dan Hunt, 1996:267).

Keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain, sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga (Ahmadi, 2007:108).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, hal ini dikarenakan jumlah anak didik SLB yang paling banyak

yaitu berada di *Nagari IV Koto Pulau Punjung*. Dan di Kabupaten Dharmasraya ini hanya memiliki dua buah sekolah SLB yang letaknya sangat berjauhan, yang mana dua buah sekolah itu pertama berada di daerah Pulau Punjung dan yang kedua berada di daerah Sungai rumbai, dengan status sekolah yaitu SLB Negeri dan SLB Swasta.

Jumlah keseluruhan siswa SLB Negeri Pulau Punjung saat ini tahun ajaran 2012/2013 adalah sebanyak 44 orang siswa, yang mana dari 44 siswa tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, 39 orang siswa SDLB, 3 orang siswa SMPLB, dan 2 orang siswa SMKLB. Dan untuk jumlah keseluruhan siswa SLB Athallah Sungai Rumbai adalah sebanyak 36 orang siswa dan hanya memiliki satu tingkatan saja yaitu SDLB. Perbandingan dari jumlah siswa SLB di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa SLB Negeri Pulau Punjung lebih banyak dari pada jumlah siswa SLB Athallah Sungai Rumbai. Oleh sebab itu peneliti menetapkan lokasi penelitian di lakukan di Pulau Punjung yaitu di *Nagari IV Koto Pulau Punjung* karena SLB Negeri Pulau Punjung bertempat di *Nagari IV Koto Pulau Punjung*.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial tertentu. Penelitian yang bersifat deskriptif, memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Di sini peneliti mencoba mengembangkan konsep dan menghimpun fakta di lapangan, bukan melakukan pengujian hipotesa. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif naturalistik, karena pendekatan ini pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Hal tersebut juga berkaitan dengan defenisi yang diberikan oleh Bogdan dan Taylor yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong, 2000:3).

Untuk memperoleh data, peneliti akan turun ke lapangan dan melakukan wawancara terhadap aktivitas objek yang diteliti, yang tentu saja nanti akan dilengkapi dengan dokumentasi sebagai pelengkap data yang dibutuhkan. Disamping itu, Kirk dan Miller mendefenisikan penelitian kualitatif adalah "tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2000:3). Jadi penelitian kualitatif menekankan unsur manusia sebagai instrumen penelitian. Hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan informan atau obyek lainnya yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan atau fenomena yang ada dilapangan.

### **3. Teknik Pemilihan Informan**

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah purposive (sengaja) dimana informan dipilih berdasar maksud dan tujuan penelitian. Yang dimaksud purposive adalah bahwa peneliti telah menentukan informan dengan anggapan/pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitiannya (Koentjaraningrat,

1980:153-154). Peneliti menggunakan teknik *purposive* dengan maksud melakukan pemilihan orang-orang yang dianggap mampu dan relevan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Peneliti memberi kriteria-kriteria tertentu dalam melihat atau menentukan informan dengan memperhatikan permasalahan dan tujuan penelitian. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti. Jadi, tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya akan tetapi sebagai manusia yang setaraf. Peneliti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih tahu. Ia datang untuk belajar, untuk menambah pengetahuan dan pemahamannya (Malo, 1986).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

- Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (penyandang tuna grahita).
- Masyarakat sekitar atau tetangga yang mengenal keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (penyandang tuna grahita).

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan untuk di mintakan informasinya terdiri dari dua kelompok yaitu informan kunci dan informan biasa.

- Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Di samping itu informan kunci ini adalah orang-orang yang benar-benar menguasai permasalahan karena sudah cukup lama menyatu di dalamnya. Informan kunci terdiri dari :
  - Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (penyandang tuna grahita).

- Sedangkan informan biasa adalah orang yang menguasai masalah dalam penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan. Informan biasa terdiri dari :
  - Masyarakat sekitar atau tetangga yang mengenal keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (penyandang tuna grahita).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008:115).

Bentuk metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap subjek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Di sini peneliti akan mencari data mengenai bagaimana keluarga menanamkan nilai-nilai budaya bagi anak berkebutuhan khusus. Observasi tersebut berupa melakukan pengamatan terhadap tingkah laku, kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan di beberapa

tempat yaitu seperti di sekolah SLB Negeri Pulau Punjung, kemudian di rumah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan juga dalam lingkungan sosial sehari-hari anak berkebutuhan khusus (penyandang tuna grahita).

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengannya (Nasution, 1990:59). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2008:108).

Sedangkan menurut Taylor, wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin dari *stakeholder* sehingga data-data yang nanti muncul adalah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian (Afrizal, 2005:69).

Dalam hal ini peneliti wawancarai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan masyarakat sekitar yang mengenal keluarga anak berkebutuhan seperti tetangga. Sifat wawancara ini, yaitu bebas dan mendalam yang menggunakan petunjuk atau pedoman wawancara yang berfungsi untuk pedoman yang membuat garis-garis permasalahan. Dalam wawancara ini,

informan diberi kebebasan untuk menjawab atau menjelaskan sehubungan dengan permasalahan penelitian.

### **c. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan adalah data tertulis yang digunakan sebelum melakukan penelitian dan saat penelitian yang berupa buku-buku keterangan laporan hasil penelitian, artikel-artikel di majalah atau koran yang mempunyai relevansi dengan permasalahan. Studi pustaka yang digunakan lebih banyak berkaitan kepada proses sosialisasi.

## **5. Analisis Data**

Analisis data, menurut Patton dalam bukunya (Moleong, 2000:10) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2000:10). Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan (Sugiyono. 2005:88).

Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini maka semua data yang telah didapatkan melalui wawancara dan pendokumentasian akan disusun secara sistematis atau diklasifikasikan dan akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran

secara mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian (Sugiyono. 2005:88).

Selain itu analisa data juga dilakukan selama proses pengumpulan data. Karena dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah satu sama lain, sehingga selama pengumpulan data berlangsung selama itu pula proses peng-analisis-an berlangsung (Sugiyono. 2005:88). Kemudian barulah dilakukan interpretasi kualitatif baik secara emik maupun etik. Interpretasi emik dimaksudkan sebagai penginterpretasian data dari permasalahan subjek penelitian terhadap lingkungan dan dunia sekitarnya. Sedangkan interpretasi etik adalah data yang diinterpretasikan menurut pandangan dari peneliti sendiri berdasarkan kajian kepustakaan yang relevan.

## **6. Jalannya Penelitian**

*Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* merupakan salah satu dari enam *nagari* yang tergabung dalam Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Wilayah *Nagari IV Koto Pulau Punjung* berada tepat di Pusat pemerintahan Kabupaten Dharmasraya. Di daerah ini terdapat sebuah Sekolah Luar Biasa Negeri yang paling besar di Kabupaten Dharmasraya dan memiliki banyak siswa-siswi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai anak berkebutuhan khusus terutama mengenai masalah sosialisasi.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu pada tahap pembuatan proposal penelitian dan pada tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal, peneliti mulai merancang tema apa yang akan dijadikan sebuah proposal

sekaligus untuk dijadikan sebuah skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana pada Universitas Andalas.

Penulis tertarik melihat bagaimana proses sosialisasi itu berjalan pada anak-anak dan yang berperan penting disini adalah para orang tua. Proses sosialisasi tersebut tidak hanya terjadi pada anak-anak yang normal saja, tetapi juga kepada anak berkebutuhan khusus yang tentunya juga harus memiliki cara dan metode yang khusus juga. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana proses sosialisasi itu berjalan dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal di atas maka penulis melakukan penelitian mengenai proses sosialisasi di dalam keluarga pada anak berkebutuhan khusus. Pertama yang penulis lakukan yaitu survai awal penelitian di lapangan pada bulan Juni 2012, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian skripsi setelah proposal untuk penelitian ini dinyatakan dalam ujian seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 06 September 2012.

Penelitian untuk pembuatan skripsi yang dilakukan di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* dimulai pada tanggal 03 Oktober 2012. Pertama sekali yang peneliti lakukan di lapangan yaitu mencari data-data mengenai anak-anak yang berkebutuhan khusus, terutama tinggal di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* dan data tersebut hanya bisa peneliti dapatkan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pulau Punjung saja, karena hanya disana data tersebut yang ada. Hal itu dikarenakan data mengenai anak-anak berkebutuhan khusus belum pernah tercatat dan dilakukan survai untuk menentukan berapa jumlah keseluruhan anak yang

berkebutuhan khusus yang ada di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung*. Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, dan dalam hal ini peneliti tidak menemui kendala yang sangat berarti.

Kendala yang sempat ditemui saat di lapangan yaitu saat mencari alamat rumah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang telah ditentukan sebelumnya, hal itu dikarenakan letak antar *orong* yang tidak beraturan dan juga dibatasi oleh jalan lintas Sumatera, sampai akhirnya ada salah satu perangkat *nagari* yang mau membantu peneliti menunjukkan alamat rumah dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan tersebut.

Untuk melengkapi bab dua tentang gambaran umum lokasi penelitian, peneliti mendapatkan berbagai data dari kantor *Nagari IV Koto Pulau Punjung*. Mengenai bab tiga dan bab empat peneliti mendapatkan jawabannya langsung dari informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Setelah semua data yang peneliti inginkan dapat dan waktu penelitian selesai, maka barulah penulis mulai menuliskan hasil penelitian yang masih belum tersusun dan masih dalam bentuk catatan-catatan. Untuk menulisnya sampai kepada bab lima, penulis menghabiskan waktu kurang lebih dua bulan.

## **7. Penyebab Keterbelakangan Mental**

Penyebab keterbelakangan mental yang dapat diketahui dengan pasti oleh para ahli secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu : 1) Pertama disebabkan oleh kerusakan otak, baik yang terjadi disaat bayi masih di dalam kandungan, pada saat kelahiran bayi, ataupun karena kerusakan otak yang

terjadi sesudah kelahiran dan seterusnya. 2) Kedua disebabkan oleh faktor-faktor genetik. 3) Ketiga disebabkan oleh faktor-faktor sosial budaya (Bratanata, 1977:20-21).

Seperti yang telah disebutkan diatas, kerusakan otak dapat terjadi pada saat bayi dalam kandungan, pada saat kelahiran dan saat-saat lain sesudah kelahiran. Kerusakan otak pada bayi yang masih berada dalam kandungan dapat terjadi karena Ibu yang mengandungnya sedang menderita penyakit campak (*measles*), ataupun penyakit *Syphilis*, yang dapat menyebabkan peradangan otak pada bayi, dan juga karena keracunan obat-obat tertentu yang diminum Ibu yang sedang mengandung bayinya.

Obat-obatan yang dimakan ibu tersebut memungkinkan dapat menghambat pertumbuhan otak si bayi kearah kesempurnaan. Kerusakan otak yang terjadi pada saat kelahiran dapat diakibatkan oleh prematuritas, yaitu kelahiran bayi dengan berat tubuh yang kurang dari 2.500 gram. Cecil M. Drillien dari universitas Edinburg, Scotland memberikan keterangan mengenai anak-anak yang mempunyai berat badan rendah pada waktu lahir mengatakan "Anak-anak yang mempunyai berat badan yang rendah pada waktu lahir tidak pernah mencapai potensi biologiknya, baik fisik maupun mental, sekalipun mereka ini mendapat makanan cukup. Diantara anak-anak ini lebih banyak terdapat kelainan fisik dan kelainan mental daripada anak-anak yang lahir normal" (Prasadio, 1981:12).

Sebab lain dari keterbelakangan mental yang dapat terjadi pada waktu kelahiran bayi adalah karena kelahiran yang sukar, dimana si bayi terlalu lama berada di pintu lahir sehingga menyebabkan otaknya mengalami kekurangan

oksigen atau dapat juga menyebabkan cedera kepala yang disebabkan jepitan oleh alat penolong kelahiran , yang dapat mempengaruhi keselamatan otak si bayi. Kerusakan otak yang terjadi sesudah kelahiran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni gangguan gizi dan penyakit ayan (*epilepsi*).

Gangguan gizi (*malnutrisi*) merupakan suatu gangguan fisik maupun mental, terutama pada anak-anak, yang disebabkan karena kegagalan dalam memenuhi kebutuhan akan makanan (*nutrient*) yang diperlukan oleh pertumbuhan fisik dan mental individu. Dr. Monokeberg dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kerusakan otak akibat malnutrisi yang dimulai sewaktu bayi dapat berlangsung paling kurang enam tahun walaupun anak tersebut telah mendapatkan perbaikan makanan. Inteligensi anak-anak yang mengalami malnutrisi jelas menunjukkan hasil tes yang rendah dibandingkan dengan anak-anak prasekolah yang normal, walaupun berasal dari kelas ekonomi yang sama (Prasadio, 1981:15).

Faktor-faktor genetik juga dapat menyebabkan keterbelakangan mental. Hal ini disebabkan karena faktor keturunan kedua orang tua yang kombinasinya mengalami perubahan atau penyimpangan dari kombinasi yang normal. Kelainan yang terjadi pada janin melalui ibunya atau langsung dari keadaan lingkungan (tempat tumbuhnya), dan hanya terbatas pada janin itu sendiri, disebut sebagai kelahiran bawaan. Yang dimaksud dengan kelainan atau keterbelakangan mental yang disebabkan oleh faktor-faktor genetik adalah kelainan yang terjadi akibat perubahan-perubahan pada *gen* dan *kromosom*, yang merupakan kumpulan zat-zat keturunan.

Yang dimaksud sebagai keterbelakangan mental yang disebabkan faktor sosial budaya bukanlah berarti bahwa seorang anak yang dilahir pada masyarakat yang mempunyai budaya tertentu akan melahirkan anak-anak yang tuna mental, tetapi kehidupan sosial budaya masyarakat dapat mempengaruhi keterbelakangan mental seorang anak. Studi yang dilakukan Kirk (Prasadio, 1981) menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah berkecenderungan untuk mempertahankan mentalnya pada tahap yang sama, bahkan menunjukkan prestasi belajar yang makin kurang dengan meningkatnya umur.

Banyaknya anak tuna mental yang ditemukan di daerah yang tingkat sosial ekonominya rendah, disebabkan karena daerah itu tidak mampu memberikan rangsangan yang diperlukan bagi anak. Kekurangan rangsangan intelektual yang memadai mengakibatkan hambatan-hambatan dalam perkembangan intelegensi.

## BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Kondisi Alam dan Geografis

*Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* merupakan salah satu dari enam *nagari* yang tergabung dalam Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Wilayah *Nagari IV Koto Pulau Punjung* berada tepat di Pusat pemerintahan Kabupaten Dharmasraya. Adapun batas-batas wilayah *Nagari IV Koto Pulau Punjung* adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan *Nagari Gunung Selasih*
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Batang Hari
- Sebelah Timur berbatasan dengan *Nagari Sungai Kambut*
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sitiung

Luas wilayah binaan Pulau Punjung adalah 2.100 Ha dengan jumlah penduduk 7214 jiwa dan 1483 KK serta 774 KK tani sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Wilayah binaan *Nagari IV Koto Pulau Punjung* telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebesar 92.92 % untuk lahan usaha taninya seperti sawah, tegalan, kebun, kolam, pekarangan, padang-padang rumput, sedangkan 7.08 % masih berupa hutan dan perairan umum.

Topografi wilayah *Nagari IV Koto Pulau Punjung* terdiri dari dataran rendah dan sedikit bergelombang dengan kemiringan 8-14 %. Tinggi daerah dari permukaan laut adalah 115-125 m. Derajat keasaman (PH) tanah adalah 5.5-6.

Iklim mempunyai pengaruh yang besar dalam bidang pertanian, untuk wilayah Kecamatan Pulau Punjung data curah hujan diambil dari stasiun pencatat

curah hujan Pengamat Hama dan Penyakit Kabupaten Dharmasraya di Sungai Dareh. Rata-rata curah hujan pertahun adalah 228727 mm dengan rata-rata jumlah hari hujan 103 hari.

Menurut ekosistem, luas areal sawah di wilayah *Nagari IV Koto Pulau Punjung* adalah 100 Ha yang sudah mempunyai irigasi sederhana, sedangkan 73 Ha masih merupakan sawah tadah hujan. Menurut penggunaannya, areal sawah di wilayah *Nagari IV Koto Pulau Punjung* belum ada yang memiliki irigasi baik teknik maupun  $\frac{1}{2}$  teknis. Pengairan di areal sawah tersebut masih berupa irigasi desa yang sederhana yaitu sebesar 27 Ha sedangkan 73 Ha masih merupakan sawah tadah hujan.

Komoditas utama menurut sub sektor yang banyak diusahakan petani di wilayah *Nagari IV Koto Pulau Punjung* adalah padi sawah untuk tanaman pangan serta karet, kelapa sawit, dan kakao untuk tanaman perkebunan. Komoditi peternakan yang banyak diusahakan petani adalah sapi, kerbau, kambing dan ayam ras.

## **B. Kependudukan**

Berdasarkan data kependudukan dari kantor Wali *Nagari IV Koto Pulau Punjung*, jumlah penduduk menurut jenis kelamin tercatat sebanyak 7416 jiwa, sedangkan jumlah Kepala Keluarganya tercatat sebanyak 1483 KK. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 3337 jiwa laki-laki dan 4079 jiwa perempuan yang tersebar di empat buah jorong.

Secara lebih terperinci dan untuk lebih jelasnya akan penulis sajikan komposisi penduduk *Kenagarian* IV Koto Pulau Punjung berdasarkan jenis kelamin tahun 2012 pada tabel 1 :

**Tabel 1. Komposisi Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin Tahun 2012.**

NO	JORONG	JUMLAH PENDUDUK			
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	JUMLAH KK
	<b>IV Kt. Pl. Punjung</b>				
1	Pulau Punjung	1173	1433	2606	521
2	Pasar. Pulau Punjung	672	822	1494	299
3	Kubang Panjang	1107	1353	2460	492
4	Simpang Pogang	385	471	856	171
	<b>Jumlah</b>	<b>3337</b>	<b>4079</b>	<b>7416</b>	<b>1483</b>

Sumber :Badan Pusat Statistik Kab. Dharmasraya tahun 2012

### C. Sejarah Lokasi Penelitian dan Latar Belakang Sosial Budaya

Sejarah lokasi penelitian *Kenagarian* IV Koto Pulau Punjung dahulunya yaitu pada saat sebelum Kabupaten Dharmasraya mekar menjadi Kabupaten Dharmasraya, pada dahulunya terdapat empat buah *Nagari* yaitu *Nagari* Lubuak Dulang, *Nagari* Kampuang Surau, *Nagari* Pulau Punjung, dan *Nagari* Sungai Kambuik. Dari keempat *Nagari* itulah maka dibentuk menjadi satu *Nagari* saja yaitu menjadi *Nagari* IV Koto Pulau Punjung. Namun setelah Kabupaten Dharmasraya mekar, *Nagari* IV Koto Pulau Punjung lama kemudian dipecah lagi menjadi tiga *Nagari* yaitu *Nagari* IV Koto Pulau Punjung, *Nagari* Sungai Kambuik, dan *Nagari* Sungai Silasiah.

Latar belakang sosial budaya *Nagari* IV Koto Pulau Punjung yaitu pada umumnya penduduk adalah merupakan asli orang Minangkabau dan pendatang

boleh dibilang tidak seberapa. Namun semenjak Kabupaten Dharmasraya mekar dan memisahkan diri dari kabupaten induk maka barulah banyak pendatang yang pergi, tinggal menetap dan bekerja sebagai pegawai pemerintahan di *Nagari IV Koto Pulau Punjung*, hal itu dikarenakan *Nagari IV Koto Pulau Punjung* tepat berada di pusat pemerintahan Kabupaten Dharmasraya. Adapun sistem susunan keluarga yang berlaku di daerah *Nagari IV Koto Pulau Punjung* yaitu sistem susunan keluarga sepihak menurut garis keturunan Ibu yang dikenal juga dengan sistem matrilineal.

#### **D. Sistem Mata Pencaharian**

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* bermata pencaharian atau bekerja sebagai pekebun yaitu berjumlah 427 KK, sedangkan yang bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 335 KK, begitupun yang bekerja sebagai peternak hanya 14 KK, dan yang bekerja atau berprofesi yang lain-lain adalah sebanyak 709 KK. Dapat disimpulkan penduduk yang bergerak di bidang pertanian (petani, pekebun, peternak, petani ikan) adalah 776 KK dari total 1485 KK atau 52.2 %. Penduduk yang berprofesi lainnya adalah 709 KK atau 47.8 %.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan tentang mata pencaharian atau jenis pekerjaan penduduk *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* tahun 2012 pada tabel 2 :

**Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Pekerjaan Tahun 2012**

NO	JORONG	PERTANIAN	PEKEBUN	PETERNAK	P.IKAN	KEHUTANAN	LAIN-LAIN
	<b>IV Kl. Pl. PUNJUNG</b>						
1	Pulau Punjung	228	175	7	-	-	111
2	Pasar Pulau Punjung	47	12	-	-	-	240
3	Kubang Panjang	50	150	7	-	-	287
4	Simpang Pogang	10	90	-	-	-	72
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>427</b>	<b>14</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>709</b>

*Sumber : Kantor Wali Nagari IV Koto Pulau Punjung tahun 2012*

Berdasarkan tabel 5 tersebut, dapat dilihat bahwa penduduk *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* sebagian besar bekerja dibidang pertanian/perkebunan, hal ini karena bentuk wilayah, iklim dan keadaan tanahnya yang cocok untuk pertanian/perkebunan.

#### **E. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang ada di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

##### **1. Lembaga Ekonomi**

Lembaga ekonomi yang ada di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* adalah KUD 1 buah, Bank 4 buah, kios saprotan 9 buah, Gapoktan 1 buah dan Pos 1 buah serta terdapat 1 buah pasar yang merupakan pasar pusat di Kabupaten Dharmasraya.

##### **2. Lembaga Sosial**

Lembaga sosial yang ada di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* adalah 4 kelompok tani, 1 buah BPP, 1 buah KAN, 1 buah BPAN serta 1 RPH yang merupakan satu-satunya di Kabupaten Dharmasraya.

### 3. Sarana dan Prasarana

Sarana jalan yang ada di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* adalah jalan Negara 3 km, jalan Kabupaten 14 km, jalan desa 18 km. Sarana pendidikan meliputi TK 3 buah, SD 4 buah, SLTP 2 buah dan SLTA 2 buah. Sarana ibadah yang ada adalah 12 surau/mushola dan mesjid 3 buah. Sarana informasi berupa TV, radio, Koran dan telephon sangat banyak terdapat di wilayah ini. Begitupun sarana transportasi yang ada di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* cukup baik, mengingat daerah ini merupakan pasar yang terletak di pinggir jalan Negara atau jalan lintas Sumatera.

### F. Organisasi Sosial Masyarakat

Organisasi sosial yang ada di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* yang masih aktif sampai saat sekarang ini yaitu meliputi LPM (Lembaga Per Masyarakatan), karang taruna, dan Kerapatan Adat *Nagari* atau KAN.

Selain itu di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* juga terdapat kelembagaan tani yaitu ada 4 kelompok tani, 1 gapoktan, 1 LKMA, dan 1 UPJA. Disamping kelembagaan tani tersebut masih ada lembaga-lembaga lain yang ikut mendukung pengembangan di sektor pertanian seperti PKK, kelompok dasa wisma dan lain sebagainya.

Jumlah kelompok tani yang ada di wilayah binaan *Nagari IV Koto Pulau Punjung* adalah 4 kelompok. Dari seluruh kelompok tani yang ada di wilayah binaan *Nagari IV Koto Pulau Punjung*, baru 2 kelompok yang masuk ke dalam kelompok dengan kelas lanjut sedangkan 2 kelompok lainnya masih merupakan

kelompok pemula. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan tentang kelas kelompok tani *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* tahun 2012 pada tabel 3 :

**Tabel 3. Kelompok Tani Berdasarkan Kelas atau Tingkatan Tahun 2012**

NO	KELOMPOK TANI	JUMLAH ANGGOTA	KELAS KELOMPOK				TAHUN BERDIRI	TAHUN PENILAIAN
			PEMULA	LANJUT	MADYA	UTAMA		
1	Ujung Tanah	30	-	√	-	-	1975	2009
2	Koto Tengah	20	-	√	-	-	2007	2009
3	Tuah Sakato J	48	√	-	-	-	2011	2011
4	Sepakat	30	√	-	-	-	2011	2011
	Jumlah	128						

*Sumber : Kantor Wali Nagari IV Koto Pulau Punjung tahun 2012*

### G. Agama

Dalam bidang agama, berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa seluruh penduduk *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* memeluk agama Islam. Dari data sekunder yang terdapat di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung* menunjukkan bahwa tempat ibadah bagi pemeluk agama islam terdiri dari 3 buah mesjid dan 12 surau/mushola yang tersebar diseluruh wilayah *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung*.

Untuk membina mental dan menambah keimanan pada masyarakat yang beragama Islam di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjung*, di mesjid dan di surau/mushola sering dilaksanakan wirid pengajian, wirid yassin dan ceramah-ceramah agama ini diberikan oleh guru atau ustadz yang sengaja didatangkan dari luar *kenagarian*. Disamping itu pada waktu hari-hari besar juga dilaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menghormati seperti peringatan Maulud Nabi, peringatan Isra' dan Mi'rajnya Nabi Besar Muhammad SAW dan peringatan Nuzullul Qur'an pada setiap tujuh belas hari bulan Ramadhan. Selain

itu mesjid di *Kenagarian* IV Koto Pulau Punjung berfungsi juga sebagai TPA (Taman Pembacaan Al-Qur'an) dan TPSA.

#### **H. Pemerintahan Nagari**

*Nagari* IV Koto Pulau Punjung merupakan sebuah *Nagari* yang menjadi bagian dari Pemerintahan Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. *Nagari* IV Koto Pulau Punjung dipimpin oleh seorang *Wali Nagari* yang dalam melakukan tugasnya, dia dibantu oleh beberapa orang kepala jorong dan perangkat-perangkat desa seperti sekretaris desa, bendahara, kepala urusan keuangan, kepala urusan pendidikan olahraga, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan dan administrasi, kepala urusan kesejahteraan rakyat serta lembaga-lembaga nagari lainnya seperti LMD dan LKMD.

#### **I. Tingkat Pendidikan**

Untuk mengetahui tingkat kemajuan penduduk, maka salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Berdasarkan data komposisi jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tahun 2012 diketahui bahwa, penduduk yang belum sekolah atau tidak sekolah yang ada di *Nagari* IV Koto Pulau Punjung keseluruhannya adalah berjumlah 811 orang, yang bersekolah SD sebanyak 1378 orang, yang bersekolah SLTP sebanyak 830 orang, yang bersekolah SLTA sebanyak 822 orang, yang kuliah D.III sebanyak 370 orang, dan yang kuliah S.I sebanyak 737 orang.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terinci dapat kita lihat pada tabel 4 :

**Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Pendidikan Tahun 2012**

NO	JORONG	BELUM/TIDAK SEKOLAH	SD	SLTP	SLTA	D.III	S.I
	<b>IV Kt. PL. PUNJUNG</b>						
1	Pulau Punjung	445	525	360	296	135	267
2	Pasar. Pulau Punjung	146	173	140	160	45	155
3	Kubang Panjang	181	460	250	280	150	250
4	Simpang Pogang	39	120	80	86	40	65
	<b>JUMLAH</b>	<b>811</b>	<b>1378</b>	<b>830</b>	<b>822</b>	<b>370</b>	<b>737</b>

*Sumber : Kantor Wali Nagari IV Koto Pulau Punjung tahun 2012*

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi sangat banyak, hal itu menunjukkan bahwa kesadaran akan pendidikan di Nagari IV Koto Pulau Punjung sangat tinggi.

### BAB III

## PROSES SOSIALISASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KELUARGA

#### A. Proses Sosialisasi Secara Umum dan Perilaku Khusus Anak Tuna Mental

Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam suatu masyarakat sudah tentu ada pula individu yang mengalami berbagai hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasinya, yang menyebabkan bahwa hasilnya kurang baik. Individu itu tidak dapat menyesuaikan kepribadiannya dengan lingkungan sosial sekitarnya, menjadi kaku dalam pergaulannya, dan condong untuk senantiasa menghindari norma-norma dan aturan-aturan masyarakatnya. Hidupnya penuh peristiwa konflik dengan orang lain. Individu-individu serupa itu disebut *deviants*.

Bagi anak yang berkebutuhan khusus juga ada terdapat perilaku-perilaku dari mereka yang bisa menyebabkan suatu masalah dalam sebuah keluarga misalnya. Seperti pada keluarga A yang memiliki anak bernama Andra, yang mana perilaku yang ditunjukkan oleh Andra ialah Andra sering pergi bermain jauh dari rumah apabila dalam satu hari itu tidak ada yang mengingatkannya agar tidak bermain jauh dari rumah. Dan itu selalu menyebabkan kekhawatiran bagi kedua orang tua Andra begitu juga anggota keluarga yang lain, seperti saudara-saudara Andra apabila kalau Andra sudah pergi bermain jauh dari rumah entah

kemana. Setiap hal itu terjadi yang dirasakan orang tua ialah selalu khawatir akan keadaan Andra karena tidak ada yang mengawasinya, terutama ibu Andra setiap hal itu terjadi hatinya akan selalu rusuh dan tidak tenang sebelum mendapatkan kabar dari Andra atau mengetahui dimana keberadaan Andra.

Berbeda yang diperlihatkan oleh bapak Andra yang mana bapak Andra memiliki kepribadian yang cukup tenang dan tidak terlalu panikan seperti ibu Andra. Begitu pun yang ditunjukkan oleh saudara-saudara Andra, yang apabila hal itu terjadi maka akan selalu ikut mencari Andra kemana Andra pergi bermain dan tidak begitu khawatir kepada Andra. Untuk menghadapi hal itu, yang bisa dilakukan oleh ibu dan bapak Andra ialah bersabar dan terus bersabar. Namun dalam menghadapi hal ini bapak Andra memiliki sosok yang lebih sabar dibandingkan dengan ibu Andra.

Pada keluarga B juga memiliki anak yang berkebutuhan khusus yang bernama Triani, perilaku yang ditunjukkan oleh Triani sehingga terkadang menjadi masalah dalam keluarga ialah seperti saat Triani menonton televisi dan ibu Triani memanggil dengan bermaksud meminta bantuan kepada Triani maka terkadang Triani tidak pernah mendengarkannya. Sehingga hal itu terkadang membuat jengkel ibu Triani, berbeda yang ditunjukkan oleh bapak Triani yang mana dalam menghadapi masalah seperti itu bapak Triani lebih banyak bersabar dan tidak pernah bermain tangan kepada Triani. Namun tidak dengan yang ditunjukkan oleh ibu Triani, yaitu apabila Triani tidak mau mendengarkan kata-kata ibunya maka ibu Triani akan langsung jengkel dan tak jarang Triani akan

langsung dimarahi saat itu juga seperti main tangan, memukul atau menyubit, yang terkadang masih dilakukan ibu triani sampai saat ini.

Pada keluarga C yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus yang bernama Jefri, dan juga memiliki perilaku-perilaku yang terkadang bisa menjadi suatu masalah dalam keluarga. Seperti halnya yang biasa dilakukan oleh Jefri dan bisa dikatakan setiap hari Jefri pasti melakukannya yaitu selalu mengusili adik-adiknya yang sampai adik-adiknya tersebut menangi baru kemudian Jefri berhenti mengusilinya. Sehingga dengan perilaku Jefri yang seperti itu tidak jarang selalu membuat ibu dan bapak Jefri marah. Melihat hal seperti itu sering membuat ibu Jefri marah kepada Jefri dan dalam memarahi anak-anaknya, ibu jefri tidak pernah membeda-bedakannya, tak jarang Jefri jika berbuat salah maka akan dipukul baik dengan tangan ataupun dengan lidi atau tongkat kecil. Tetapi tidak begitu dengan bapak Jefri yang mana bapak Jefri lebih sabar menghadapi Jefri dan tidak pernah bermain tangan kepada Jefri, tidak seperti ibu Jefri yang tidak begitu sabar menghadapi Jefri.

## **B. Pengalaman 3 Keluarga**

### **1. Keluarga A**

Nama	: Zamran
Umur	: 62 tahun
Pekerjaan	: Petani
Pendidikan Terakhir	: SMA
Jumlah Anak	: 7 Orang
Alamat	: Kubang Panjang Barat

### 1.1 Gambaran Umum Rumah Tangga

Zamran mempunyai seorang istri yang bernama Rohana (40 tahun) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini hanya terdiri dari keluarga inti saja yaitu meliputi Zamran selaku kepala keluarga, Rohana selaku istri dan tujuh orang anak. Tujuh orang anak Zamran yaitu terdiri dari dua orang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan, namun seorang anak laki-laki Zamran yang pertama telah berkeluarga dan tinggal dirumah istrinya. Saat ini Zamran dan istrinya tinggal berenam dengan lima orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki. Masing-masing bernama Zarwita (25 tahun), Desisrena (23 tahun), Resi Marleza (21 tahun), Yeni Rapita (17 tahun), Andra Gustian (15 tahun), dan Husnul Khotimah (12 tahun).

Salah satu putra Zamran, yaitu Andra Gustian merupakan anak istimewa yang berkebutuhan khusus dan berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain. Andra Gustian menderita suatu penyakit atau kelainan, menurut hasil Psikotes Lembaga Psikologi Dwi Dharma Padang oleh Psikolog Herman Ramli, nama gangguan yang diderita oleh Andra Gustian ialah Tunagrahita dengan keterangan bahwa Andra tidak mampu fokus dan mengenal gambar, sulit untuk mengerti dalam memahami apa yang dimintanya atau apa yang mau dia inginkan.

Zamran dan istrinya adalah merupakan penduduk asli *Kenagarian IV* Koto Pulau Punjung yang mana Zamran dan istri sama-sama merupakan orang Minangkabau. Mereka tinggal di rumah yang merupakan rumah hasil dari usaha kerja keras bersama, yang sebelumnya Zamran tinggal di rumah keluarga istri. Setelah Zamran memiliki penghasilan maka Zamran dan istri membangun rumah

sendiri dan pisah dari keluarga istri yang mana letak rumah tersebut cukup berjauhan.

Zamran sekeluarga menganut agama Islam. Sedangkan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam keluarga adalah bahasa Minangkabau. Dilihat dari fasilitas rumah, mereka tergolong keluarga mampu, hal itu dapat dilihat dari fasilitas rumah yang ada, dimana perabot rumah yang ada sudah bisa dikatakan lengkap seperti di dalam rumah tersebut sudah terdapat seperangkat kursi tamu, seperangkat meja makan, kulkas, magic com, dispenser, kompor gas beberapa buah almari, buffet, radio dan televisi 21 inci.

## **1.2 Proses Sosialisasi dalam Keluarga A**

Sebagai orang tua, Zamran dan istrinya mengaku bahwa mereka selalu memberikan pelajaran atau pengajaran yang baik kepada anak-anaknya, karena yang mereka pahami anak itu adalah merupakan titipan yang mana anak tersebut harus dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Diantara tujuh orang anak, salah satunya menderita suatu kelainan yang dinamakan tuna grahita (dengan keterangan bahwa Andra tidak mampu fokus dan mengenal gambar, sulit untuk mengerti dalam memahami apa yang dimintanya atau apa yang mau dia inginkan).

Zamran dan istri selaku orang tua mengaku pada awalnya di dalam mendidik Andra mereka pernah merasakan patah semangat dan tidak memiliki harapan kepada Andra, karena melihat kondisi Andra yang berkebutuhan khusus dan berbeda dengan saudara-saudara Andra yang lainnya. Namun di antara Zamran dan istrinya, Zamran hanya bisa pasrah menerima semua itu, meskipun dalam diri Zamran selalu menaruh harapan kepada Andra, karena Zamran selalu

iba setiap kali melihat Andra dalam melakukan sesuatu yang selalu dibantu oleh orang lain. Tapi tidak dengan Rohana istri Zamran, meskipun sampai saat ini Rohana tidak memiliki harapan yang banyak kepada Andra karena melihat kondisi Andra, namun tidak begitu dengan semangat yang ditunjukkan Rohana. Rohana selalu berusaha mendidik Andra agar suatu saat nanti Andra bisa mandiri, tidak banyak bergantung kepada orang lain dan bisa mengurus dirinya sendiri. Hanya sebatas itulah harapan yang dimiliki Rohana kepada Andra saat ini.

Melihat kondisi Andra yang merupakan anak berkebutuhan khusus, tidak pernah membuat keluarga Zamran merasa menyesal memiliki anggota keluarga yang berkebutuhan khusus, meskipun awalnya mereka sulit untuk menerima kenyataan tapi kemudian karena ada dukungan dari sanak saudara sehingga membuat keluarga Zamran kuat menghadapinya dan mengembalikan semua itu kepada Allah. Berkat adanya dukungan dari anggota keluarga yang lain maupun tetangga, sehingga membuat Zamran dan keluarga tidak pernah merasakan memiliki anak berkebutuhan khusus ini menjadi sebuah beban. Akan tetapi yang dirasakan oleh Zamran dan keluarga ialah mereka akan lebih ekstra dalam memberikan perhatian kepada anaknya yang berkebutuhan khusus dan perlakuan yang diberikan juga khusus, berbeda dengan perlakuan yang diberikan kepada saudara-saudara Andra yang lainnya.

Zamran dan istri mengaku dalam kondisi tertentu mereka pernah merasakan frustrasi disuatu saat ataupun pesimis melihat kondisi Andra yang seperti itu dan tidak memiliki harapan kepada Andra. Karena apa pun yang dilakukan dalam mendidik Andra mereka merasa bahwa itu akan sia-sia. Hal itu

dikarenakan perkembangan mental yang dimiliki Andra yang sangat lambat, jadi akan mempengaruhi Andra dalam menyerap ilmu atau pelajaran yang diberikan oleh orang tuanya dan akan lama diserap oleh Andra.

Menurut pengakuan Zamran, mereka baru menyadari bahwa Andra berkebutuhan khusus pada usia kurang lebih dua tahun. Andra menderita kelainan tuna grahita, yang mana Andra sulit untuk mengerti atau memberitahukan keinginannya kepada orang lain, dalam memahami apa yang dia minta. Maka di dalam memberikan pendidikan kepada Andra, Andra diberikan penjelasan bahwa kalau menginginkan sesuatu, sang anak akan mendekati orang tuanya dan tidak pernah beranjak jauh dari orang tuanya. Begitupun orang tua harus bisa memahami akan hal tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Zamran :

“...kalau seandainya Andra meminta sesuatu seperti ingin membeli es keliling, maka Andra akan langsung mendekati saya atau istri saya, dan juga kakak-kakaknya. Kalau seandainya kami berada di rumah, saya maupun istri atau kakak-kakaknya sudah paham akan hal itu maka akan langsung keluar melihat sekeliling apa yang sebetulnya diinginkan Andra...”

Jika tidak terjadi seperti hal demikian, pernah terjadi saat Andra menginginkan sesuatu seperti es keliling, akan tetapi tidak pernah ditanggapi maka yang dilakukan Andra hanyalah merengek seperti menarik-narik baju ibunya saja. Dan setelah yang jualan pergi kemudian Andra pun tidak pernah mempermasalahkan hal itu karena Andra akan cepat lupa dengan apa yang diinginkannya tersebut. Dan yang membuat Andra bisa menginginkan sesuatu tersebut lebih dikarenakan pengaruh yang dilihat Andra dari orang lain atau adik-adiknya dan dari situ Andra juga menginginkan hal yang sama seperti adik-adiknya atau orang lain.

Proses yang dilakukan Zamran dan istrinya agar Andra paham dan mengerti akan penjelasan atau pemahaman yang diberikan, ialah dengan cara apabila Andra menginginkan sesuatu, maka apa yang diminta Andra tidak lantas langsung diberikan kepada Andra. Sehingga jika Andra menginginkan es keliling yang lewat atau berhenti di depan rumah, maka Andra dibiarkan merengek dahulu dan disuruh meminta kepada ibunya atau kepada kakak-kakaknya, dengan cara mendekatinya terus sampai akhirnya nanti barulah dibelikan. Dan hal itu dilakukan terus menerus jika Andra menginginkan sesuatu, sehingga jika Andra menginginkan sesuatu maka Andra akan langsung pergi mendekati atau menemui ibunya, kakak-kakaknya dan begitupun Zamran.

Pendidikan dan perhatian yang diberikan Zamran dan istrinya kepada Andra Gustian tidaklah sama dengan saudara-saudaranya yang lain, karena Andra sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari pada saudara-saudaranya, dan yang membedakannya adalah seperti yang diungkapkan oleh Zamran :

“...kalau Andra ingin mandi, maka akan selalu dibimbing dan selalu diingatkan kapan waktunya untuk mandi maupun kapan waktunya makan. Namun sekarang kalau Andra disuruh mandi sudah bisa mandi sendiri, akan tetapi harus selalu tetap diawasi supaya mandinya bersih. Dan kalau saudara-saudaranya yang lain cukup hanya diberi tahu saja dan dia mengerti...”

Dibimbing maksudnya di sini ialah, apabila Andra ingin mandi, maka hal pertama dilakukan yaitu menyuruh Andra untuk mengambil kain handuk dahulu dengan cara menemani Andra dan mengajak Andra untuk mengambil handuk bersama. Barulah kemudian membimbing Andra pergi ke kamar mandi, dan setelah itu mengajarkan Andra bagaimana caranya menggosok gigi dengan membimbing tangan Andra, lalu memandikan Andra dan menyabunkan badan

Andra dengan sabun sehingga Andra tau bagaimana caranya menggunakan sabun dan bisa mandi sendiri, namun jika setiap Andra mandi maka akan selalu diawasi terus supaya mandinya bersih.

Saat makan juga demikian, hal yang pertama sekali dilakukan ialah membimbing Andra pergi ke tempat rak-rak piring, lalu kemudian ketempat nasi dan mengambilkan nasi untuk Andra begitupun sambal yang berada disatu tempat di atas meja. Hal itu dilakukan secara terus menerus, dan kemudian ada kalanya Andra disuruh melakukan hal itu sendiri tanpa bantuan orang lain, namun tak lupa selalu diawasi sampai akhirnya Andra pun bisa makan sendiri. Dan untuk masalah waktu kapan Andra harus mandi dan makan, maka Andra selalu diingatkan terus menerus setiap harinya.

Pengenalan atau penanaman nilai-nilai sosial budaya kepada Andra, telah dimulai oleh Zamran dan istrinya sejak Andra berusia delapan tahun atau pada saat Andra sudah duduk di taman kanak-kanak. Hal itu disebabkan karena Andra yang memiliki perkembangan yang lambat terhadap perilaku maupun pikirannya. Adapun proses penanaman nilai-nilai yang selalu ditanamkan kepada Andra ini, seperti yang diungkapkan oleh Zamran lebih lanjut:

“...proses penanaman nilai-nilai ini, pertama sekali kami lakukan yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada Andra, kita harus memahami karakter Andra, apa yang dia suka dan apa yang tidak dia suka. Dengan demikian akan lebih mudah untuk kami mengajarkan kepada Andra akan nilai-nilai yang selalu kami ajarkan, yaitu agar selalu berbuat baik baik kepada sesama, untuk selalu tolong menolong atau ringan tangan kepada sesama maupun orang lain. Begitupun untuk saling menghargai satu sama lain, dan yang lebih penting disini ialah menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada sesama maupun kepada orang lain...”

Nilai-nilai yang dikenalkan atau slalu ditanamkan kepada Andra, agar selalu berbuat baik kepada sesama, saling menghargai satu sama lain dan nilai-nilai sopan santun kepada sesama dalam mengajarkannya, ialah yang pertama dengan cara selalu memperlihatkan atau menunjukkan sikap yang baik kepada Andra. Baik dalam saat mengajarkan begitupun saat menegur Andra apabila melakukan kesalahan, dengan begitu maka lama-lama sikap tersebut akan tertanam dalam hati dan fikiran Andra. Begitupun dalam menanamkan sikap tolong menolong atau ringan tangan kepada Andra, ialah dengan cara selalu melibatkan Andra apabila ada pekerjaan yang kemungkinan Andra bisa membantu, seperti mengangkat kayu maka Andra selalu dilibatkan. Dan apabila setelah selesai menolong, terkadang Andra selalu dikasih permen, atau dibuatkan minuman teh manis oleh ibunya, sehingga dengan begitu apabila Andra disuruh menolong sesuatu maka Andra akan senang hati melakukannya.

Melihat setiap perkembangan Andra, Zamran dan istrinya tidak henti-hentinya untuk selalu mengingatkan kepada Andra akan hal-hal yang sudah diajarkan, maupun hal-hal baik yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan oleh Andra. Namun terkadang setiap Andra melakukan kesalahan, maka adapun tindakan yang dilakukan oleh Zamran dan istrinya agar andra tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, yaitu seperti yang diungkapkan oleh Zamran :

“...Adapun kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh Andra, yaitu sering pergi bermain jauh-jauh dari rumah dan terkadang pulanginya lama. Maka yang biasa kami lakukan dalam mengatasinya yaitu selalu membimbing Andra agar tidak melakukan kesalahan lagi dan juga memberikan pengarahan kepada Andra dengan cara yang lemah lembut, seperti mengusap-ngusap lengan atau bahu Andra dengan telapak

tangan, hal itu dilakukan karena Andra memiliki sifat yang tidak bisa dikeraskan. Sebab jika Andra dikeraskan, maka dia bisa lebih keras lagi dan susah untuk diajarkan maupun ditenangkan...”

Zamran dan istri telah melakukan berbagai usaha agar Andra tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sama. Usaha-usaha yang biasa dilakukan oleh Zamran dan istrinya ialah untuk selalu mengingatkannya secara terus menerus, karena kekurangan dari Andra yaitu apabila tidak sering diingatkan maka dia akan lupa. Namun kalau Andra masih tetap melakukan kesalahan yang sama, Zamran dan istrinya selalu menyikapinya dengan penuh kesabaran dan tetap tidak bosan-bosannya untuk selalu mengingatkan Andra dengan cara lemah lembut.

Zamran dan istrinya setiap hari setiap hari memiliki banyak waktu luang bersama-sama Andra, hal itu menyebabkan perhatian kepada Andra lebih banyak. Sehingga di dalam kesehariannya Zamran dan istri tidak lupa untuk selalu mengajarkan hal-hal kecil kepada Andra, yaitu seperti yang diungkapkan oleh Zamran :

“...dalam keseharian Andra di rumah, kami selalu mengajarkan hal-hal yang bermanfaat untuk Andra, sehingga dia lebih bisa mandiri seperti halnya yang pertama, kami selalu mengajarkan dan mengingatkan Andra mengenai akan kebersihan diri yaitu apabila baju kotor harus langsung diganti, kalau setelah mandi maka pakaiannya harus diganti dengan yang bersih dan Andra juga diberitahu dimana pakaian bersih itu diletakkan, agar Andra mudah mencarinya dan tidak membutuhkan pertolongan lagi. Yang kedua yaitu masalah ketertiban, seperti kalau saat lagi makan tidak boleh makan sambil berjalan dan juga makan sambil berbicara. Dan yang ketiga yaitu masalah sopan santun, yang mana Andra diajarkan agar selalu hormat kepada kedua orang tuanya, kakak-kakaknya, dan juga orang lain yang lebih tua darinya. Seperti disaat ada tamu yang datang kerumah, maka Andra diajarkan agar tidak boleh mengganggu, dan Andra juga diajarkan untuk selalu salaman dengan tamu orang tuanya dengan cium tangan...”

Zamran dan istrinya dalam mengajarkan Andra akan kebersihan diri, yang dilakukan oleh Zamran apabila ada pakaian Andra kotor maka Andra disuruh melihat pakaiannya yang kotor tersebut yang telah ditunjuk dengan ekspresi jijik, lalu memberitahu Andra bahwa pakaiannya sudah kotor dan kemudian Andra dituntun untuk melepaskan pakaiannya agar diganti dengan pakaian yang sudah bersih. Dalam mengambil pakaian yang bersih pun Andra juga diberitahu dimana tempatnya, dengan cara menuntun Andra pergi ketempat dimana pakaian tersebut terletak, sehingga dengan begitu berharap nantinya Andra bisa melakukannya sendiri, dengan tetap memberikan pengawasan kepada Andra.

Kemudian jika Andra lagi makan, akan selalu diberitahu apabila Andra makan sambil berjalan, maka Zamran dan istrinya langsung menghampiri Andra dan membimbing Andra agar disuruh duduk, dan tidak boleh berjalan-jalan atau berbicara. Selain itu terkadang juga menggunakan bahasa isyarat tangan dengan menggoyangkan jari telunjuk ke kiri dan ke kanan pertanda hal itu tidak boleh dilakukan. Begitupun dalam masalah sopan santun, apabila ada tamu yang datang kerumah, maka Andra disuruh untuk salaman dengan cara memegang tangan Andra sebelah kanan dari belakang, kemudian mengangkat tangan Andra agar bisa berjabat tangan dan setelah itu Andra disuruh untuk cium tangan atau menempelkan tangan orang yang salaman tersebut ke kening Andra. Dengan demikian maka apabila dilakukan secara terus menerus, cepat atau lambat Andra akan memahaminya dan mengerti dengan apa yang dikerjakannya dan semua itu

tidak lain dan tidak bukan ialah agar Andra lebih bisa mandiri lagi terutama untuk dirinya sendiri.

Apa yang diajarkan oleh Zamran, ada beberapa hal yang sulit dipahami oleh Andra yaitu masalah kapan Andra harusnya mandi, dan kapan Andra harusnya makan dan itu setiap harinya harus selalu diingatkan. Jika tidak demikian maka Andra pun tidak akan mandi ataupun makan. Apabila Andra tidak makan maka akan kelihatan kalau Andra selalu gelisah dan sering pergi keruang makan dan duduk-duduk di kursi makan. Selain itu ada juga hal yang mudah diingat oleh Andra, yaitu seperti kebersihan dalam berpakaian, jika pakaian sudah kotor Andra tahu mesti diletakkan dimana dan begitupun tempat pakaian yang bersih Andra sudah tahu tempatnya atau sudah tahu harus mencari kemana.

Setiap ada masalah yang dibuat oleh Andra dalam keluarga, Zamran menghadapinya dengan selalu sabar dan apabila Andra tidak mau mendengarkannya maka tak jarang Zamran akan berlalu begitu saja dan tidak terlalu memikirkannya. Begitupun Rohana juga selalu bersikap sabar dalam setiap menghadapi Andra, namun tidak lantas berlalu begitu saja akan tetapi Rohana dalam mengingatkan Andra lebih cerewet dari pada Zamran, dan akan mengajarkan Andra sampai Andra paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh Rohana agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Begitupun kakak-kakak Andra, jika Andra berbuat salah maka kakak-kakak Andra tidak lantas memarahi Andra, akan tetapi lebih kepada mengajarkan Andra agar tidak berbuat hal yang demikian.

Kegiatan sehari-hari yang paling disukai Andra dalam keluarga yaitu menonton televisi, yang terkadang sering menonton dari magrib sampai jam satu malam. Dan film yang paling disukai Andra yaitu film-film peperangan atau film-film yang ada adegan perkelahiannya. Selain itu Andra juga sangat suka sekali bermain sepeda disekitar rumah, dan juga bermain hp yaitu mendengarkan lagu-lagu yang ada di dalam hp. Selain itu, adapun hal yang paling tidak disukai oleh Andra dalam keluarga ialah, apabila Andra sering diatur-atu atau pun dikeraskan karena Andra bisa melawan seperti halnya saat Andra sedang asik menonton televisi, maka Andra tidak bisa diganggu oleh siapa pun. Begitu juga Andra tidak suka kalau diingatkan atau disuruh menghentikan kegiatannya menonton televisi yang terkadang Andra sangat lama sekali berada di depan televisi.

Zamran dan istrinya selalu mencoba membimbing Andra dengan penuh kesabaran, dan juga hal yang paling penting yang selalu ditanamkan Zamran kepada istrinya didalam mendidik Andra, yaitu sikap yang selalu lemah lembut disaat menghadapi Andra seperti selalu merangkulnya. Yang selalu berperan disaat Andra mengalami kesulitan dalam keluarga, yaitu kedua orang tuanya dan juga kakak-kakak Andra. Dalam kesehariannya sosok yang paling dekat dengan Andra selain kedua orang tuanya yaitu dua orang kakak Andra seperti yang diungkapkan oleh Zamran :

“...selain kami selaku orang tua yang sangat dekat dengan Andra, diantara saudara-saudara Andra yang lain, Andra sangat dekat sekali dengan dua orang kakaknya yang bernama, Desisrena dan Resi Marleza. Yang mana pada saat ini kedua kakak Andra masih kuliah yaitu di Padang. Seandainya kedua kakak Andra atau salah satunya pulang ke rumah, maka Andra akan lebih dekat kepada kakak-kakaknya dari pada kedua orang tuanya, hal itu disebabkan kakak-kakaknya sangat menyayangi Andra dan tidak pernah memarahinya. Selain itu terkadang

Andra juga sering diajak kakak-kakaknya jalan-jalan ke pasar, keliling kampung dengan motor, maupun saat kakak-kakaknya ingin pergi ke rumah teman-temannya maka Andra tak jarang selalu dibawa oleh kakak-kakaknya...”

Hal-hal yang boleh dilakukan oleh Andra dalam keluarga yaitu menonton televisi, bermain sepeda, selain itu Andra juga sering menirukan kegiatan dari orang tua maupun kegiatan kakak-kakaknya, seperti mencuci pakaian dan Andra juga diperbolehkan mengikuti kegiatan tersebut dan ikut mencuci bersama orang tua maupun kakaknya. Andra juga sering membantu orang tuanya seperti mengangkat kayu dengan gerobak, hal itu dikarenakan Andra sangat menyukai sekali bermain dengan gerobak. Dan disaat orang tua atau kakaknya memasak di dapur, terkadang Andra juga ikut mengangkat kayu untuk dijadikan bahan bakar dalam memasak, meskipun di rumah Andra sudah mempunyai kompor gas, namun kompor gas tersebut jarang digunakan selama stok kayu di rumah banyak.

Beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh Andra dalam rumah tangga, yaitu seperti bermain-main api di dalam rumah, begitu juga jika Andra bermain-main dengan benda tajam, yang bisa membahayakan orang lain maupun membahayakan dirinya sendiri, dan itu sangat dilarang atau tidak diperbolehkan sama sekali menggunakan benda-benda yang tajam tersebut, seperti pisau, gunting maupun jarum. Andra juga tidak diperbolehkan bermain batu yang sering dipukul-pukulkan kaca maupun ketembok, karena Andra sangat suka sekali berbuat demikian hanya cuma ingin mendengarkan bunyi yang dihasilkan dari perbuatannya tersebut.

Zamran dan istri dalam membentuk pola berfikir anak, banyak hal yang dilakukan oleh Zamran, seperti mengenalkan kepada Andra nama-nama binatang

yang ada gambarnya, dan disuruh mengeja satu persatu sesuai dengan nama binatang yang ada di dalam gambar, yaitu dengan cara menyuruh Andra memberikan jari telunjuknya yang kemudian tangan Andra tersebut diarahkan satu persatu kepada gambar dan hal itu dilakukan berkali-kali. Selain itu Andra juga difasilitasi dengan pena, dan pensil untuk menggambar binatang-binatang yang sudah diajarkan oleh Zamran dan istrinya. Setelah itu Andra juga diajarkan cara menggambar pemandangan seperti gambar gunung, sungai dan pohon.

Hal tersebut diajarkan secara perlahan oleh zamran dan istri dengan cara ikut memegang tangan Andra lalu menggerak-gerakkannya sehingga terbentuk gunung dengan membuat segitiga, kemudian pohon, sungai dan sebagainya. Setelah itu kemudian Andra dikenalkan dengan bentuk-bentuk yang telah digambar tersebut, Andra pun sangat menyukai kegiatan hal itu dan untuk menambah kepandaian, Andra juga diajarkan bagaimana caranya menulis kata-kata yang biasa dimulai dengan kata-kata sederhana seperti kata Ibu, Bapak dan lain-lain dengan cara yang sama yaitu menuntun tangan Andra.

Zamran dan istri dalam membentuk pola bersikap atau berperilaku anak, selalu menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada Andra, yang mana hal itu selalu diingatkan secara terus-menerus kepada Andra apa lagi disaat andra melakukan kesalahan. Seperti yang diungkapkan oleh Zamran dan istrinya :

“...disaat kami kedatangan tamu, yang pertama sekali kami lakukan ialah menyuruh Andra salaman dan apabila salaman selalu cium tangan. Setelah itu Andra akan diam saja ikut menemani pembicaraan kami dengan tamu, tanpa melakukan apa-apa seperti mengganggu pembicaraan dan Andra hanya akan duduk dengan tenang. Namun apabila kami kedatangan tamu dan kami tidak pernah melibatkan Andra seperti disuruh salaman, maka Andra akan selalu melakukan aktifitasnya seperti

biasa dirumah atau sibuk sendiri dengan kegiatannya tanpa memperdulikan tamu yang datang seperti sering keluar masuk rumah, nonton televisi, bermain kartu bergambar, maupun nonton televisi seenaknya...”

Sebagai orang Minangkabau, Zamran dan istrinya juga tidak lupa untuk selalu mengenalkan/mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Minangkabau kepada anak-anaknya. Nilai-nilai tersebut termasuk di dalamnya yaitu nilai-nilai gotong royong atau tolong menolong. Seperti yang diungkapkan oleh Zamran dan istrinya :

“...kami selaku orang tua, selalu mengajarkan kepada Andra untuk bisa bergorong royong atau tolong menolong dalam hal kegiatan kami sehari-hari. Yaitu seperti menolong saya/ibunya mengangkat kayu ketempat kayu yang sudah disediakan dengan gerobak, maka disaat saya minta tolong kepada Andra untuk membantu maka Andra akan langsung mau membantu. Begitupun mengangkat kayu ke dalam rumah untuk bahan bakar masak selalu dilakukan andra dengan sepenuh hati. Dan juga salah satu sifat Andra yaitu dia selalu bertanggung jawab dengan apa yang dia kerjakan, sebelum kerjaan itu selesai maka Andra tidak akan berhenti melakukannya seperti mengangkat kayu yang sudah saya jelaskan tadi...”

Zamran dan istri selain itu juga selalu mengenalkan/mengajarkan nilai-nilai agama, seperti sholat dan mengaji juga diajarkan kepada Andra, karena pada dasarnya orang Minangkabau adalah mayoritas beragama Islam dan adat istiadatnya yang berlandaskan kepada 2 falsafah yaitu *Adat Basandi Sara', Sara' Basandi Kitabullah*. Maka dalam hal itu kami selalu berusaha untuk memberikan perhatian, pelajaran dan pengenalan mengenai Agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Zamran :

“...dalam hal ini, kami selalu berusaha untuk selalu mengajak Andra terlibat di dalam memberikan pelajaran atau pengetahuan kepada Andra, seperti bagaimana caranya sholat maupun mengaji. Pertama-tama yaitu dengan cara disaat saya melakukan sholat, saya selalu melibatkan Andra dan menyuruh Andra untuk mengikuti kami sholat. Meskipun pada

dasarnya Andra tidak begitu paham akan hal yang dilakukannya, namun kami tidak pernah putus asa mengajarkan Andra bagaimana caranya sholat dan walaupun Andra tidak bisa membaca ayat-ayat yang terkandung dalam sholat, setidaknya Andra tau akan gerakan-gerakan sholat. Begitu juga mengaji, kami selalu mengajarkan Andra mengaji dan setelah diejakan kepada andra, lalu andra disuruh untuk menirukannya. Namun dalam hal ini kami tidak selalu melakukannya secara rutin dan hanya disaat hati Andra senang dan tidak sedang melakukan sesuatu atau bermain...”

Hal yang dilakukan Zamran dan istrinya dalam mengajarkan atau mengenalkan gerakan sholat kepada Andra, ialah terlebih dahulu biasanya kakak Andra akan disuruh memperagakan gerakan tersebut, lalu kemudian Andra dibimbing tangannya untuk menirukan kakaknya. Begitupun setiap gerakan yang ada dalam sholat, maka Andra selalu dituntun secara terus menerus sampai gerakan sholat tersebut selesai. Dan kemudian maka apabila Andra sudah bisa melakukannya meskipun tidak beraturan, barulah setiap sholat jamaah Andra selalu dilibatkan dan Andra bisa langsung belajar dan meniru gerakan sholat tersebut.

Tidak hanya itu, Zamran dan istrinya juga mengenalkan/mengajarkan kepada Andra mengenai adat istiadat seperti yang terkandung dalam *Kato Nan Ampek* (kata yang empat). Yaitu kata mendaki, kata mendatar, kata menurun dan kata melereng. Begitupun makna kata *Ereng jo Gendeng*. Namun dalam hal ini Andra sulit memahaminya, seperti yang diungkapkan oleh Zamran :

“...dalam memaknai kata mendaki, Andra tidak begitu paham bagaimana caranya berbicara kepada orang yang lebih besar. Untuk kata mendatar, Andra tidak peduli dalam hal ini, dikarenakan Andra tidak begitu mempunyai banyak teman dan tidak begitu sering bermain dengan teman-teman sebayanya. Untuk kata menurun, kami lebih menanamkan kepada Andra untuk selalu menyayangi orang yang jauh lebih kecil dari Andra, dan ketika berbicara dengan orang yang lebih kecil dari Andra, kami selalu mengajarkan untuk berbicara dengan lemah lembut dan tidak

boleh membentak-membentak anak kecil. Untuk kata melereng Andra tidak begitu paham dengan kata melereng, dan yang hanya Andra tau yaitu apabila ada orang yang lebih besar dari Andra, maka Andra akan selalu menghormatinya dan bersikap sopan. Sebab Andra tidak begitu paham kata melereng itu diperuntukkan untuk siapa. Begitu juga dengan makna kata *Ereng jo Gendeng* dalam hal ini Andra tidak paham akan makna tersebut apa itu *Ereng* dan apa itu *Gendeng*...”

Perlakuan yang diberikan kepada anak-anaknya, Zamran dan istri membedakan antara anaknya yang berkebutuhan khusus dengan anaknya yang tidak berkebutuhan khusus. Hal itu dikarenakan setiap anak memiliki porsinya sendiri-sendiri, Zamran dan istrinya juga tidak bermaksud membagi-membagi rasa kasih sayangnya yang mana bagi Zamran dan istrinya pada dasarnya itu sama, namun dalam perhatian yang diberikan itu wajar berbeda, karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda. seperti yang diungkapkan oleh Zamran dan istrinya :

“...cara yang kami tempuh dalam memperlakukan anak kami yang berkebutuhan khusus yaitu banyak cara, seperti halnya memberikan perhatian yang lebih ekstra, dan juga dalam memperlakukan Andra dalam sehari-hari, maka setiap apa yang dilakukannya kami selalu membimbing atau menuntun dan mengarahkannya seperti jika Andra mau mandi, makan, tidur, maupun bermain dan itu selalu diingatkan setiap harinya. Jika itu tidak kami lakukan, maka disaat Andra mandi bisa lama sekali dia mandi, begitupun kalau makan maka Andra bisa saja kerjanya makan terus menerus, tidur kalau tidak dibimbing Andra jarang mau diajak tidur, karena selalu ada saja yang ingin dilakukannya dan sibuk dengan dunianya sendiri atau dengan apa yang dilakukannya. Maupun dalam bermain, Andra harus selalu dibimbing kalau tidak Andra bisa saja bermain jauh dari rumah atau bermain hal-hal yang berbahaya seperti memanjat-manjat pohon. Dalam kesehariannya Andra selalu kami didik dengan cara penuh kelembutan, karena hanya dengan cara tersebut bisa meluluhkan hatinya dan bisa patuh atau menurut dengan kami. Begitupun cara yang kami lakukan kepada anak kami yang tidak berkebutuhan khusus, yaitu sama seperti halnya anak-anak pada umumnya, begitu juga anak yang berkebutuhan khusus namun hanya bedanya yaitu perhatian yang kami berikan kepada anak kami yang tidak berkebutuhan khusus, tidak sama dengan anak yang berkebutuhan khusus, yang mana anak yang berkebutuhan khusus sangat memerlukan

perhatian yang lebih atau ekstra, karena anak yang berkebutuhan khusus mengalami perkembangan mental atau fikiran yang lambat dan sulit untuk mandiri...”

Meski dalam perhatian yang diberikan oleh Zamran dan istrinya berbeda, namun anak-anak Zamran yang lain tidak pernah mempersoalkannya dan hubungan antara Andra dengan saudara-saudara yang lain sangatlah baik, yang mana anak-anak Zamran dan istrinya saling menghormati satu sama lain.

Salah satu hal yang paling disukai oleh Zamran dan istrinya, akan sifat atau karakter dari Andra anaknya ialah Andra memiliki sifat yang tidak banyak tingkah laku atau bandel, mudah diatur selama Andra tersebut tidak diganggu maka dia sangat bersahabat sekali dalam rumah, begitupun sama orang lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenalnya.

Dilihat dari peranan kakak dalam proses sosialisasi ini, menurut pengakuan Zamran dan istrinya, anak-anak yang lebih tua selaku seorang kakak tidak pernah membimbing atau mengajarkan Andra dalam keseharian, seperti mendidik Andra supaya mandiri, dan bisa melakukan hal-hal yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri dan sang kakak tidak begitu peduli dengan apa saja yang dilakukan adiknya dalam rumah. Namun berbeda yang ditunjukkan oleh dua orang kakaknya yang lain yaitu Desisrena dan Resi Marleza, yang mana dua orang kakaknya ini sangat perhatian sekali kepada adik-adiknya terutama Andra.

Mereka selalu mau membantu adiknya disaat adiknya mengalami kesulitan, dan bisa mengganti peran dari Ibunya Rohana, yang biasa mengurus Andra sehari-hari seperti selalu mengingatkan, mengawasi dan membimbing Andra kapan Andra harus makan, kapan Andra harus mandi. Begitu juga apa-apa

yang yang dilakukan Andra apabila Andra melakukan kesalahan, maka kakaknya akan langsung mengajarkan atau mengasih tau kepada adiknya apa yang tidak boleh dilakukan adiknya begitu pun yang boleh dilakukan. Selain itu kakak-kakaknya juga sering menemani adiknya Andra dalam bermain atau mengajarkan Andra membaca, menulis, dan menggambar.

Dilihat dari peran adiknya terhadap Andra dalam keluarga, menurut pengakuan Zamran dan istrinya seperti yang diungkapkan oleh Zamran dan istrinya :

“...Husnul Khotimah selaku adik Andra, sangat berperan sekali sebagai teman bermain Andra sehari-hari, yang mana adik Andra sangat perhatian sekali dengan kakaknya Andra. Karena tak jarang sang adik selalu memberikan perhatian kepada kakaknya seperti halnya mengingatkan Andra jangan bermain jauh dari rumah, karena sang adik sudah tau hal itu sebab kami selalu memperingati Andra untuk tidak bermain jauh dari rumah. Selain itu disaat adik Andra ingin makan maka sang kakak yaitu Andra juga diajak makan...”

Dilihat dari peran tetangga, menurut pengakuan Zamran dan istrinya sangat berperan sekali seperti halnya dalam mengingatkan Andra ketika tetangga melihat Andra bermain jauh dari rumah. Terkadang tetangga tersebut selalu mengingatkan Andra untuk tidak main jauh-jauh, seperti ditakut-takuti nanti dimarahi bapak atau ibu, dan tak jarang kalau tetangga bertemu dengan Andra di jalan dan Andra tidak mau diajak pulang, maka tetangga akan langsung melaporkan kepada kami dimana dia melihat Andra bermain.

Ketika saya tanyakan kepada tetangga Zamran dan istrinya yaitu Reda (38 tahun) membenarkan semua itu. Yang mana Reda tinggal tepat di seberang rumah Andra, karena posisinya lebih dekat dari rumah Andra dari pada rumah

tetangga yang berada di samping kiri atau kanan yang relatif jauh jaraknya.

Seperti yang diungkapkan oleh Reda :

“...dari yang saya ketahui, Andra anaknya patuh dan sering bermain di pekarangan rumah bersama adiknya. Melihat kepribadian dari Andra, pada dasarnya Andra itu anaknya patuh, mudah diatur, dan apa yang dibilang dia mengerti namun jarang sekali untuk berbicara. Sehari-hari Andra sering sekali bermain sepeda dan bermain bola dipekarangan rumah bersama adiknya Husnul Khotimah. Dalam keseharian yang biasa mengawasi Andra adalah kedua orang tuanya. Disaat Andra terkadang sering bermain jauh dari rumah dan apabila saya melihatnya maka saya sering mengingatkan Andra bahwa jangan bermain jauh-jauh dari rumah nanti bisa dimarahi bapak dan ibunya. Dan jika saya melihat Andra melakukan kesalahan, tak jarang saya juga ikut menegurnya dan mengajarkan hal-hal yang baik untuk saling berbagi apabila Andra punya makanan kepada adik atau teman-temannya...”

Sedangkan jika dilihat dari peranan teman bermain dalam proses sosialisasi anak dalam keluarga, Zamran mengatakan bahwa teman bermain tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap perilaku Andra. Hal itu dikarenakan Andra lebih sering bermain sendiri di rumah maupun di pekarangan rumah. Kalaupun bermain, maka Andra hanya sekedar bermain saja dan tidak ada mendapatkan pengaruh apa-apa dari teman-temannya baik pengaruh buruk maupun pengaruh baik.

## 2. Keluarga B

Nama	: Jamilus
Umur	: 60 tahun
Pekerjaan	: Petani
Pendidikan Terakhir	: SMA
Jumlah Anak	: 3 Orang
Alamat	: Kubang Panjang

## 2.1 Gambaran Umum Rumah Tangga

Jamilus mempunyai seorang istri yang bernama Zuriyah (58 tahun) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini terdiri dari keluarga inti saja yang meliputi Jamilus, Zuriyah dan tiga orang anak yang terdiri dari dua orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Namun dua orang anak laki-laki dari tiga orang anak mereka telah berkeluarga dan telah terpisah dari orang tuanya. Sekarang Jamilus dan istrinya tinggal bertiga dengan seorang anaknya yang bernama Triani Saktaria (19 tahun).

Anak mereka yang bernama Triani Saktaria adalah merupakan anak yang berkebutuhan khusus dan Triani berbeda dengan abang-abangnya, hal itu dikarenakan Triani menderita suatu penyakit atau kelainan. Menurut hasil Psikotes Lembaga Psikologi Dwi Dharma Padang oleh Psikolog Herman Ramli, nama gangguan yang diderita oleh Triani ialah Tunagrahita dengan keterangan bahwa Triani mempunyai emosi yang meledak-ledak, susah untuk fokus dan sering mengalami iba hati bila diganggu oleh orang lain.

Jamilus dan istrinya merupakan penduduk asli *Kenagarian* IV Koto Pulau Punjung yang mana Jamilus dan istri sama-sama merupakan orang Minangkabau. Mereka tinggal di rumah hasil dari usaha kerja keras bersama yang mana rumah tersebut dibangun diatas tanah milik istri. Jamilus sekeluarga menganut agama Islam. Sedangkan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam keluarga adalah bahasa Minangkabau. Dilihat dari fasilitas rumah, mereka tergolong kepada keluarga mampu, yang mana perabotnya sudah bisa dikatakan lengkap seperti terdapat dalam rumah tersebut terdapat seperangkat kursi tamu, seperangkat meja

makan, kulkas, magic com, dispenser, beberapa buah almari, buffet, dan televisi 21 inci.

## **2.2 Proses Sosialisasi dalam Keluarga B**

Sebagai orang tua, Jamilus dan istrinya mengaku bahwa mereka selalu memberikan pelajaran atau pengajaran yang baik kepada anak-anaknya, karena yang mereka pahami anak itu adalah merupakan titipan dan anugerah dari Tuhan yang harus dididik dan dijaga dengan sebaik-baiknya.

Diantara tiga orang anak Jamilus, salah satunya menderita suatu kelainan yang dinamakan tuna grahita (dengan keterangan bahwa Triani mempunyai emosi yang meledak-ledak, susah untuk fokus dan sering mengalami iba hati bila diganggu oleh orang lain). Jamilus dan istri selaku orang tua mengaku di dalam mendidik Triani mereka pernah merasakan patah semangat dan tidak menaruh atau memiliki harapan kepada Triani. Hal itu dikarenakan mereka melihat kondisi Triani yang berkebutuhan khusus dan berbeda dengan abang-abangnya, selain itu juga Triani adalah merupakan anak satu-satunya Jamilus dan istri yang perempuan dan pastinya Jamilus dan istri memiliki harapan yang sangat besar terhadap Triani. Namun melihat kondisi yang dialami Triani, istri Jamilus yaitu Zuriah tak jarang selalu membuat Zuriah patah semangat, karena anak satu-satunya perempuan yang diharapkan merupakan anak berkebutuhan khusus.

Berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Jamilus, meskipun awalnya semua itu berat bagi keluarga menerima keadaan Triani dan membuat Jamilus pernah patah semangat, namun hal itu tidaklah berlangsung lama karena Jamilus mengaku bahwa dalam hati kecilnya masih menaruh harapan kepada Triani.

Setidaknya harapan Jamilus tersebut ialah untuk Triani sendiri, yang mana Jamilus tidak lagi pernah patah semangat dalam mendidik Triani agar suatu saat Triani bisa mandiri mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang tua, terutama kepada ibunya yang selalu merawat Triani dan juga orang lain..

Melihat kondisi Triani yang merupakan anak berkebutuhan khusus, tidak pernah membuat keluarga Jamilus merasa menyesal memiliki anggota keluarga yang berkebutuhan khusus, meskipun awalnya mereka sulit untuk menerima kenyataan tersebut. Terutama Zuriyah, yang lama sekali baru bisa menerima kenyataan tersebut sehingga akhirnya dengan bantuan Jamilus dan keluarga yang lain turut memberi semangat dan dukungan kepada Zuriyah barulah Zuriyah cepat atau lambat baru bisa menerima semua kenyataan itu bahwa Triani adalah merupakan anak berkebutuhan khusus. Sehingga dengan demikian keluarga Jamilus tidak pernah menjadikan ini suatu beban memiliki anak berkebutuhan khusus, karena sebagai orang tua menurut Jamilus itu adalah merupakan tanggung jawab kami selaku orang tua dalam mendidik anak bagaimanapun kondisi yang dialami sang anak.

Jamilus dan istri mengaku bahwa dalam kondisi tertentu mereka pernah merasakan frustrasi disuatu saat dan juga pesimis melihat kondisi Triani yang seperti itu dan tidak memiliki harapan kepada Triani. Hal itu dikarenakan dalam mendidik Triani agar Triani paham akan apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya sangat lambat ditangkap dan diterima oleh Triani, sehingga membutuhkan waktu yang lama tidak seperti anak pada umumnya. Menurut dari pengakuan Jamilus dan istrinya, mereka baru menyadari bahwa Triani berkebutuhan khusus

pada saat usia kurang lebih sepuluh tahun. Triani mengalami perkembangan mental dan fikiran yang lambat. Kelainan yang diderita Triani biasa disebut juga dengan tuna grahita, yang mana Triani mempunyai emosi yang meledak-ledak, susah untuk fokus dan sering mengalami iba hati bila diganggu orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Jamilus :

“...apabila saya (Jamilus) meminta tolong kepada Triani untuk mengambilkan sesuatu, seperti halnya asbak rokok atau pun minuman namun Triani sedang asik menonton televisi, maka Triani tidak akan mau mendengarkan kata orang tuanya dan setelah itu disaat saya mencoba menghentikan kegiatannya itu, maka Triani biasanya akan menangis sejadi-jadinya dengan nada yang keras. Dan apabila Triani disuruh-suruh maka hanya satu-satu saja yang disuruh, namun jika kalau saya menyuruh dua hal yang berbeda sekaligus maka Triani susah fokus mau melakukan yang mana dahulu dan bisa membuat Triani bingung. Selain itu apabila Triani diganggu-ganggu oleh abangnya maka Triani akan iba hati dan bisa merajuk...”

Pendidikan dan perhatian yang diberikan oleh Jamilus dan istrinya kepada Triani maupun abang-abangnya, pada dasarnya Jamilus tidak pernah membeda-bedakannya. Seperti yang diungkapkan oleh Jamilus :

“...dalam mendidik anak-anak, saya tidak pernah membeda-bedakannya meskipun Triani merupakan anak berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya apa yang saya ajarkan adalah merupakan kebaikan yang semua anak sama-sama berhak mendapatkannya. Seperti halnya dalam masalah bidang agama yaitu saya selalu menyuruh anak-anak saya untuk melaksanakan sholat apabila sudah waktunya, saya dan istri saya selalu mengajarkan kepada Triani perlahan-lahan bagaimana caranya sholat. Selain itu saya selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anak saya, yaitu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan atau baik buruknya...”

Pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya dalam proses ini, memang Jamilus tidak pernah membeda-bedakannya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya jelas berbeda, karena dalam mengajarkan Triani bagaimana caranya sholat, berbeda sekali dengan abang-abangnya yang mana abang-abang

Triani dengan terus mengikutsertakan setiap sholat jama'ah maka abang-abang Triani akan cepat mengerti, paham dan akan mudah menghafal gerakannya. Namun Triani tidaklah bisa demikian, karena dalam mengajarkan Triani sholat maka Zuriyah (ibu Triani) terlebih dahulu mengajarkan Triani menggunakan mukenah, yang pertama sekali dilakukan Zuriyah ialah memakaikan terlebih dahulu mukenah dan sarung kepada Triani, dan kemudian dibuka kembali dan barulah Triani disuruh memakainya sendiri sampai bisa meskipun kalau triani tidak bisa maka akan diulang berkali-kali dengan bantuan Zuriyah.

Gerakan sholat biasanya Zuriyah mengajarkannya sendiri dan terkadang Jamilus juga ikut serta membantu. Dalam mengajarkan Triani tersebut, Zuriyah langsung mempraktekkan atau menunjukkan langsung gerakan-gerakannya yang kemudian Triani disuruh untuk menirukannya dan apabila salah, maka Jamilus yang ada disana akan langsung membetulkan gerakan Triani tersebut, hal itu dilakukan tidak secara keseluruhan dan bertahap-tahap sampai Triani menguasai kurang lebih satu atau dua gerakan. Begitupun dalam pengenalan atau penanaman nilai-nilai sosial budaya kepada Triani, telah dimulai oleh Jamilus dan istrinya semenjak Triani berusia sepuluh tahun. Hal itu disebabkan karena kondisi dari Triani yang mengalami perkembangan yang lambat. Adapun proses penanaman nilai-nilai yang selalu ditanamkan kepada Triani ialah seperti yang diungkapkan oleh Jamilus :

“...nilai-nilai yang selalu saya tanamkan kepada Triani ialah mengenai nilai-nilai kesopan-santunan, yang mana Triani adalah seorang perempuan dan saya sangat memperhatikan sekali kesopan-santunan dari anak kami. Karena hal itu sangat berguna bagi Triani agar kepribadiannya lebih terjaga sebagai perempuan. Selain itu saya dan istri saya juga selalu menanamkan nilai-nilai agama seperti mengajarkan

Triani untuk melaksanakan sholat meskipun terkadang Triani tidak mau diajak untuk sholat berjamaah...”

Dalam menanamkan nilai-nilai sopan-santun kepada Triani, yang dilakukan Jamilus ialah tidak langsung mengajarkannya begitu saja, namun lebih kepada saat Triani berlaku tidak sopan, seperti duduk di atas kursi dengan kaki keatas, maka Jamilus baru menghampiri Triani lalu menunjukkan kepada Triani bagaimana caranya duduk yang bagus dan sopan yaitu dengan menuntun kaki Triani agar diturunkan kebawah.

Melihat perkembangan Triani, Jamilus dan istrinya selalu memberikan pengajaran yang baik kepada Triani dan selalu mengulang atau mengingatkan Triani secara terus menerus dengan apa yang telah diajarkan kepada Triani mana yang baik dan mana yang buruk. Hal itu dilakukan agar Triani tidak lagi melakukan kesalahan-kesalahan di dalam keluarga. Adapun tindakan yang dilakukan oleh Jamilus dan istrinya disaat Triani melakukan kesalahan yaitu seperti yang diungkapkan oleh Jamilus dan istrinya :

“...jika Triani melakukan kesalahan, maka saya dan istri akan mengarahkan Triani dan mengajarkan kepada Triani mana yang seharusnya boleh dilakukan oleh Triani dan mana yang tidak boleh dilakukan Triani yaitu dengan cara yang lemah lembut dan tidak memakai kekerasan. Adapun kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh Triani yaitu apabila disuruh-suruh kadang tidak mau, dan apabila lagi menonton televisi lalu kami suruh maka Triani tidak mau mendengarkannya dan asik dengan kegiatannya. Dan juga Triani sering bernyanyi-nyanyi tidak jelas dengan keras-keras maka saya selalu memperingati dan mengajarkannya bahwa tidak boleh begitu...”

Apabila Triani melakukan suatu kesalahan seperti tidak mau disuruh-suruh dan asik menonton televisi, seperti apabila ibunya minta tolong maka yang dilakukan Jamilus ialah akan langsung menghampiri Triani lalu membujuknya

dengan cara lemah lembut agar mau menolong ibunya. Dan apabila Triani menurut maka tak jarang Triani diberi hadiah seperti dibelikan makanan ringan, sehingga dengan demikian apabila akan disuruh-suruh atau minta tolong kepada Triani maka ia akan senang hati melakukannya. Begitupun apabila sikap Triani berlebihan atau tidak baik sebagai perempuan seperti bernyanyi-nyanyi tidak jelas dengan nada yang keras-keras, maka hal yang dilakukan Jamilus ialah menghampiri Triani, lalu memperingati dan mengajarkan Triani dengan bantuan bahasa isyarat telapak tangan seperti menggerakkannya ke kiri dan ke kanan yang tandanya hal itu tidak boleh dilakukan.

Jamilus dan istrinya telah pula melakukan berbagai usaha agar Triani tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sama disetiap harinya. Adapun usaha-usaha yang biasa dilakukan oleh Jamilus dan istrinya ialah seperti yang diungkapkan oleh Jamilus dan istrinya :

“...agar Triani tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sama, maka kami tidak pernah bosan-bosannya untuk selalu mengingatkan Triani secara terus menerus yaitu dengan kesabaran dan harus selalu tabah. Selain itu jika Triani melakukan kesalahan yang sama seperti tidak mau diatur dan tidak mau mendengarkan kata-kata atau perintah kami maka kami akan menakut-nakuti Triani dengan menyebut nama abangnya. Karena Triani sangat takut sekali dengan abangnya yang pertama, sebab abangnya yang pertama tidak terlalu dekat dengan Triani...”

Jamilus dan istrinya memiliki waktu yang banyak bersama Triani setiap harinya, sehingga perhatian yang bisa diberikan Jamilus dan istrinya kepada Triani lebih intensif. Selain itu Jamilus dan istrinya bisa mengajarkan banyak hal kepada Triani tentang keseharian yang suatu saat berguna untuk Triani seperti yang diungkapkan oleh Jamilus dan istrinya :

“...dalam keseharian Triani di rumah, kami selalu mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi Triani seperti halnya yaitu mengajarkan Triani untuk mandi sendiri, makan sendiri dan ganti pakaian sendiri agar Triani lebih bisa mandiri lagi. Selain itu kami juga selalu mengajarkan sopan santun kepada Triani, hormat kepada orang tua dan juga untuk selalu bisa membantu Ibunya dalam sehari-hari seperti membersihkan rumah, menjemur pakaian, mengangkat jemuran, melipat pakaian, memisahkan mana pakaian kami dan mana pakaian Triani, begitu juga disaat masak di dapur seperti menolong Ibunya untuk mengambil-ngambilkan sesuatu dan juga belanja di warung depan rumah yang mana Triani harus diberikan catatan dulu apa-apa saja yang ingin dibeli. Dan juga kalau ada tamu yang datang maka Triani disuruh untuk mengangkat atau membawa air minum maupun makanan untuk tamu...”

Hal-hal yang bermanfaat dalam mengajarkannya kepada Triani, agar lebih mandiri seperti mandi maka yang pertama dilakukan Zuriah ialah, dengan cara membimbing Triani ke kamar mandi, yang mana handuk selalu ada dalam kamar mandi. Setelah itu barulah Triani di ajarkan bagaimana menggunakan pasta gigi dan odol dengan memegang kedua tangan Triani dan setelah itu Triani dimandikan yang kemudian Triani diajarkan menggunakan sabun sendiri dengan bantuan membimbing tangan Triani, lalu mengajarkan bagaimana caranya membilas kalau sudah bersih. Hal itu selalu dilakukan Zuriah secara terus menerus sampai Triani bisa mandi sendiri, yang mana setiap Triani mandi selalu didampingi untuk melihat apakah mandinya sudah bersih atau belum, dan juga apabila tidak didampingi maka Triani sering lama dalam kamar mandi bermain air.

Setelah selesai mandi, Zuriah sebelumnya telah menyediakan tempat khusus untuk pakaian Triani, sehingga setelah selesai mandi Triani dituntun ketempat dimana pakaian Triani berada, lalu Zuriah memakaikan pakaian kepada Triani yang kemudian setelah itu dilepaskan kembali agar Triani bisa

melakukannya sendiri yang mana apabila Triani mengalami kesulitan, maka Triani akan dituntun oleh Zuriyah dengan tangannya sampai akhirnya Triani bisa memakai pakaiannya sendiri. Begitupun apabila saat Triani makan yang sampai saat sekarang masih diambulkan, karena kalau tidak diambulkan maka makan Triani bisa tidak terkontrol, dan bisa saja Triani makan banyak tanpa tau rasanya kalau sudah kenyang. Untuk itu setiap Triani makan, akan selalu dibimbing dan diingatkan agar sebelum makan dibiasakan cuci tangan dahulu, kemudian menuntun dan mengajarkan Triani makan menggunakan tangan kanan dengan cara langsung mempraktekkannya di depan Triani.

Secara perlahan-lahan selain itu Triani juga diajarkan bagaimana caranya membersihkan rumah, menjemur pakaian, mengangkat pakaian, melipat pakaian, maupun memisahkan mana pakaian Jamilus atau istri dan mana pakaian Triani, yaitu dengan cara selalu melibatkan Triani apabila menyapu rumah maka Triani juga dikasih sapu. Begitupun dalam menjemur pakaian atau mengangkat jemuran yang mana tempat jemuran tersebut telah sengaja direndahkan agar triani bisa ikut membantu, dan untuk melipat pakaian. Triani juga selalu dibimbing dengan cara sama-sama melipat pakaian secara berdampingan, begitu juga memisahkan mana pakaian Triani yang pada dasarnya Triani sudah hafal warna-warna pakaiannya.

Apa-apa yang diajarkan oleh Jamilus dan istrinya, ada beberapa hal yang masih sulit dilakukan oleh Triani yaitu apabila disuruh mandi sendiri dan makan sendiri, yang mana kalau mandi harus selalu diawasi begitupun kalau saat Triani makan maka sering banyak yang tumpah. Dan hal yang mudah diingat oleh Triani dari apa yang diajarkan oleh Jamilus dan istrinya yaitu mengenai tolong

menolong, dan sopan santun yang mana setiap Triani disuruh salaman oleh Jamilus dengan orang, lain maka Triani akan mencium tangannya dan juga untuk ringan tangan atau tolong menolong seperti halnya membantu Jamilus atau istrinya dalam membereskan rumah.

Setiap ada masalah yang dibuat oleh Triani dalam keluarga, Jamilus selalu menghadapinya dengan sabar apabila kesalahan itu selalu terulang terus menerus, meskipun selalu tegas dalam setiap mendidik Triani tetapi semua itu tidak disertai dengan amarah. Akan tetapi tidak begitu dengan Zuriyah, yang mana jika Triani melakukan salah seperti tidak mau dipanggil-panggil maka terkadang Zuriyah akan langsung marah dan dalam menghadapi Triani, Zuriyah tidaklah begitu sabar seperti Jamilus. Apabila Zuriyah sudah marah maka Triani pun terkadang sering dipukul menggunakan tangan ataupun menggunakan benda seperti rol dan juga dicubit, sehingga Triani paling takut dengan Zuriyah. Meskipun Triani menurut kepada Zuriyah, itu dikarenakan Triani takut kepada Zuriyah, akan tetapi apabila Triani menurut kepada Jamilus, hal itu dikarenakan Jamilus sangat dekat dengan Triani dan selalu sabar dalam menghadapi Triani.

Sehari-hari kegiatan yang paling disukai oleh Triani yaitu menonton televisi yang ada menampilkan musik-musik atau lagu-lagu, karena Triani sangat suka sekali bernyanyi di dalam rumah. Selain itu Triani juga sangat suka bermain dengan anak-anak kecil yang dinggal di samping rumahnya, hal itu disebabkan Triani memiliki sifat yang penyayang kepada anak-anak kecil. Selain hal yang disukai oleh Triani, ada juga hal yang tidak disukai oleh Triani yaitu apabila

Triani sedang asik menonton televisi maka Triani tidak suka diganggu ataupun disuruh-suruh.

Jamilus dan istrinya selalu mencoba untuk membimbing Triani dengan penuh kesabaran dan selalu tabah menghadapi Triani, yaitu apabila terkadang Triani menangis meraung-raung dan susah untuk dibujuk. Dan yang selalu ditanamkan oleh Jamilus kepada istrinya yaitu dalam mendidik Triani tidak boleh dengan kekerasan seperti dengan nada yang keras maupun main tangan seperti halnya mencubit atau menampar karena itu akan berdampak pada kejiwaan Triani. Jika Triani sedang mengalami kesulitan, yang membantu dan menolong Triani pertama sekali yaitu Jamilus dan istrinya. Selain itu abang Triani yang nomor dua, yang terkadang sering bermain kerumah orang tuanya meskipun sudah tinggal dirumah istrinya, abang Triani selalu menyempatkan diri untuk singgah kerumah melihat orang tuanya dan juga adiknya yaitu Triani. Dalam kesehariannya sosok yang paling dekat dengan Triani adalah seperti yang diungkapkan oleh Jamilus dan istrinya :

“...dalam rumah tangga, Jamilus mengakui bahwa Triani sangat dekat sekali dengan bapaknya yaitu saya sendiri Jamilus dan abang Triani yang nomor dua juga sangat dekat sekali dengan Triani. Hal itu dikarenakan saya selaku orang tua tidak pernah memarahi Triani meskipun Triani salah, akan tetapi langsung mengajarkan Triani mana yang betul dan seharusnya dilakukan Triani. Dulu memang saya pernah memarahi Triani dengan memukulnya, namun setelah itu saya tersadar dan menangis menyesali apa yang telah saya lakukan kepada anak saya Triani, yang mana dengan kejadian itu menyadarkan saya bahwa Triani dilahirkan begitu juga bukan karena kemauannya tapi sudah kehendak yang Maha Kuasa. Maka semenjak itu saya tidak pernah memarahi Triani jika Triani berbuat salah, maupun main tangan kepada Triani. Hal itulah yang menyebabkan Triani sangat dekat dengan saya, begitu juga abang Triani yang mana abangnya tersebut sangat menyayangi adiknya dan selalu memanjakan Triani jika meminta sesuatu akan selalu dibelikan oleh abangnya. Begitu juga jika Triani melakukan kesalahan

maka abangnya akan selalu mengajarkan adiknya untuk tidak berbuat salah lagi...”

Hal-hal yang boleh dilakukan oleh Triani dalam keluarga yaitu menonton televisi, membantu pekerjaan ibunya sehari-hari seperti menyapu rumah, menjemur pakaian, mengangkat jemuran, melipat kain, dan juga menolong ibunya di dapur. Hal itu dikarenakan di rumah hanya ada satu orang anak perempuan dan juga abang-abang Triani yang lain sudah menikah dan tinggal di rumah istrinya. Selain itu ada juga hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh Triani dalam rumah tangga yaitu berperilaku tidak sopan seperti makan sambil jalan-jalan begitu juga berbicara kepada orang tua dengan nada keras.

Jamilus dan istri di dalam membentuk pola berfikir Triani selalu mengajarkan kepada Triani hal-hal yang baik dan jika Triani melakukan salah maka Jamilus dan istrinya akan selalu mencoba mengingatkan kembali kepada Triani apa-apa yang sudah diajarkan tersebut dan mengasih solusi kepada Triani mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan triani. Untuk membentuk pola bersikap atau berperilaku anak, Jamilus dan istrinya selalu mengajarkan Triani dengan cara yang lemah-lembut seperti sopan santun, sehingga nanti itu akan bisa mempengaruhi jiwa Triani yang akan cenderung berperilaku hal yang sama dengan bagaimana cara Jamilus dan istrinya mengajarkan Triani yaitu dengan cara yang lemah lembut yang disertai dengan sopan santun. Seperti yang diungkapkan oleh Jamilus dan istrinya :

“...dalam membentuk pola bersikap atau berperilaku dari Triani, kami selalu menanamkan nilai-nilai kesopanan atau sopan santun kepada Triani dengan cara yang lemah lembut. Hal itu kami lakukan yaitu agar Triani cepat menangkap apa yang kami ajarkan kepadanya. Seperti halnya jika ada tamu yang datang kerumah, maka kami selalu menyuruh

Triani untuk salaman dan tidak mengganggu tamu tersebut. Dan juga di dalam menghadirkan air minum atau makanan kepada tamu, Istri saya selalu menyuruh Triani untuk menghidangkannya, dan setelah menghidangkannya maka Triani akan duduk saja gabung dengan tamu namun tidak mengganggu. Tetapi jika Triani diminta untuk pergi kebelakang atau keruang tengah keluarga maka Triani akan selalu menurut...”

Sebagai orang Minangkabau, Jamilus dan istrinya juga tidak lupa untuk selalu mengenalkan/mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Minangkabau kepada anak-anaknya. Nilai-nilai tersebut termasuk di dalamnya yaitu nilai-nilai gotong royong atau tolong menolong. Seperti yang diungkapkan oleh Jamilus :

“...sebagai orang Minangkabau, saya dan istri saya selalu mencoba menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau seperti nilai-nilai gotong royong atau tolong menolong. Seperti halnya dalam keseharian, Triani selalu diajarkan supaya bisa membantu orang tua atau meringankan pekerjaan orang tua dengan cara saat bersih-bersih rumah secara keseluruhan maka dikerjakan secara bersama-sama...”

Jamilus dan istri selain itu juga mengenalkan/mengajarkan kepada Triani mengenai nilai-nilai agama. Yang mana orang Minangkabau sangat erat kaitannya dengan agama Islam dan hal itu ditandai oleh orang Minangkabau yang mayoritas yaitu beragama Islam dan juga orang minangkabau memiliki 2 falsafah yaitu *Adat Basandi Sara', Sara' Basandi Kitabullah*. Maka dalam hal itu Jamilus dan istrinya selaku orang tua selalu mencoba menanamkan nilai-nilai tersebut seperti yang diungkapkan oleh Jamilus :

“...dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, kami selaku orang tua selalu mengajarkan atau memperkenalkan kepada Triani akan nilai-nilai agama tersebut seperti halnya sholat. Istri saya selalu berusaha mengajarkan Triani bagaimana caranya sholat dengan langsung mempraktekkannya dekat Triani dan saya bertugas menuntunnya jika ada yang salah dengan gerakan yang dilakukan Triani. Meskipun dalam mengajarkan Triani terkadang Triani tidak mau diajar, namun kami selaku orang tua selalu mencari waktu-waktu yang tepat saat Triani tidak

melakukan apa-apa dan waktu tersebut biasanya yaitu pada jam tujuh malam keatas...”

Tidak hanya itu, Jamilus dan istrinya juga mengenalkan/mengajarkan Triani mengenai adat istiadat yang terkandung dalam *Kato Nan Ampek* (kata yang empat) yaitu kata mendaki, kata mendarat, kata menurun, dan juga kata melereng. Begitu juga dengan makna kata *Ereng Jo Gendeng*. Seperti yang diungkapkan oleh Jamilus :

“...dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam adat minangkabau, kami selaku orang tua juga selalu mencoba mengajarkan kepada Triani *Kato Nan Ampek*. Namun dalam hal ini Triani sangat sulit sekali memahami makna tersebut, yang mana Triani tidak tau bagaimana cara menggunakan *Kato Nan Ampek* tersebut dan kepada siapa Triani mempergunakannya. Meskipun demikian yang hanya dapat dipahami oleh Triani yaitu mengenai sopan dan santun bagaimana caranya berbicara sama orang lain. Mengenai makna kata *Ereng Jo Gendeng*, dalam hal ini Triani paham akan makna tersebut. Seperti halnya jika Triani berlaku tidak sopan kepada orang yang ada di rumah, dengan hanya melihatnya saja Triani akan merubah sifatnya langsung karena Triani paham dengan apa yang saya lakukan hanya dengan melihatnya kalau saya tidak suka dengan apa yang dilakukannya itu...”

Jamilus dan istrinya dalam memperlakukan anak-anaknya tidak pernah membeda-bedakan. Karena bagi Jamilus dan istrinya, semua anak itu adalah sama. Seperti yang diungkapkan oleh Jamilus :

“...dalam memperlakukan anak-anak, saya tidak pernah membeda-bedakannya. Seperti halnya jika yang dilakukan anak baik maka kami akan selalu mendukungnya, begitupun kalau sang anak berbuat yang tidak baik maka kami selaku orang tua akan memberikan peringatan kepada anak kami, baik itu anak kami yang berkebutuhan khusus maupun tidak dan juga mereka juga sama-sama berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sama meskipun perhatian yang kami berikan kepada Triani terkadang lebih, hal itu juga dikarenakan kondisinya yang membuat saya atau kami berbuat seperti itu. Namun secara keseluruhan kami tidak pernah membeda-bedakan perlakuan yang kami berikan kepada anak-anak kami...”

Perlakuan yang diberikan oleh Jamilus dan istrinya kepada anak-anaknya pada dasarnya sama, hal itu juga membuat hubungan antara Triani dengan abang-abangnya sangat baik, meskipun terkadang perhatian yang diberikan Jamilus dan istrinya kepada Triani lebih banyak, namun abang-abangnya tidak pernah mempersoalkan itu karena abang-abang Triani mengerti dan paham akan kondisi yang dialami oleh adiknya yaitu Triani. Dan salah satu hal yang disukai oleh Jamilus dan istrinya terhadap Triani ialah dikarenakan Triani anaknya mudah diatur dan cepat mengerti dengan apa-apa yang telah diajarkan.

Dilihat dari peranan abang dalam proses sosialisasi ini, menurut pengakuan Jamilus dan istrinya, anak yang lebih tua selaku seorang abang tidak begitu peduli dengan adiknya Triani, seperti halnya dalam membimbing atau mengajarkan Triani dalam keseharian untuk mengajarkan Triani supaya lebih bisa mandiri melakukan hal-hal kecil untuk dirinya sendiri. Namun berbeda yang ditunjukkan oleh abang Triani nomor dua yang mana abang Triani ini sangat sayang dan juga perhatian sekali kepada Triani seperti halnya mengajarkan Triani agar bisa mengurus dirinya sendiri yaitu dengan cara berdandan setelah mandi seperti menyisir rambut, dan pakai bedak.

Dilihat dari peran tetangga, menurut pengakuan Jamilus dan istrinya sangat berperan sekali, yang mana tetangga sangat berperan dalam hal memperhatikan Triani di luar rumah. Jika Triani melakukan kesalahan maka tak jarang tetangga selalu mengingatkan dan juga mengajarkan Triani untuk tidak berbuat hal-hal yang tidak baik. Dan juga tetangga sering melaporkan kepada

Jamilus dan istrinya apa bila melihat Triani bermain jauh dari rumah atau juga berbuat hal-hal yang tidak sopan diluar rumah.

Ketika saya tanyakan langsung kepada tetangga Jamilus yaitu Iyas (40 tahun) membenarkan semua itu. Iyas tinggal tepat disamping rumah Jamilus yang berjarak kurang lebih tujuh meter. Seperti yang diungkapkan oleh Iyas :

“...sehari-hari selain di rumah, Triani juga sering bermain di pekarangan rumah dan terkadang bermain di depan rumah saya, dalam kesehariannya yang saya ketahui Triani sangat suka sekali bernyanyi-nyanyi sendiri dan bermain dengan anak kecil yaitu anak-anak saya. Pada dasarnya Triani anaknya mudah diatur, ringan tangan yang mana kalau disuruh-suruh atau diminta tolong sesuatu maka Triani mau menolong. Triani sangat suka sekali bermain dengan anak kecil karena Triani memiliki sifat yang penyayang kepada anak kecil. Terkadang jika Triani pergi main jauh dari rumah saya selalu mengingatkan agar tidak boleh bermain jauh-jauh begitu juga jika Triani berbuat salah, saya selalu mengingatkan atau mengajarkan Triani akan hal-hal yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan Triani. Dan saya pun akan selalu melaporkan kepada Jamilus dan istrinya jika Triani berbuat sesuatu yang salah...”

Sedangkan jika melihat dari peran teman bermain dalam proses sosialisasi anak dalam keluarga, Jamilus mengatakan bahwa teman bermain tidak begitu besar memberikan pengaruh terhadap perilaku Triani. Hal itu dikarenakan dalam bermain Triani hanya sibuk dengan permainan yang dilakukannya bersama teman-teman dan tidak peduli dengan bagaimana sikap atau sifat teman-temannya.

### 3. Keluarga C

Nama	: Gusmardi
Umur	: 44 tahun
Pekerjaan	: Petani
Pendidikan Terakhir	: SMA
Jumlah Anak	: 5 Orang
Alamat	: Tanjung Limau Jorong Pulau Punjung

### 3.1 Gambaran Umum Rumah Tangga

Gusmardi mempunyai seorang istri yang bernama Nurhayati (38 tahun) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini terdiri dari keluarga inti saja yang meliputi Gusmardi, Nurhayati dan lima orang anak yang terdiri dari dua orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan. Dari kelima orang anak Gusmardi dan Nurhayati belum ada yang berkeluarga. Karena anak pertama Gusmardi baru berumur (16 tahun) yang bernama Jefri Danil, Mia Maharani (15 tahun), Tesa Tifani (14 tahun), Rehan Alfarezi (10 tahun), dan Zahara Febriana (8 tahun).

Salah satu putra Gusmardi yaitu Jefri Danil yang merupakan anak pertama adalah anak berkebutuhan khusus, dan Jefri Danil berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain hal itu dikarenakan Jefri Danil menderita suatu penyakit atau kelainan. Menurut hasil Psikotes Lembaga Psikologi Dwi Dharma Padang oleh Psikolog Herman Ramli, nama gangguan yang diderita oleh Jefri Danil ialah Tunagrahita dengan keterangan bahwa Jefri tersebut kalau dilihat secara fisik cukup baik, namun sering tidak fokus dan banyak pikiran kosong, akan tetapi ia cukup tenang.

Gusmardi dan istrinya adalah merupakan penduduk asli *Kenagarian IV* Koto Pulau Punjung yang mana Gusmardi dan istri sama-sama merupakan orang Minangkabau. Mereka sekeluarga menganut agama Islam. Sedangkan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam keluarga adalah bahasa Minangkabau. Dilihat dari fasilitas rumah, mereka tergolong keluarga mampu, dimana perabotnya sudah bisa dikatakan lengkap seperti di dalam rumah tersebut terdapat seperangkat kursi

tamu, seperangkat meja makan, kulkas, beberapa buah almari, buffet, dan televisi 21 inci.

### **3.2 Proses Sosialisasi dalam Keluarga C**

Sebagai orang tua, Gusmardi mengaku bahwa mereka selalu memberikan pelajaran atau pengajaran yang baik kepada anak-anaknya, karena yang mereka pahami anak itu adalah merupakan berkah dan pelengkap rumah tangga yang mana anak tersebut harus dijaga, dirawat dan selalu diajarkan akan hal-hal yang baik yang berguna bagi dia sekarang, besok, dan suatu saat nanti yang akan datang.

Diantara kelima anak Gusmardi, salah satu anaknya menderita suatu kelainan yang dinamakan tuna grahita (dengan keterangan bahwa Jefri tersebut kalau dilihat secara fisik cukup baik, namun sering tidak fokus dan banyak pikiran kosong, akan tetapi ia cukup tenang). Gusmardi dan istri sebagai orang tua dari Jefri mengaku bahwa di dalam mendidik Jefri mereka pernah merasakan patah semangat dan tidak memiliki harapan kepada Jefri, karena melihat kondisi Jefri yang berkebutuhan khusus dan berbeda dengan adik-adiknya. Terutama istri Gusmardi yaitu Nurhayati yang masih sulit menerima semua keadaan ini, hal itu juga dikarenakan saat Jefri berusia 4 tahun jefri masih belum bisa berjalan normal dan setiap berjalan selalu menjinjitkan kakinya, berkat keyakinan yang ada dalam diri Gusmardi dan selalu mengajarkan Jefri supaya bisa berjalan normal, akhirnya Jefri pun bisa berjalan normal, sehingga hal itu membuat Nurhayati semangat lagi. Akan tetapi semangat itupun kembali hilang disaat Jefri berusia 5 tahun masih belum bisa berbicara dengan jelas, berbagai usaha telah dilakukan Gusmardi

seperti mengobati Jefri dengan obat kampung, sampai akhirnya saat Jefri berusia 6 tahun barulah Jefri mulai bisa berbicara dan hal itu kembali membuat Nurhayati semangat dan memiliki harapan lagi kepada Jefri.

Dibandingkan dengan Nurhayati, Gusmardi memiliki sifat yang lebih penyabar, dan meskipun Gusmardi juga pernah merasakan patah semangat dan tidak mempunyai harapan kepada Jefri, namun keyakinan yang kuatlah sehingga membuat Gusmardi terus bertahan dan juga tetap kuat dan semangat dalam membesarkan maupun mendidik Jefri agar Jefri bisa tumbuh layaknya anak-anak normal lainnya.

Melihat kondisi Jefri yang merupakan anak berkebutuhan khusus, tidak pernah membuat keluarga Gusmardi merasa menyesal memiliki anggota keluarga yang berkebutuhan khusus, meskipun awalnya keluarga Gusmardi sulit untuk menerima semua itu dan kemudian berkat adanya dukungan dari keluarga dan orang-orang sekitar, hal itu membuat keluarga Gusmardi kuat menjalani semua itu dan Gusmardi serta keluarga juga tidak pernah menjadikan semua itu sebuah beban, akan tetapi semua itu dikembalikan kepada Allah yang mana semua itu adalah merupakan ujian dari Sang Maha Pencipta. Namun dalam kondisi tertentu, Gusmardi dan istri mengaku bahwa mereka pernah merasakan frustrasi disuatu saat dan juga pesimis melihat kondisi Jefri yang merupakan anak berkebutuhan khusus.

Menurut pengakuan Gusmardi, mereka baru menyadari bahwa Jefri berkebutuhan khusus pada usia kurang lebih tujuh tahun. Jefri menderita kelainan tuna grahita yang mana Jefri memiliki fisik cukup baik, namun sering tidak fokus

dan banyak pikiran kosong, akan tetapi Jefri anaknya cukup tenang. Seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi :

“...secara fisik Jefri tidak ada bedanya dengan anak-anak normal lainnya, apa lagi ditambah dengan kepribadian Jefri yang cukup tenang maka orang tidak akan percaya bahwa Jefri merupakan anak berkebutuhan khusus. Jika bermain dengan teman-temannya saya sering melihat Jefri tidak fokus akan hal-hal yang dikerjakannya seperti memikirkan sesuatu padahal tidak ada yang difikirkan Jefri, sama halnya jika disuruh melakukan sesuatu dirumah seperti membereskan rumah terkadang Jefri sering melamun atau pikirannya kosong dan tidak fokus dengan apa yang dilakukannya meskipun apa yang dikerjakan Jefri selesai juga tetapi itu bisa memakan waktu yang lama...”

Pendidikan yang diberikan Gusmardi dan istri kepada Jefri dan adik-adik

Jefri pada dasarnya yaitu sama. Seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi :

“...dalam memberikan pendidikan dan perhatian kepada anak, saya tidak pernah membeda-bedakannya antara Jefri dengan adik-adiknya. Karena saya selalu bersikap adil kepada anak-anak saya seperti halnya jika bermain ada waktunya untuk bermain, saat belajar ada pula waktunya untuk belajar, begitu juga menonton televisi ada jam-jamnya yang harus dipatuhi oleh anak-anak saya, saat belajar maka televisi tidak boleh dihidupkan dan jika magrib datang maka saya akan menyuruh anak saya mematikan televisi dan jika tidak ada yang mau maka saya langsung turun tangan mematakannya dan setelah itu anak-anak saya bimbing untuk menunaikan sholat magrib dan itu berlaku untuk semuanya...”

Pada dasarnya meskipun pendidikan dan perhatian yang diberikan Gusmardi dan istri kepada anak-anaknya sama. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perhatian yang ditunjukkan kepada salah satu anaknya yaitu Jefri berbeda sekali, hal itu disebabkan oleh kekurangan yang dimiliki Jefri sebagai anak berkebutuhan khusus. Begitupun dalam pengenalan atau penanaman nilai-nilai sosial budaya kepada Jefri telah dimulai Gusmardi dan istrinya saat Jefri berusia enam setengah tahun, yaitu waktu Jefri sudah mulai duduk di sekolah dasar pertama. Hal itu dilakukan karena sebelum anak berusia enam setengah tahun

sangat sulit untuk mengajari Jefri karena Jefri mengalami keterbatasan atau perkembangan yang lambat terhadap akal fikiran tidak seperti anak pada umumnya. Adapun proses penanaman nilai-nilai yang selalu ditanamkan kepada Jefri seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi yaitu :

“...dalam proses penanaman nilai-nilai kepada Jefri, yang pertama sekali saya mencoba untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti melakukan sholat dan mengaji. Karena dalam nilai-nilai agama tersebut sudah termasuk atau terkandung di dalamnya nilai-nilai kesopanan atau nilai sopan santun yang dapat membentuk akhlak anak jadi lebih baik, seperti halnya yang selalu saya ajarkan kepada Jefri yaitu untuk selalu patuh dan hormat kepada orang, tidak boleh melawan dan juga berbohong, begitupun untuk selalu menjaga adik-adiknya dengan baik...”

Hal yang pertama sekali dilakukan oleh Gusmardi dalam menanamkan nilai-nilai agama seperti sholat dan mengaji biasanya dilakukan setelah selesai sholat magrib ialah menuntun anak-anaknya untuk mengaji bersama, dan untuk Jefri sendiri yang mengajarkannya ialah ibunya (Nurhayati), dan yang bertugas mengajarkan adik-adik Jefri ialah Mia Maharani adik Jefri yang nomor dua dan dibantu oleh Gusmardi.

Proses dalam mengajarkan Jefri mengaji sama halnya dengan mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun kebawah, yang diawali dengan membaca Iqra' dan satu persatu ayat diejakan kepada Jefri yang kemudian baru Jefri mengikuti perkataan ibunya secara berulang-ulang sampai jefri paham, dan itu dilakukan secara terus menerus. Setelah selesai mengaji barulah mengajarkan Jefri bagaimana caranya sholat, dan berhubung jefri sering diajak sholat bersama, sedikit banyaknya Jefri sudah hafal sebagian gerakannya dan untuk bacaan sholat sendiri tidak diajarkan menghafal dengan melihat buku tuntunan sholat, namun bacaan sholat tersebut dilafazkan kepada jefri yang kemudian Jefri disuruh

mengikutinya dan begitu seterusnya. Apabila tidak demikian, jika diajarkan melihat tuntunan sholat maka Jefri akan susah mengeja atau menghafalnya, sebab kelemahan dari Jefri ialah merangkaikan kata-kata yang terdapat dalam buku tuntunan sholat.

Melihat perkembangan Jefri, Gusmardi dan istrinya tidak pernah lupa dan bosan untuk selalu mengingatkan kepada Jefri akan hal-hal yang sudah diajarkan, yaitu mana yang baik atau boleh dilakukan dan mana yang tidak baik atau tidak boleh dilakukan. Tapi terkadang jika Jefri melakukan kesalahan, maka tindakan yang biasa dilakukan oleh Gusmardi dan istrinya agar Jefri tidak melakukan kesalahan yang sama lagi yaitu seperti yang diungkapkan Gusmardi :

“...jika Jefri melakukan kesalahan, maka yang pertama saya lakukan yaitu memberikan peringatan kepada Jefri agar tidak berbuat demikian, namun jika Jefri masih melakukan kesalahan tersebut maka kami akan langsung menghampiri Jefri dan memarahi Jefri hanya dengan kata-kata yang tidak begitu keras, setelah itu maka kami akan langsung memberikan pengarahan bahwasanya apa yang Jefri lakukan itu salah dan tidak baik. Kemudian kami juga selalu mengasih solusi apa yang seharusnya dilakukan oleh Jefri yang betul atau yang baiknya. Selain itu kami juga akan menakut-nakuti Jefri jika masih berbuat salah dengan cerita hantu-hantu yang akan mengganggu Jefri jika masih saja berbuat hal yang demikian...”

Hal yang dilakukan Gusmardi apabila Jefri tetap melakukan kesalahan yang sama ialah melalui pendekatan, yang mana pendekatan tersebut selalu diawali dengan mengajak Jefri mengobrol yang tidak langsung menuju ke inti permasalahan. Setelah itu barulah Gusmardi memberikan pengarahan kepada Jefri sehingga dengan demikian Jefri akan lebih cepat mengerti dan paham akan apa yang telah disampaikan oleh Gusmardi.

Gusmardi dan istrinya selalu melakukan berbagai usaha agar Jefri tidak akan melakukan atau mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Seperti halnya usaha-usaha yang dilakukan oleh Gusmardi dan istrinya yaitu dengan cara selalu mengingatkan Jefri secara terus menerus dan tidak bosan-bosannya mengajarkan hal-hal yang baik kepada Jefri. Namun apabila Jefri selalu saja melakukan kesalahan-kesalahan yang sama, maka Gusmardi dan istrinya akan selalu menyikapinya dengan penuh kesabaran dan selalu menghadapinya dengan lemah lembut.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Jefri seperti suka mengusili adik-adiknya sampai menangis tidak jarang membuat Gusmardi dan istrinya marah. Namun dalam mengatasi hal itu, Gusmardi lebih bersifat sabar dalam menghadapi Jefri dan selalu memberikan arahan kepada Jefri setiap Jefri melakukan kesalahan. Namun tidak begitu dengan Nurhayati ibu Jefri, yang mana jika Jefri tidak mau mendengarkan kata-kata Nurhayati, terkadang Nurhayati sering lepas kendali dan spontan memarahi Jefri seperti dengan menyubit ataupun memukul Jefri. Setiap hal itu dilakukan, Nurhayati pun kembali mendekati Jefri dengan lemah lembut agar Jefri tidak menaruh dendam atau iba hati dengan perlakuan yang didapatkan dari Nurhayati.

Gusmardi dan istrinya selalu memiliki waktu luang yang banyak setiap harinya dalam memberikan perhatian, pengajaran ataupun mengawasi setiap perkembangan Jefri sehari-hari. Hal itu dimanfaatkan oleh Gusmardi dan istrinya untuk selalu bisa memberikan pengajaran akan hal-hal yang baik kepada Jefri. Seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi dan istrinya yaitu :

“...saat di rumah hal yang selalu kami ajarkan kepada Jefri yaitu agar Jefri sebagai abang tidak boleh lagi sering mengusili adik-adiknya, yang mana Jefri sangat suka sekali mengusili adiknya yang terkadang sampai menangis dan setelah Jefri kena marah maka Jefri baru berhenti mengusili adik-adiknya. Jefri juga selalu kami ajarkan untuk selalu berbuat jujur seperti halnya tidak boleh berbohong dan juga mencuri atau mengambil milik orang lain. Selain itu Jefri juga selalu kami ajarkan untuk saling harga-menghargai antar sesama dan juga tidak boleh berkelahi dengan saudara begitu juga dengan teman-temannya. Dalam hal pelajaran istri saya juga selalu tidak lupa untuk selalu mengajarkan Jefri seperti membaca dan juga berhitung...”

Dalam mengajarkan hal kejujuran, yang dilakukan Gusmardi kepada Jefri ialah seperti contoh, dengan cara Jefri sering diuji oleh Gusmardi dengan menyuruh Jefri membelikan rokok, gula, atau minyak ke warung yang mana harga yang akan dibeli tersebut Gusmardi sudah tahu. Dan apabila nantinya dari kembalian uang tersebut kurang maka Gusmardi akan langsung menanyakannya kepada Jefri dan lalu memberikan pengarahannya kepada Jefri. Begitupun dalam sehari-hari apabila Jefri bermain terlalu lama dengan teman-temannya, maka Gusmardi tidak jarang selalu menanyakan kepada Jefri kemana saja Jefri bermain, dan setelah itu untuk meyakinkan dirinya Gusmardi juga akan bertanya kepada teman-teman Jefri apakah Jefri berbohong atau tidak.

Selain itu Jefri juga diajarkan agar tidak mencuri, dan yang dilakukan oleh Gusmardi ialah melalui pendekatan dengan berbicara kepada Jefri dengan memberi contoh kepada Jefri seperti dengan cara memperlihatkan bahwa kalau Gusmardi meletakkan uang diatas meja yang terletak dalam kamar, maka Jefri tidak boleh mengambilnya sebelum meminta terlebih dahulu kepada Gusmardi. Dan untuk masalah agar Jefri tidak boleh berkelahi yaitu dilakukan dengan menanamkan prinsip kasih sayang dan agar selalu berbuat baik kepada sesama

sehingga nantinya berharap Jefri tidak mempunyai masalah dengan orang lain dan juga teman-temannya.

Dan juga dalam mengajarkan Jefri seperti membaca, maka yang dilakukan oleh Nurhayati ialah selalu memberi semangat dan dukungan kepada Jefri untuk belajar membaca. Dalam mengajarkan Jefri membaca, yang dilakukan Nurhayati ialah menjejakan satu persatu huruf kepada Jefri lalu kemudian Jefri disuruh menyatukan huruf-huruf tersebut menjadi suatu kata atau kalimat. Setelah itu barulah Jefri disuruh untuk mengeja sendiri, dan apabila Jefri lupa dan mengalami kesulitan maka barulah Nurhayati membantu Jefri. Namun lain halnya dengan pelajaran berhitung, dalam hal ini Jefri lebih cepat belajar dan mengerti seperti penjumlahan, pengurangan, dan untuk perkalian atau pembagian maka Jefri baru bisa dengan nominal angka-angka yang kecil dan tidak sampai ratusan. Dan dalam membantu Jefri berhitung maka Nurhayati pun membelikan sempoa sebagai alat bantu hitung bagi Jefri, serta mengajarkan Jefri bagaimana cara menggunakannya.

Semua yang telah diajarkan oleh Gusmardi dan istrinya ada beberapa hal yang sulit dipahami oleh Jefri yaitu seperti membaca atau mengeja tulisan, karena Jefri sangat pelupa sekali, kata-kata yang sudah dieja dan setelah itu sewaktu disuruh membaca dengan menyambungnyanya maka jefri sering lupa dengan kata yang telah dieja pertama. Selain itu hal yang mudah dipahami oleh Jefri berbeda sekali dengan yang ditunjukkan Jefri dalam pelajaran membaca atau mengeja. Jefri lebih memahami dan mengerti dengan pelajaran menghitung yang mana berhitung adalah kesukaan dari Jefri.

Sehari-hari kegiatan yang disukai oleh Jefri dalam keluarga yaitu seperti yang diungkapkan Gusmardi :

“...sehari-hari Jefri sangat suka mengganggu atau mengusili adik-adiknya, baik sedang bermain maupun tidak. Sehingga terkadang membuat saya dan istri jengkel namun masih dalam tahap yang wajar karena saya dan istri telah paham bagaimana sifat dan kelainan yang diderita Jefri. Selain itu hal yang paling disukai oleh Jefri adalah menonton siaran bola kaki, bermain bola kaki, bermain sepeda di halaman rumah bersama anak-anak tetangga lainnya, dan bermain di sungai..”

Ada juga hal yang tidak disukai oleh Jefri dalam keluarga yaitu seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi :

“...hal yang paling tidak disukai Jefri dalam sehari-hari ialah apabila Jefri melakukan kesalahan, maka Jefri tidak suka dimarahi dengan keras karena Jefri bisa saja akan melawan dan berbalik Jefri akan berubah jadi keras. Hal itu dikarenakan Jefri tidak memiliki kestabilan dalam mengontrol emosinya, dan pada dasarnya anak seperti Jefri memang tidak bisa dikeraskan karena dia bisa lebih keras...”

Gusmardi dan istrinya selalu mencoba untuk selalu membimbing Jefri dengan cara lemah lembut, hal itu dilakukan karena dengan demikian Jefri akan lebih bisa menurut kepada Gusmardi dan istrinya. Selain itu juga sangat dibutuhkan kesabaran yang lebih di dalam menghadapi Jefri yang selalu memiliki tingkah atau memiliki salah setiap harinya dan tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan dan membimbingnya setiap hari.

Disaat Jefri mengalami kesulitan dalam keluarga, yang berperan pertama sekali dalam membantu Jefri ialah kedua orang tuanya, dan sosok yang paling dekat dengan Jefri antara kedua orang tuanya ialah Gusmardi. Jefri sangat dekat sekali dengan Gusmardi dikarenakan Gusmardi merupakan sosok orang tua yang

memperlakukan anaknya dengan cara lemah lembut dalam setiap menghadapi anak-anaknya.

Hal-hal yang boleh dilakukan oleh Jefri dalam keluarga yaitu menonton televisi, mendengarkan lagu-lagu yang ada dalam hp, bermain sepeda dan bermain bola di pekarangan rumah. Selain itu Jefri diperbolehkan untuk membantu orang tuanya dalam hal meringankan pekerjaan Gusmardi yang memiliki beberapa sapi peliharaan maka Jefri diperbolehkan dan diajarkan untuk bisa mengurus sapi-sapi tersebut yang terletak dibelakang rumah seperti dengan cara selalu mengawasi sapi tersebut dan memindah-mindahkan letak sapi yang sudah diikat di lapangan rumput agar sapi tersebut bisa kenyang dan makan yang banyak.

Adapun hal-hal yang tidak diperbolehkan Jefri melakukannya dalam keluarga yaitu seperti menonton televisi yang terlalu lama, sehingga sering melalaikan sholat. Selain itu Jefri juga dilarang untuk jangan sering mengganggu atau mengusili adik-adiknya sampai menangis, dan juga Jefri dilarang jika berlaku tidak sopan dirumah seperti berbicara kotor, melawan perkataan orang tua, dan juga mengotori rumah dengan cara memberantakan rumah yang mana setiap mengambil sesuatu tidak dikembalikan kepada tempatnya semula diambil. Untuk membentuk pola berfikir Jefri banyak hal yang dilakukan yaitu seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi :

“...hal yang kami lakukan dalam membentuk pola berfikir Jefri yaitu dengan cara mendidik Jefri dengan baik, dan tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan Jefri akan hal-hal yang baik yang berguna bagi Jefri maupun orang lain. Selalu mengingatkan Jefri secara terus menerus jika Jefri melakukan kesalahan untuk tidak mengulangnya dan juga selalu mengasih solusi kepada Jefri apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan...”

Begitupun untuk membentuk pola bersikap atau berperilaku Jefri, seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi yaitu :

“...Saya selalu mendekati Jefri kepada nilai-nilai agama seperti sholat dan mengaji, karena dalam nilai-nilai agama tersebut banyak terkandung di dalamnya nilai-nilai kehidupan yang bisa mempengaruhi pola sikap atau berperilaku Jefri dan keperibadian Jefri agar lebih baik lagi. Termasuk di dalamnya nilai-nilai sopan santun yang selalu kami ajarkan kepada Jefri agar selalu hormat kepada orang yang lebih tua dan menyayangi adik-adiknya baik dalam hal bersikap maupun dalam hal berbicara. Seperti halnya jika ada tamu yang datang kerumah agar tidak mengganggu, maka kami selalu mengasih arahan dan selalu mengingatkan Jefri akan bisa bersikap sopan santun kepada tamu dan selalu menyuruh Jefri selalu salaman kepada setiap tamu yang datang kerumah...”

Sebagai orang Minangkabau, Zamran dan istrinya juga tidak lupa untuk selalu mengenalkan/mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Minangkabau kepada anak-anaknya. Nilai-nilai tersebut termasuk di dalamnya yaitu nilai-nilai gotong royong atau tolong menolong. Seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi :

“...selaku orang tua, kami selalu mengajarkan kepada Jefri untuk selalu bisa tolong menolong atau gotong royong dan kami juga selalu mengajarkan makna dibalik gotong royong yaitu segala sesuatu jika kita bisa mengerjakannya bersama-sama maka seberat apapun pekerjaan itu maka akan terasa ringan. Seperti halnya jika dalam membersihkan rumah maka akan terasa ringan. Dan juga kami selalu mengajarkan untuk selalu tolong menolong dalam keluarga yaitu dalam membantu orang tua dan juga adik-adik Jefri jika mengalami kesulitan dalam sehari-hari...”

Selain nilai-nilai gotong royong, Gusmardi dan istrinya juga selalu mengenalkan/mengajarkan nilai-nilai agama seperti melaksanakan sholat lima waktu dan juga mengaji. Karena sebagai umat Islam, Gusmardi dan istrinya memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya dalam hal Agama, terlebih lagi sebagai orang Minangkabau yang mana pada dasarnya beragama Islam dan memiliki falsafah adat yang berlandaskan kepada 2 falsafah yaitu *Adat*

*Basandi Sara', Sara' Basandi Kitabullah.* Maka dalam hal ini kami selalu berusaha untuk memberikan perhatian, pelajaran dan pengenalan mengenai Agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi dan istrinya yaitu :

“...dalam menanamkan nilai-nilai agama, saya dan istri saya selalu melibatkan Jefri seperti halnya sholat, terkadang jika kami sempat dan tidak ada keperluan kami selalu sholat magrib berjamaah dan melibatkan semua anak. Setelah itu selalu diiringi dengan mengaji bersama-sama dan untuk mengaji kami tidak pernah bosan mengajarkan Jefri agar suatu saat nanti Jefri bisa mengaji sendiri begitupun dengan ayat-ayat atau surat-surat pendek yang ada dalam bacaan sholat selalu kami ajarkan kepada anak-anak kami dan terutama Jefri yang pelupa...”

Sebagai orang Minangkabau, Gusmardi dan istrinya juga tidak lupa mengenalkan/mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai akan adat istiadat seperti yang terkandung dalam *Kato Nan Ampek* (kata yang empat) yaitu kata mendaki, kata mendatar, kata menurun dan kata melereng. Seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi :

“...dalam memaknai kata mendaki, saya mengajarkan kepada Jefri dengan cara selalu mengasih tau kepada Jefri kalau berbicara dengan orang yang lebih besar atau orang tua harus sopan dan tidak boleh dengan nada tinggi. Untuk kata mendatar pada dasarnya Jefri sudah paham akan hal itu dan tidak ada masalah lagi. Untuk kata menurun saya selalu mengingatkan dan selalu menanamkan kepada Jefri agar berbicara kepada orang yang lebih kecil harus dengan cara lemah lembut. Dan untuk kata melereng Jefri kurang paham akan hal itu diperuntukkan untuk siapa, dan yang hanya dipahami Jefri ialah hanya berbicara kepada orang yang lebih tua saja yang mana kalau berbicara harus sopan dan tidak boleh dengan nada yang keras...”

Proses pengenalan akan makna dari *Kato Nan Ampek* tersebut, dilakukan Gusmardi dengan cara pendekatan kepada Jefri secara perlahan, namun selalu diulang-ulang sampai Jefri mengerti atau paham. Dan apabila Jefri berbuat hal yang berbeda dari apa yang telah diajarkan, maka Gusmardi tidak akan pernah bosan dan henti-hentinya untuk mengingatkan Jefri secara terus menerus.

Begitupun dengan makna kata *Ereng Jo Gendeng* Gusmardi mengakui bahwa Jefri paham akan hal itu dan Gusmardi juga sering mempraktekannya disaat ada tamu dan Gusmardi tidak bisa memarahi Jefri jika melakukan kesalahan maka dengan hanya melihat saja maka Jefri akan langsung memperbaiki kesalahannya.

Perlakuan yang diberikan Gusmardi kepada anak-anaknya, Gusmardi dan istri tidak pernah membeda-bedakannya antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Dalam memperlakukan Jefri, Gusmardi dan istrinya tidak pernah bosan-bosannya untuk mengingatkan Jefri akan hal-hal yang baik yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan. Begitu juga dalam memperlakukan adik-adik Jefri tidak ada bedanya dengan memperlakukan Jefri seperti mengenai peraturan yang harus dipatuhi dalam rumah. Namun dalam masalah untuk selalu mengingatkan anak-anaknya, Gusmardi harus lebih cerewet kepada Jefri dibandingkan dengan adik-adiknya karena kondisi Jefri yang harus diingatkan secara terus menerus. Dan hubungan yang terjalin antara Jefri dan adik-adiknya sangatlah baik meskipun terkadang mereka sering bertengkar namun masih dalam hal yang wajar.

Salah satu hal yang paling disukai oleh Gusmardi dan istrinya akan sifat atau karakter dari Jefri yaitu sifat penyabarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi dan istrinya :

“...yang membuat kami sayang dan suka akan sifat dari Jefri yaitu kesabaran yang dimiliki Jefri, seperti halnya jika adik-adik Jefri kami belikan baju baru maka Jefri sebagai abang tidak pernah menuntut kepada kami karena tidak dibelikan. Namun kalau seandainya baju yang dipakai Jefri sudah jelek semua atau tidak muat lagi, maka Jefri hanya

akan bilang kepada kami bahwa bajunya sudah jelek dan tidak menuntut untuk secepatnya dibelikan baju baru...”

Dilihat dari peranan kakak dalam proses sosialisasi disini tidak ada, karena Jefri merupakan anak pertama dari Gusmardi dan istrinya. Namun kalau dilihat dari peran adik-adik Jefri, menurut pengakuan Gusmardi dan istrinya ialah sangat berperan sekali seperti yang diungkapkan Gusmardi dan istrinya :

“...dalam keluarga, adik-adik Jefri sangat berperan sekali dalam mengingatkan abangnya akan hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh Jefri, karena adik-adik Jefri sudah paham dan hafal apa yang selalu kami ingatkan kepada Jefri sehingga terkadang adik-adik Jefri juga ikut turut membantu kami...”

Dilihat dari peran tetangga dalam proses sosialisasi di dalam keluarga menurut pengakuan Gusmardi dan istrinya sangat berperan sekali, yang mana tetangga juga sering mengingatkan agar Jefri tidak boleh berkelahi dengan teman-temannya, main kesungai atau main jauh-jauh dari rumah. Dan ketika saya tanyakan kepada tetangga Gusmardi dan istrinya yaitu Fitri (35 tahun) yang tinggal berada dekat dengan rumah Gusmardi, yang letaknya sekitar delapan meter dari rumah Gusmardi dan posisinya berada disamping sebelah kiri, sedangkan sebelah kanan rumah Gusmardi adalah kebun karet. Yang kemudian Fitri membenarkan semua itu. Seperti yang diungkapkan oleh Fitri :

“...dari yang saya ketahui tentang Jefri ialah kalau di rumah Jefri suka sekali mengganggu atau mengusili adik-adiknya, Jefri sering bermain di pekarangan rumah dengan teman-temannya seperti bermain bola dan bermain sepeda. Melihat kepribadian Jefri, pada dasarnya Jefri baik kepada orang lain dan tidak suka mengusili teman-temannya seperti mengusili adik-adiknya. Namun Jefri paling tidak suka sama orang yang menyebut-nyebut nama bapaknya. Sehari-hari yang selalu mengawasi Jefri ialah kedua orang tuanya, Jefri sering bermain di pekarangan rumah bersama Yogi dan Rizal yang tinggal tidak jauh dari rumah Jefri. Yang sangat saya suka dari Jefri ialah anaknya yang rajin, mau disuruh beli ini beli itu oleh kedua orang tuanya, mau dilarang dan mendengarkan

nasehat orang lain. Seperti halnya sehari-hari jika saya melihat Jefri bermain jauh-jauh dengan temannya atau pergi main kesungai, maka terkadang saya selalu menasehati dan memperingati Jefri agar tidak boleh main-main kesungai atau main jauh dari rumah. Jika saya melihat Jefri melakukan hal yang tidak baik, maka saya tidak jarang untuk menegur Jefri dan mengajarkan Jefri apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan...”

Sedangkan jika dilihat dari peran teman bermain dalam proses sosialisasi anak dalam keluarga, teman-teman bermain terkadang memiliki pengaruh-pengaruh buruk seperti yang diungkapkan oleh Gusmardi ialah terkadang Jefri mendapatkan pengaruh buruk, yaitu seperti mendapatkan kata-kata kotor namun terkadang tidak berpengaruh kepada Jefri karena Jefri terkadang sering diawasi oleh saya maupun istri saya.

## **BAB IV**

### **PERILAKU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM LINGKUNGAN SOSIAL SEHARI-HARI**

#### **A. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus dengan Teman Bermain**

Memahami anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilepaskan dari adanya perbedaan, penggunaan pendekatan perkembangan untuk melihat perbedaan pada anak usia dini sangatlah tepat. Perkembangan anak-anak pada umumnya sering dikenal dengan perkembangan normatif artinya perkembangan yang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan sesuai dengan usia anak. Perkembangan yang tidak sesuai dengan perkembangan normatif dikenal dengan perkembangan nonnormatif yang mana menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan pada berbagai dimensi perkembangan normatif. Perbedaan perkembangan inilah yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

Seperti halnya Andra Gustian anak dari Zamran yang merupakan anak yang berkebutuhan khusus, hal itu dapat dilihat dari perkembangan yang tidak sesuai dengan perkembangan normatif atau perkembangan yang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan sesuai dengan usia anak. Dengan umur yang dimiliki Andra saat ini yaitu lima belas tahun, tidak menunjukkan bahwa Andra berperilaku seperti anak seumuran dengan Andra, namun perkembangan yang ditunjukkan oleh andra sangat lambat dan masih seperti anak yang berusia delapan tahun.

Andra dalam lingkungan sosial sehari-hari merupakan pribadi anak yang baik, sopan, penyabar dan penurut. Begitupun dalam pergaulan sehari-hari yang ditunjukkan Andra bersama-teman-temannya, Andra sangat jarang sekali bermain

dengan teman-teman sebayanya. Hal itu dikarenakan Andra yang memiliki sifat minder saat bermain dengan teman-temannya dan juga kemampuan yang dimiliki Andra dalam berinteraksi dengan teman-temannya yang terkadang mengalami kesulitan, hal itu disebabkan dalam menjalin suatu komunikasi dengan Andra yang susah, seperti halnya dalam mengutarakan apa yang dirasakan begitupun apa yang diinginkan oleh Andra sulit untuk diutarakan secara langsung.

Seperti yang ditunjukkan Andra saat bermain dengan teman-temannya, jika Andra tidak suka bermain dengan salah satu temannya maka Andra lebih banyak diam dan tidak akan bersikap seperti sangat ingin bermain dengan teman yang tidak disukai oleh andra. Penyebab kenapa Andra tidak suka bermain dengan teman-temannya, lebih dikarenakan teman-teman Andra tersebut sering berbuat kasar dengan Andra, dan juga Andra tidak suka dengan teman-temannya yang suka mengejek Andra seperti halnya berkata-kata kasar dan mengejek Andra dengan perkataan seperti menyebut Andra gila.

Dari semua teman-teman sebaya Andra, sebagian sangat suka sekali mengusili Andra dan mengejek-ngejek Andra saat bermain, namun Andra tak pernah sedikit pun membalas perlakuan dari teman-temanya dan terkadang Andra menanggapi semua itu hanya dengan diam diri, karena Andra tidak paham dengan apa yang harus diperbuatnya dan bisa disebut dengan penyimpangan karena kondisi yang dialami oleh Andra sebagai anak berkebutuhan khusus.

Sebagian teman-teman Andra yang lainnya, sangat suka bermain dengan Andra karena pribadi Andra yang mudah bergaul dan dekat dengan orang lain, hal itu dikarenakan Andra yang tidak pernah memilih-milih teman, dan jika teman-

temannya berlaku baik kepada Andra maka Andra juga akan berlaku baik kepada teman-temannya. Dengan perlakuan baik yang diterima Andra dari teman-temannya, Andra akan sangat menikmati sekali bermain dengan teman-temannya itu, dan juga dari sana akan kelihatan bagaimana anak seusia Andra yang sangat-sangat bersemangat sekali bermain dan merupakan masa-masa yang disukai oleh anak-anak lain, meskipun Andra yang tergolong anak berkebutuhan khusus namun itu tidak menutup kemungkinan Andra juga sangat menikmati setiap permainan yang dilakukannya bersama teman-teman.

Andra sangat suka sekali dalam hal permainan bola kaki, hal itu ditunjukkan dengan Andra yang memiliki bola kaki yang sengaja dibelikan oleh Zamran untuk Andra, dengan maksud agar Andra tidak bermain jauh dari rumah. Selain Andra memiliki bola kaki, Andra juga memiliki pekarangan rumah yang lumayan luas untuk bermain bola kaki bersama teman-temannya. Dengan pekarangan rumah Andra yang bagus untuk digunakan bermain bola, maka dengan demikian teman-teman Andra pun sering bermain ke rumah Andra dengan maksud meminjam bola untuk bermain bola di pekarangan rumah Andra, sekaligus melibatkan Andra bermain dengan mereka karena yang memiliki bola tersebut adalah Andra.

Setiap permainan bola yang berlangsung dan saat membagi jumlah tim, maka Andra sering sekali jadi anak bawang yang tidak terlalu diperhitungkan, sehingga bisa jadi tim Andra selalu berlebih satu orang dari tim lawan yaitu Andra sendiri. Hal itu tidak pernah menjadi masalah bagi Andra selama Andra selalu

dilibatkan dalam setiap bermain bola meskipun Andra jarang mendapatkan bola, namun Andra sangat suka sekali dan menikmati permainan tersebut.

Disaat teman-teman Andra berlari kesana kemari menendang bola, maka Andra pun akan berbuat demikian melakukan hal yang sama seperti ikut berlari kesana kemari mengejar bola. Dalam permainan tersebut terkadang Andra sering tertawa sendiri disaat bola menghampiri Andra dan juga disaat Andra menendang bola entah kemana. Rasa senang itulah yang selalu didapatkan oleh Andra setiap bermain bola bersama teman-temannya dan kalah menang tidaklah menjadi masalah bagi Andra, karena pada dasarnya Andra tidak begitu paham dengan permainan bola. Yang Andra pahami hanyalah jika teman-teman Andra menyuruh untuk main maka Andra akan main dan dalam permainan tersebut tak jarang Andra juga banyak bermenung sehingga teman-teman Andra terkadang selalu mengasih semangat kepada Andra untuk mengejar bola sehingga Andra akan aktif lagi bermain.

Sehari-hari selain bermain bola, Andra jarang sekali bergaul dengan teman-temannya. Hal itu dikarenakan Andra lebih sering bermain di rumah dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya, karena bagi Andra ada dan tidak adanya teman itu sudah menjadi hal biasa. Selain bermain bola Andra juga suka sekali bermain sepeda, yang mana Andra sudah bisa dibilang mahir bermain sepeda dan yang selalu mengajarkannya sehingga Andra pandai bermain sepeda ialah kakak-kakak Andra.

Dalam bersepeda Andra membutuhkan konsentrasi yang lebih, karena saat mengendarai sepeda Andra akan selalu fokus dengan jalan yang akan dilaluinya

tidak seperti anak-anak pada umumnya yang sudah pandai bersepeda bisa melihat kiri kanan maupun belakang. Andra biasa bermain sepeda hanya di halaman sekitar rumah saja, akan tetapi jika tidak ada yang mengawasi dan mengingatkan Andra agar tidak main sepeda jauh dari rumah, maka Andra sering bermain jauh dari rumah entah kemana. Apalagi kalau Andra juga melihat temannya bermain sepeda dan Andra diajak temannya bermain, maka tanpa pikir panjang Andra akan ikut bergabung dengan teman-temannya.

Berbeda halnya jika Andra selalu diawasi dan tiap hari selalu diingatkan agar Andra tidak boleh main sepeda jauh dari rumah, maka dengan sendirinya Andra akan selalu mengingat kata-kata itu yang hanya berlaku hari itu saja dan seterusnya dihari-hari yang lain Andra harus selalu diingatkan karena Andra sering lupa dengan apa yang selalu telah diingatkan kepada Andra. Apabila Andra sudah diingatkan agar tidak boleh bermain jauh dari rumah, maka meskipun Andra melihat teman-temannya bermain sepeda dan mengajak Andra bergabung untuk bermain sepeda, Andra tidak akan pernah mau untuk diajak bermain dan Andra hanya akan berani bermain di sekitar rumah saja sesuai dengan peringatan yang telah diberikan oleh orang tua Andra.

Begitu patuhnya Andra dengan orang tua, namun selalu tidak menutup kemungkinan bahwa Andra juga terkadang sering melanggar peringatan yang telah diberikan oleh kedua orang tua kepada Andra. Hal itu dikarenakan meskipun Andra sudah diingatkan, bukan berarti Andra hanya diingatkan satu kali saja sehari. Sebab dengan umur Andra saat ini adalah merupakan umur dimana Anak-anak paling suka bermain dan jika Andra tidak ada yang mengawasi serta

mengingatkannya dalam waktu yang relatif lama maka Andra akan lupa dengan peringatan tersebut. Hal itulah yang selalu membuat Andra sering bermain jauh dari rumah dengan sepeda entah kemana, dan bisa-bisa Andra lupa waktu sehingga tak jarang Andra pulang ke rumah saat waktu magrib sudah mau masuk.

Terkadang Zamran dan istrinya selalu mencemaskan Andra karena takut kalau Andra tidak pulang-pulang ke rumah. Maka dari itu jika Zamran tau bahwa Andra sudah bermain sepeda jauh dari rumah, dengan segera Zamran atau Rohanya dan juga kakak-kakaknya akan langsung mencari Andra di sekeliling kampung, dan menanyakan kewarga sekitar apabila ada yang melihat Andra dan juga akan bertanya kepada teman-teman Andra apabila ada yang melihat Andra main kearah mana.

Begitupun yang dialami oleh Triani Saktaria, yang sama-sama memiliki perkembangan mental yang lambat dan tidak sesuai dengan perkembangan normatif atau perkembangan yang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan sesuai dengan usia anak. Dengan umur yang dimiliki Triani saat ini yaitu sembilan belas tahun, namun dari segi perkembangan mental dan pikiran yang ditunjukkan triani sangat lambat dan masih sangat bergantung dengan orang lain.

Dalam lingkungan sosial sehari-hari, triani merupakan pribadi anak yang baik namun jarang sekali berbicara atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal dekat dengan triani. Hal itu dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh triani yang sulit dan susah untuk mengutarakan sesuatu atau berkomunikasi dengan orang lain. Triani juga merupakan sosok yang penyayang sekali dengan anak kecil, sehingga Triani tidak memiliki teman yang sebaya lebih dari dua

orang yang merupakan anak dari tetangganya. Selain itu Triani juga merupakan anak yang pemalu dan selalu minder apabila bertemu dengan orang asing yang tidak dikenalnya.

Triani banyak menghabiskan waktunya bermain dengan anak-anak kecil yang berusia 3-4 tahun di halaman rumah triani maupun di halaman atau dalam rumah tetangga, Triani lebih memilih bermain dengan anak kecil dikarenakan Triani memiliki sifat penyayang kepada anak kecil, sehingga hal itu membuat anak-anak kecil yang bermain dengan triani sangat senang sekali. Permainan yang biasa dimainkan triani dengan teman-temannya ialah permainan boneka-bonekaan, Triani sangat menikmati permainan tersebut sama halnya dengan teman-teman Triani yang mana usianya jauh dibawah Tiani. Perbedaan usia yang sangat jauh tidaklah menjadi suatu masalah dalam setiap permainan yang dimainkan Triani dengan teman-temannya.

Selain bermain boneka-bonekaan, triani juga terkadang sering mengajak teman-temannya bermain bulu tangkis meskipun Triani pada dasarnya tidak bisa memainkan atau mempergunakannya begitupun teman-teman triani, namun setiap apa pun yang dilakukan triani dan teman-temannya mereka selalu merasa permainan tersebut menarik bagi mereka dan setelah bosan bermain akan selalu ada saja yang dilakukan oleh Triani dan teman-temannya seperti bermain tali, bongkar pasang, dan juga bermain dengan anak bayi tetangga sebelah rumah.

Triani dalam bermain tidak pernah selalu menguasai apa pun permainan yang dimainkan, mereka melakukannya dengan akur dan setiap kali ada masalah Triani selalu bersikap mengalah dan tidak pernah protes. Hal itu dikarenakan

Triani tidak tau harus berbuat bagaimana, karena dipengaruhi oleh penyimpangan yang dialami Triani sebagai anak berkebutuhan khusus. Setiap perilaku yang ditunjukkan oleh Triani kepada teman-temannya, Triani merupakan anak yang sopan dan sayang kepada anak kecil begitu juga sangat menghormati orang yang lebih besar atau tua dari Triani, dan itu juga sangat dipengaruhi oleh didikan dari keluarga Triani yang mana keluarga Triani selalu mengajarkan dan juga menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada Triani.

Hal berbeda ditunjukkan oleh Jefri Danil yang berusia 16 tahun, meskipun sama-sama berkebutuhan khusus, yang mana Jefri apabila dilihat secara fisik cukup baik, dan memiliki sifat yang tenang. Melihat hal ini, Jefri dalam kesehariannya tidak banyak mengalami kesulitan terutama dalam hal berkomunikasi dengan orang lain begitupun berinteraksi dengan orang lain atau pun dengan teman sesama. Dalam lingkungan sosial sehari-hari, Jefri merupakan pribadi yang rajin dan patuh kepada kedua orang tua, mau mendengarkan nasehat-nasehat orang tua begitupun jika disuruh-suruh ringan tangan. Hal yang membuat Jefri berbeda dengan Andra dan Triani ialah, Jefri tidak pernah minder dengan kondisi yang dideritanya sebagai anak berkebutuhan khusus. Meskipun dalam keseharian Jefri terkadang sering terlihat banyak pemikiran kosong dan sering tidak fokus dengan apa-apa yang dikerjakan Jefri.

Seperti halnya dalam permainan bola, yang merupakan salah satu hobi Jefri. Jefri dan teman-teman biasa bermain bola di sekitar pekarangan rumah, dalam setiap permainan bola jika dilihat sepintas maka Jefri tidak akan kelihatan bahwa Jefri merupakan anak berkebutuhan khusus. Namun jika diamati secara

seksama akan kelihatan bahwa dalam setiap bermain bola Jefri sering melamun seperti memikirkan sesuatu dan terkadang tidak fokus bermain bola dan hanya bermain-main saja, tendang sana tendang sina tanpa tau arah tujuan yang jelas sehingga membuat teman-teman Jefri sering marah sama Jefri.

Setiap perlakuan yang diterima Jefri dari teman-teman bermain, Jefri tidak pernah memasukkan masalah tersebut kedalam hatinya atau merasa dendam dengan temannya selama teman-teman Jefri tidak bermain tangan atau memukul Jefri, maka Jefri lebih memilih sikap acuh tak acuh dan hanya cuek saja malahan terkadang hanya dibawa tertawa saja. Tetapi sebagian teman Jefri yang sudah tau bagaimana sifat Jefri, maka teman-teman Jefri pun tidak pernah mempermasalahkannya, hal itu dikarenakan jika Jefri tidak diganggu maka dia tidak akan pernah mengganggu teman-temannya.

Jefri merupakan anak yang cukup aktif jika sudah berkumpul dengan teman-temannya, bermain kesana-kemari bersepeda dengan teman-teman dan hal itu berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Andra Gustian dan Triani Saktaria. Dalam bermain bersama teman-temannya, ada satu hal yang paling tidak disukai oleh Jefri yaitu apabila nama orang tua Jefri disebut-sebut oleh temannya, maka jika hal itu terjadi jefri akan langsung marah dan tidak jarang Jefri berkelahi dengan teman-temannya hanya dikarenakan masalah tersebut. Meskipun jefri selalu diajarkan oleh orang tua agar tidak boleh berkelahi, namun jefri terkadang tidak akan memperdulikannya, karena bagi jefri jika nama orang tuanya disebut-sebut oleh teman-temannya, Jefri beranggapan bahwa itu merupakan suatu penghinaan. Akan tetapi jika setiap ada masalah yang tidak terlalu berarti dan itu

tidak berkaitan dengan menyebut nama orang tua Jefri, terkadang Jefri lebih sering mengalah dan tidak mau membuat teman-temannya memusuhi Jefri.

Sehari-hari selain bersepeda dan bermain bola, Jefri paling suka bermain di sungai, nama sungai tersebut yaitu sungai dareh dengan aliran sungai yang cukup deras dan juga lebar, meskipun Jefri selalu diingatkan oleh orang tua agar tidak boleh bermain kesungai namun hal itu tidak pernah diperdulikan Jefri karena Jefri tidak ingin ketinggalan dengan teman-temannya yang setiap hari sering bermain di sungai sampai bisa berjam-jam lamanya.

Begitu sampai di pinggiran sungai Jefri dan teman-temannya langsung membuka pakaian dan berhamburan kedalam sungai yang kedalamannya cukup lumayan dalam. Akan tetapi meskipun sungainya lumayan dalam dan beraliran cukup deras Jefri tidak pernah takut begitupun dengan teman-temannya. Melihat Jefri berenang bisa dipastikan bahwa Jefri sudah menguasai cara berenang. Setelah masuk kedalam sungai dan berenang, lalu Jefri dan teman-temannya berpacu-pacu menuju suatu tempat yaitu pergi ke tempat di bawah jembatan atau tembok penyanggah Jembatan yang berada di sepertiga sungai.

Setelah itu mereka duduk-duduk di atas pondasi tersebut yang lumayan besar untuk bisa duduk-duduk. Tempat itu juga sering digunakan orang lain untuk memancing dari atas sana. Setelah sampai di atas tempat pondasi tonggak jembatan, maka dari atas sana Jefri dengan teman-temannya akan menjadikan tempat tersebut sebagai tempat terjun dan untuk melompat ke dalam air, begitu seterusnya dan setelah masuk kedalam air lalu berenang maka Jefri dan teman-

teman akan kembali lagi ketempat tersebut. Yang dilakukan mereka di atas sana ialah bercanda dan tertawa-tawa bersama.

#### **B. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus dengan Tetangga dan Masyarakat Sekitar**

Dalam lingkungan sosial sehari-hari Andra Gustian dikenal tetangga sebagai sosok anak yang patuh, mudah diatur, apa yang dibilang mengerti namun dalam hal berbicara sangat jarang. Sehari-hari Andra sangat jarang berinteraksi dengan tetangga maupun masyarakat sekitar, hal itu dikarenakan Andra sering menghabiskan waktu bermain sendirian, atau bermain bersama adiknya di rumah maupun di pekarangan rumah, dan juga bermain dengan teman-temannya.

Tetangga maupun masyarakat sekitar hanya berfungsi sebagai orang yang turut serta dalam hal memberi pelajaran atau peringatan kepada Andra jika mereka melihat Andra melakukan salah atau bermain sepeda jauh dari rumah. Hal ini dikarenakan hubungan antara tetangga dilingkungan sekitar tempat tinggal Andra yang masih akur sekali dan masih mempunyai rasa peduli amat besar antara satu sama lain.

Begitupun dengan Triani Saktaria dalam lingkungan sosial sehari-hari, Triani dikenal sebagai sosok anak yang suka tolong menolong atau sangat ringan tangan, sopan dan juga penyayang kepada anak kecil yang umurnya jauh dari Triani. Dalam kesehariannya Triani juga sering bermain di rumah tetangga, hal itu dikarenakan triani berteman dengan anak tetangga tersebut yang rumahnya lumayan berdekatan dengan rumah Triani.

Triani sering bermain kerumah tetangga tidak hanya bermain dengan temannya namun juga dikarenakan tetangga tersebut memiliki balita yang masih berumur satu tahun, sehingga membuat Triani betah berlama-lama bermain di rumah tetangga. Jika orang tua dari balita tersebut meminta tolong kepada Triani mengambil sesuatu untuk keperluan balita maka Triani akan segera mengambilnya. Jika ada sikap Triani yang salah seperti duduk tidak beraturan atau kurang sopan selaku perempuan, maka Triani selalu diingatkan oleh tetangga yang kemudian diajarkan mana yang seharusnya dan Triani pun tidak pernah melawan dan akan mematuhi apa yang dibilang oleh tetangga tersebut.

Penilaian yang ditunjukkan oleh tetangga akan sikap atau kepribadian dari Triani maupun Andra, hal itu tidak lepas dari didikan yang diberikan oleh kedua orang tua Triani maupun Andra, sehingga apa-apa yang telah diajarkan hal-hal yang baik juga diperlihatkan dalam lingkungan sosial sehari-harinya. Meskipun dalam satu sisi Triani dan Andra memiliki kesamaan yaitu susah untuk mengutarakan sesuatu yang mana Triani dan Andra jarang sekali berkomunikasi dengan orang lain dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dan juga karena perkembangan mental yang lambat.

Berbeda yang ditunjukkan oleh Jefri Danil, yang mana Jefri mempunyai kepribadian yang aktif dan mudah untuk diajak berkomunikasi. Dalam lingkungan sosial sehari-hari Jefri dikenal tetangga sebagai anak yang rajin dalam menolong orang tuanya dan mau mendengarkan nasehat orang lain. Perilaku yang ditunjukkan Jefri kepada tetangga ataupun masyarakat sekitar sangat baik, karena

Jefri jarang dan bahkan tidak pernah berbuat hal yang merugikan orang lain selama Jefri tidak diganggu.

### **C. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus dalam Keluarga**

Andra merupakan pribadi anak yang tidak begitu aktif. Hal itu juga berkaitan dengan kelainan yang diderita Andra sebagai anak berkebutuhan khusus. Dalam keseharian, Andra biasanya bangun tidur pagi sekali yaitu sekitar jam 5 pagi, yang mana saat itu Rohana ibu Andra sudah mulai beraktifitas seperti membersihkan-bersihkan rumah maupun memasak. Setelah bangun tidur hal yang biasa dilakukan Andra ialah hanya duduk di depan televisi menonton film tanpa menghiraukan aktifitas yang dilakukan oleh ibunya dan begitupun sebaliknya.

Tetapi apabila hari sudah mulai beranjak pagi dan tugas Rohana pun selesai, maka kemudian Rohana baru akan menyuruh atau mengajak Andra untuk mandi, karena Andra harus masuk sekolah. Namun dalam hal ini, terkadang Andra susah untuk disuruh mandi karena sudah keasyikan menonton siaran televisi dan tak jarang hal itu juga terkadang bisa membuat Rohana marah, dan baru kemudian setelah itu Andra pun menurut. Marah disini yaitu menunjukkan ketegasan dan kepedulian kepada Andra, sehingga Andra mau menurut dan bukan karena Andra takut melihat ibunya marah.

Saat mandi terkadang Andra sudah tidak mau dimandikan oleh ibunya, sehingga ibunya hanya mengawasi saja, akan tetapi apabila sudah mulai kesiangan atau Andra terlambat mandi, maka mau tidak mau Rohana lah yang selalu memandikan Andra, kalau tidak maka dalam setiap mandi maka Andra akan lama sekali selesainya. Setiap pagi tersebut setelah Andra selesai

dimandikan, yang bertugas di dalam mempersiapkan segala sesuatu seperti makan, keperluan dan perlengkapan sekolah Andra adalah Rohana sendiri. setelah semuanya siap Andra biasanya berangkat kesekolah menggunakan sepeda, apabila sepeda rusak terkadang Andra pergi hanya berjalan kaki saja, sebab jarak antara rumah dan sekolah Andra tidaklah begitu jauh, dan apabila pagi itu Zamran sudah bangun maka terkadang Andra juga sering diantar menggunakan sepeda motor oleh bapaknya karena kasihan melihat Andra pergi berjalan kaki saja.

Begitupun saat pulang sekolah, setelah Andra mampu pulang sendiri maka Andra jarang dijemput ke sekolah karena jam pulang sekolah terkadang tidaklah tepat waktu. Sepulangnya dari sekolah dan setelah ganti pakaian, Andra jarang mau disuruh makan siang, karena setelah ganti pakaian Andra akan langsung bermain dalam rumah, seperti bermain kartu bergambar robot kesukaan Andra, dan juga duduk menonton di depan televisi. Setelah itu barulah Andra mau makan, setelah selesai makan maka Andra kemudian akan lanjut bermain lagi di luar rumah, yaitu di pekarangan rumah yang terkadang ditemani oleh adik Andra yaitu Husnul Khotimah.

Di pekarangan rumah tersebut banyak hal yang biasa dilakukan Andra seperti halnya bermain karate-karatean sendiri, loncat sana loncat sini, bermain bola sendiri, bermain gerobak, bermain kelereng bersama adik Andra, dan juga bermain sepeda mutar sana mutar sini. Selain itu apabila hari sudah mulai sore, biasanya Zamran sering mengumpulkan kayu kering dari kebun karet yang ada di belakang rumah dan Andra terkadang senantiasa mau membantu bapaknya meskipun terkadang tidak ada disuruh. Hal yang dilakukan Andra ialah

mengangkat atau menyusun-nyusun kayu ketempat kayu yang telah disediakan di luar rumah, apabila waktu masak tiba, yaitu pada sore hari dan kayu bakar habis, maka Andra sering disuruh untuk membawa kayu-kayu yang telah tersusun ditempat kayu tersebut untuk dibawa ke dalam rumah atau dapur, dan terkadang itu dilakukan bersama kakak-kakak atau ibu Andra.

Apabila sudah larut sore, maka Andra disuruh mandi, dan Andra paling suka mandi disore hari ialah karena airnya yang sejuk, sehingga setiap mandi Andra sering lama meskipun ibunya sendiri yang memandikan, biasanya setelah Andra sudah bersih dimandikan maka untuk sementara waktu andra dibiarkan bermain-main air dulu baru kemudian Andra dipanggil untuk ganti pakaian yang mana terkadang sudah disiapkan oleh Rohana apabila Andra mandinya lama. Saat malam datang hal yang biasa dilakukan Andra sesudah makan malam ialah Andra akan disuruh belajar bersama kakak-kakak dan adiknya yang terkadang Rohana ikut membantu Andra. Dalam menyuruh Andra belajar terkadang Andra susah sekali untuk diatur dan lebih memilih menonton televisi, dan saat malam apabila Andra sudah menonton televisi dan ada film kesukaan Andra, maka Andra sering susah diajak tidur dan bisa tidur sampai larut malam yaitu jam 1 malam.

Adapun Hal-hal yang boleh dilakukan oleh Andra dalam keluarga yaitu menonton televisi, bermain sepeda, selain itu Andra juga sering menirukan kegiatan dari orang tua maupun kegiatan kakak-kakaknya, seperti mencuci pakaian dan Andra juga diperbolehkan mengikuti kegiatan tersebut dan ikut mencuci bersama orang tua maupun kakaknya. Andra juga sering membantu orang tuanya seperti mengangkat kayu dengan gerobak, hal itu dikarenakan Andra

sangat menyukai sekali bermain dengan gerobak. Dan disaat orang tua atau kakaknya memasak di dapur, terkadang Andra juga ikut mengangkat kayu untuk dijadikan bahan bakar dalam memasak, meskipun di rumah Andra sudah mempunyai kompor gas, namun kompor gas tersebut jarang digunakan selama stok kayu di rumah banyak.

Dalam rumah tangga, ada juga beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh Andra, yaitu seperti bermain-main api di dalam rumah, begitu juga jika Andra bermain-main dengan benda tajam, yang bisa membahayakan orang lain maupun membahayakan dirinya sendiri, dan itu sangat dilarang atau tidak diperbolehkan sama sekali menggunakan benda-benda yang tajam tersebut, seperti pisau, gunting maupun jarum. Andra juga tidak diperbolehkan bermain batu yang sering dipukul-pukulkan kaca maupun ketembok, karena Andra sangat suka sekali berbuat demikian hanya cuma ingin mendengarkan bunyi yang dihasilkan dari perbuatannya tersebut.

Salah satu hal yang paling disukai oleh Zamran dan istrinya, akan sifat atau karakter dari Andra anaknya ialah Andra memiliki sifat yang tidak banyak tingkah laku atau bandel, mudah diatur selama Andra tersebut tidak diganggu maka dia sangat bersahabat sekali dalam rumah, begitupun sama orang lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenalnya.

Berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Triani dalam keluarga, yang mana dalam kesehariannya, setiap pagi Triani paling susah untuk dibangunkan tidur. Sehingga setiap pagi tak jarang selalu membuat Zuriah marah kepada Triani, karena pagi tersebut banyak hal yang harus dipersiapkan oleh Zuriah, seperti pagi

hari Zuriah sudah memulai aktifitasnya seperti memasak dan bersih-bersih rumah, lalu setelah itu barulah membangunkan Triani untuk disuruh mandi karena setiap hari senin-sabtu Triani harus sekolah.

Masalah yang selalu timbul setiap pagi yaitu masalah membangunkan Triani yang mana hal tersebut sering membuat Triani telat pergi ke sekolah, dan yang bertugas dalam mempersiapkan kebutuhan seperti memandikan Triani, menyiapkan makan, dan perlengkapan sekolah ialah dilakukan Zuriah sendiri. Setelah semuanya selesai, maka yang bertugas mengantarkan Triani setiap harinya ke sekolah dan menjemput Triani saat pulang sekolah ialah Jamilus.

Sepulang dari sekolah, Triani langsung di suruh untuk mengganti pakaiannya, yang kemudian makan siang yang sudah disiapkan oleh Zuriah. Setelah makan siang, setiap harinya Triani selalu diajarkan oleh Jamilus untuk tidur siang dan Triani sangat menyukainya. Setelah bangun tidur, biasanya Triani disuruh oleh Zuriah untuk mandi yang selalu didampingi agar badan Triani merasa segar, dan hal itu tidak dilakukan di sore hari, Jadi di waktu sore hari maka Triani tidak perlu lagi mandi.

Sehabis mandi dan setelah bersih, lalu Triani pergi bermain di pekarangan rumah atau di teras depan rumah Triani bersama dengan anak-anak tetangga yang umurnya jauh lebih kecil dari Triani, karena pada dasarnya Triani memiliki sifat yang penyayang kepada anak kecil. Setelah selesai bermain, hal yang biasa dilakukan Triani ialah menonton siaran televisi kesukaan Triani yang ada menampilkan musik-musik atau lagu-lagu.

Karena setiap harinya Triani sangat suka sekali bernyanyi-nyanyi sendiri yang tidak jelas di dalam rumah dengan suara atau nada yang keras-keras, sehingga sering diperingati oleh Jamilus dan Zuriah dan tak jarang sering membuat Zuriah marah dan apabila Triani tidak juga menghentikan kegiatannya maka tak jarang Triani sering dipukul kakinya, namun tidak begitu dengan Jamilus, apabila Jamilus ada disana maka Jamilus dengan pendekatan yang dilakukan dengan cara lemah lembut dan dengan kesabaran kepada Triani maka Triani baru mau menghentikan kegiatannya tersebut.

Apabila Triani sedang asik menonton televisi kesukaannya, maka saat sore waktunya Zuriah memasak dan minta tolong untuk menolong Zuriah memasak, maka tak jarang Triani selalu mengindahkannya atau mengabaikannya, sehingga sering membuat Zuriah marah meskipun akhirnya Triani ikut membantu Zuriah di dapur. Biasanya selesai masak, maka Triani disuruh untuk bersih-bersih, lalu kemudian pergi keruangan keluarga menunggu sholat magrib dan kemudian sholat berjama'ah, yang mana setelah selesai sholat Triani diajarkan bagaimana caranya sholat satu atau dua gerakan secara bertahap tergantung bagaimana kemauan atau suasana hati Triani saat itu.

Setelah semuanya selesai, maka Triani disuruh untuk menolong Zuriah atau diajarkan bagaimana caranya melipat pakaiaan, setelah selesai Triani kembali menonton televisi. Pada saat makan malam, Triani sering makan berpindah-pindah tempat atau berjalan seperti pergi makan ke ruang tamu, ruang tengah dan juga di depan televisi, sehingga setiap makan Triani sering ditegur, atau dinasehati oleh Jamilus begitu juga dengan Zuriah, karena kalau Triani berbuat demikian

maka akan banyak butiran-butiran nasi yang berserakan sehingga dapat mengotori rumah dan dapat menambah pekerjaan dari Zuriah. Setelah selesai makan Triani kembali kepada rutinitasnya, yaitu menonton televisi yang mana itu merupakan satu-satunya hiburan Triani, dan baru setelah Triani tidur yang biasanya Triani tidur pada jam 11 malam.

Adapun hal-hal yang boleh dilakukan oleh Triani dalam keluarga, yaitu menonton televisi, membantu pekerjaan ibunya sehari-hari seperti menyapu rumah, menjemur pakaian, mengangkat jemuran, melipat kain, dan juga menolong ibunya di dapur. Hal itu dikarenakan di rumah hanya ada satu orang anak perempuan dan juga abang-abang Triani yang lain sudah menikah dan tinggal di rumah istrinya. Selain itu ada juga hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh Triani dalam rumah tangga yaitu berperilaku tidak sopan seperti bernyanyi dengan nada yang keras-keras, makan sambil jalan-jalan, begitu juga berbicara kepada orang tua dengan nada keras. Salah satu hal yang disukai oleh Jamilus dan istrinya terhadap Triani ialah dikarenakan Triani anaknya mudah diatur dan cepat mengerti dengan apa-apa yang telah diajarkan.

Berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Jefri dalam keluarga, yang mana dalam kesehariannya, setiap pagi Jefri selalu bangun kesiangan, hal itu dikarenakan Jefri yang memang susah dan pemalas dibangunkan pagi-pagi. Selain itu juga dikarenakan saat pagi-pagi hari, Nurhayati sudah mulai beraktifitas seperti membersihkan rumah dan juga sibuk di dapur memasak dalam menyiapkan sarapan atau makan untuk Jefri dan adik-adiknya. Selain itu

Nurhayati juga harus selalu menyiapkan seragam untuk anak-anaknya, dan juga setiap pagi mau mandi selalu antri.

Dipagi hari Jefri selalu mengganggu adik-adiknya yang juga mau siap-siap pergi ke sekolah umum, yang mana adik-adik Jefri lebih cepat berangkat ke sekolah dari pada Jefri. Dan yang bertugas mengantarkan adik-adik Jefri ialah Nurhayati sendiri menggunakan motor dan adik-adik Jefri yang masih SD pergi hanya berjalan kaki saja karena jarak sekolah yang tidak terlalu jauh dari rumah. Berbeda dengan Jefri, yang mana Jefri pergi menggunakan sepeda bersama teman-temannya.

Setelah pulang sekolah, Jefri selalu diajarkan untuk langsung mengganti pakaian sekolah, lalu makan siang. Selesai makan siang dan ketika melihat adik-adiknya sedang asik menonton televisi, maka sifat usil Jefri langsung datang dengan mengganggu adiknya dengan cara menghalangi pandangan adiknya ke televisi, dan juga Jefri paling suka mengganti-ganti siaran televisi sehingga membuat adik-adik Jefri marah dan sering menangis lalu mengadu kepada Nurhayati, dan hal itu dilakukan Jefri tidak hanya siang hari, tapi sore maupun malam setiap menonton televisi.

Oleh karena itu Nurhayati lebih suka Jefri bermain di luar rumah dari pada di dalam rumah. Kalau di rumah Jefri selalu suka mengusili adik-adiknya bahkan sampai menangis dan kena marah baru Jefri berhenti dan tak lama kemudian akan mengulangi hal yang sama setiap harinya. Setelah bermain dengan teman-temannya diluar, saat sore datang biasanya Jefri akan pulang ke rumah, yaitu untuk membantu Gusmardi atau bapaknya dalam mengurus sapi-sapi

peliharaan bapaknya dengan cara memindah-mindahkan letak sapi agar bisa makan banyak. Setelah sapi-sapi masuk kandang, maka biasanya yang dilakukan Jefri ialah bersih-bersih atau mandi, yang kemudian setelah itu Jefri pergi menonton televisi.

Jefri paling suka apabila melihat adanya pertandingan sepak bola, karena bermain bola kaki juga merupakan hobi dari Jefri, dan apabila ada siaran bola kaki tersebut maka tidak akan dibelehkan oleh Jefri adik-adiknya untuk mengganti siaran televisi tersebut sehingga sering membuat adik-adik Jefri marah, menangis, dan mengadu kepada Nurhayati, apabila Jefri tidak mau mengalah maka Nurhayati lalu memarahi Jefri, dan menyuruh Jefri untuk menonton tempat lain seperti rumah saudara yang tidak begitu jauh dari rumah Jefri, maka terkadang Jefri harus mengalah dan pergi ke rumah saudaranya hanya untuk menonton bola, apalagi itu adalah tim kesayangannya. Sehingga terkadang Jefri rela bergadang hanya demi melihat tim kesayangannya bermain yaitu Barcelona.

Begitu sholat magrib datang dan setelah selesai sholat, yang terkadang kalau sempat Gusmardi selalu melakukannya secara berjama'ah maka Jefri diajarkan bagaimana caranya sholat dan ayat-ayat apa saja yang harus dibaca, dan juga setelah selesai sholat Gusmardi dan istri selalu menuntun anak-anaknya untuk mengaji bersama, dan untuk Jefri sendiri yang mengajarkannya ialah ibunya (Nurhayati), dan yang bertugas mengajarkan adik-adik Jefri ialah Mia Maharani adik Jefri yang nomor dua dan dibantu oleh Gusmardi.

Proses dalam mengajarkan Jefri mengaji sama halnya dengan mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun kebawah, yang diawali dengan

membaca Iqra' dan satu persatu ayat diejakan kepada Jefri yang kemudian baru Jefri mengikuti perkataan ibunya secara berulang-ulang sampai jefri paham, dan itu dilakukan secara terus menerus. Setelah selesai mengaji barulah mengajarkan Jefri bagaimana caranya sholat, dan berhubung jefri sering diajak sholat bersama, sedikit banyaknya Jefri sudah hafal sebagian gerakannya dan untuk bacaan sholat sendiri tidak diajarkan menghafal dengan melihat buku tuntunan sholat, namun bacaan sholat tersebut dilafazkan kepada jefri yang kemudian Jefri disuruh mengikutinya dan begitu seterusnya. Apabila tidak demikian, jika diajarkan melihat tuntunan sholat maka Jefri akan susah mengeja atau menghafalnya, sebab kelemahan dari jefri ialah merangkaikan kata-kata yang terdapat dalam buku tuntunan sholat. Selain itu juga Gusmardi menyuruh anak-anaknya untuk belajar bersama mengenai pelajaran yang ada di sekolah. Selesai belajar, maka Jefri kembali menonton televisi dan lalu tidur apabila tidak ada siaran bola saat itu.

Adapun hal-hal yang boleh dilakukan oleh Jefri yaitu menonton televisi, mendengarkan lagu-lagu yang ada dalam hp, bermain sepeda dan bermain bola di pekarangan rumah. Selain itu Jefri diperbolehkan untuk membantu orang tuanya dalam hal meringankan pekerjaan Gusmardi yang memiliki beberapa sapi peliharaan maka Jefri diperbolehkan dan diajarkan untuk bisa mengurus sapi-sapi tersebut yang terletak dibelakang rumah seperti dengan cara selalu mengawasi sapi tersebut dan memindah-mindahkan letak sapi yang sudah diikat di lapangan rumput agar sapi tersebut bisa kenyang dan makan yang banyak.

Dalam keluarga adapun hal-hal yang tidak diperbolehkan Jefri melakukannya yaitu seperti menonton televisi yang terlalu lama, sehingga sering

melalaikan sholat. Selain itu Jefri juga dilarang untuk jangan sering mengganggu atau mengusili adik-adiknya sampai menangis, dan juga Jefri dilarang jika berlaku tidak sopan dirumah seperti berbicara kotor, melawan perkataan orang tua, dan juga mengotori rumah dengan cara memberantakan rumah yang mana setiap mengambil sesuatu tidak dikembalikan kepada tempatnya semula diambil.

Salah satu sifat atau karakter yang paling disukai oleh Gusmardi dan istrinya ialah sifat penyabar yang dimiliki oleh Jefri apabila menginginkan sesuatu Jefri tidak pernah menuntut banyak kepada orang tuanya dan mau mengalah dengan adik-adiknya, tidak seperti sikap Jefri apabila saat berebut siaran televisi dengan adik-adiknya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pengenalan terhadap norma-norma, aturan-aturan, dan nilai-nilai tersebut diperoleh individu yang bersangkutan lewat pengalaman-pengalaman yang dialaminya setiap hari. Individu tersebut belajar dari reaksi yang diperlihatkan oleh orang-orang yang melakukan komunikasi dengannya, tentang sikap dan tingkah laku yang bagaimana yang disenangi, dihargai, dan diterima oleh lingkungan sosialnya, serta sikap dan tingkah laku yang bagaimana yang tidak disenangi, dilarang, dan yang harus dihindari supaya dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan sosialnya tersebut.

Dari reaksi-reaksi yang ditemukan tersebut, individu yang bersangkutan dapat menilai sikap dan tindakan apa yang seharusnya ditampilkan dalam melakukan reaksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial sehari-hari, dengan orang-orang yang mempunyai posisi dan kedudukan tertentu, serta dalam situasi bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Dengan begitu secara tidak sadar individu tersebut telah menyerap norma-norma dan aturan-aturan dalam bersikap dan bertingkah laku yang telah ditetapkan oleh masyarakatnya.

Keterampilan yang diwariskan tersebut berupa kemampuan-kemampuan untuk mendayagunakan potensi yang dimiliki individu dan lingkungannya, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan dan mengembangkan lagi potensi yang telah ada. Disamping itu juga

diwariskan keterampilan dalam memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan masyarakatnya.

Tetapi ada sebagian individu yang tidak mampu untuk menyerap norma-norma dan aturan-aturan masyarakat, disebabkan mereka mengalami keterbelakangan intelektual. Karena itu mereka tidak mempunyai kemampuan untuk belajar dari pengalaman mereka sehari-hari. Akibatnya mereka sulit untuk diterima dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Mereka terkucil dan tidak dianggap keberadaannya sebagai individu. Keadaan ini membuat mereka sering kehilangan kontrol emosinya dan melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu ketenangan orang lain, seperti berteriak-teriak, membanting-banting benda-benda yang ada didekatnya, dan sebagainya. Pada akhirnya mereka terkucil dan dijauhi, sehingga mereka semakin terbelakang dari pergaulan sosialnya. Anak-anak terbelakang inilah yang disebut sebagai anak tuna mental atau berkebutuhan khusus.

Dengan sulitnya beradaptasi, berarti individu yang bersangkutan tidak akan dapat merasakan perlakuan kehidupan yang layak dalam masyarakat. Kehadiran lembaga pendidikan formal tidak dapat juga sepenuhnya menanggulangi masalah pendidikan anak. Keluarga tetap memegang peranan penting dalam proses transmisi budaya ini dan berperan penting di dalam menanamkan proses-proses tersebut melalui sosialisasi, terutama dalam peletakan kepribadian dasar si anak. Keluargalah yang pertama sekali mengajarkan bagaimana cara memfungsikan seluruh anggota tubuh dengan baik dan benar, kepada siapa dan dalam situasi yang bagaimana. Disamping itu lingkungan sekitar

ikut serta mengarahkan perkembangan pengetahuan si anak tersebut, pola berpikir dan cara bertingkah lakunya, terutama teman-teman sebaya dan sepermainan.

Namun dalam masalah ini ternyata apa-apa yang telah diajarkan keluarga atau orang tua kepada anak belum sepenuhnya mampu membuat anak bisa menjalani perannya sepenuhnya sebagai anak atau anggota masyarakat yang selalu tidak lepas dari proses sosialisasi maupun interaksi, hal ini dikarenakan anak masih belum mampu dalam mengurus dirinya sendiri.

## **B. Saran**

Berkembangnya potensi dan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, tergantung kepada ketepatan teknik dan metode-metode yang dipilih dalam usaha peningkatan dan pengembangan potensi serta kemampuan anak berkebutuhan khusus tersebut. Potensi dan kemampuan yang dimaksud adalah potensi dan kemampuan anak untuk dapat menyerap nilai-nilai, norma-norma, serta aturan-aturan budaya masyarakat lingkungan tempat tinggal anak.

Mengingat bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki keterbelakangan intelektual dan emosional, maka sangat tidak mungkin bagi orang tua (keluarga) untuk menyelenggarakan pendidikan sendiri untuk anaknya yang mengalami berkebutuhan khusus. Untuk itu maka anak tersebut memang harus membutuhkan pendidikan yang khusus, perhatian khusus, metode khusus seperti memasukkan anak ke Sekolah Luar Biasa yang memang dikhususkan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Meskipun begitu, orang tua (keluarga) anak yang bersangkutan juga perlu untuk ikut terlibat dalam pendidikan anaknya tersebut. Keterlibatan itu dapat

diwujudkan melalui kerjasama dengan pihak sekolah dalam memikirkan program atau rencana-rencana dari bentuk pendidikan dan latihan yang akan diterapkan di rumah, guna lebih menunjang program pendidikan anak di sekolah.

Supaya kerjasama tersebut dapat terlaksana secara efektif, perlu kiranya dibentuk wadah komunikasi antara pihak orang tua (keluarga) murid dengan pihak sekolah. Untuk para pengurus atau guru-guru yang membina Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Dharmasraya, faktor ini perlu dipikirkan dan dilaksanakan.

Terakhir perlu kiranya bagi pihak-pihak yang terkait untuk melakukan penelitian-penelitian yang mendalam tentang masalah pendidikan anak berkebutuhan khusus ini. Misalnya, sampai sejauh mana teknik-teknik dan metode-metode yang dilaksanakan oleh sekolah luar biasa dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan dan potensi anak berkebutuhan khusus untuk menjadi individu yang mampu mencerminkan budaya masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Unand Padang. Laboratorium Sosiologi FISIP.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astati. 1990. *Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Umum Pengantar*. Bandung : CV Pendawa.
- Atkinson, et. Al. 1987. *Pengantar Psikologi* (Terjemahan oleh Agus Dharma dan Micael Adryanto). Jakarta : Erlangga.
- Bagoes, Ida Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Barnadib, Sutari Imam. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : FIP IKIP.
- Bratanata. 1977. *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas, 2006. *Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta : Direktorat PSLB.
- Gerungan, WA. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama, Bandung.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung : Alfabeta.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Grafindo Persada.
- Haviland, A. William. 1988. *Antropologi jilid I* (Terjemahan oleh Soekadijo). Jakarta : Erlangga.

- Holleman, T. D. 1984. *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kedudukan Hukum Wanita Indonesia dalam Sajogo dan Pudjiwati Sajogyo, Sosiologi Pedesaan, jilid 2*. Yogyakarta : UGM Press.
- Horton, Paul B. Hunt, Chester L. 1996. *Sosiologi Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat, UI*. Jakarta : Dian Rakyat.
- \_\_\_\_\_ 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 1985. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_ 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 2009. *Pengantar Antropologi Edisi Revisi 2009*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Maihasni, 2000. *Makalah, Tindakan Kekerasan Orang tua Terhadap Anak Dalam Rangka Sosialisasi*. Padang : Unand.
- Manan, Imran. 1988. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_ 1989. *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Manasse, Malo. 1986. *Pokok Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Karunika
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Roesdakarya.
- Nasution. 1990. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung : Tarsito.
- Notoatmojo, S. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Partiwisastro, H. Koestoer. 1983. *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan Jilid*. Jakarta, Erlangga.

Pikiran Rakyat, 2001. *Anak "Luar Biasa" Disayang atau Dicapkkan?.* Edisi 16 Januari

Prasadio, Triman. 1981. *Anak-anak Yang Terlupakan: Liku-liku Anak Terbelakang*. Surabaya : Airlangga University Press.

Sarwono, Sarlito. W. 1986. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Syam, Mohammad Nor. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Vembriarto, 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia.

Yusuf, A. Muri. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

#### SKRIPSI :

Kurniawati , Rina. 1993. *Proses Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Padang Bagian C Sebagai Proses Enkulturasasi Terhadap Anak Tuna Mental*.

## **RIWAYAT HIDUP**

1. Nama Lengkap : Rully Riyandana
2. Tempat / Tgl Lahir : Bukittinggi / 11 September 1989
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Sungai Rotan, Batu Taba IV Angkat Candung, Agam.
6. Nama Orang Tua : H. Yasrul
7. Pekerjaan Orang Tua : Guru
8. Alamat Orang Tua : Jorong Pakan Senayan, Nagari Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya.
9. Riwayat Pendidikan :
  - 1) Tamat Sekolah Dasar tahun 2002 di SDN 25 Koto Salak, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Propinsi Sumatera Barat.
  - 2) Tamat Sekolah Menengah Pertama tahun 2005 di SMPN 7 Bukittinggi, Kota Bukittinggi.
  - 3) Tamat Sekolah Menengah Atas tahun 2008 di SMAs Muhammadiyah Bukittinggi.
10. Riwayat Organisasi
  - 1) Anggota KIPAL “Kelompok Ilmiah Pemerhati Alam dan Lingkungan” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ANDALAS PADANG**

No. : 1007/SP.X.FISIP.2012

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa

A.N.: Rully Riyandana

BP. 0810821002

**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS**

Menimbang : 1. Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah menyelesaikan program studinya diwajibkan menyusun/menulis karya ilmiah berupa skripsi. Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

Nama : Rully Riyandana  
No.BP. : 0810821002  
Jurusan/Prodi : Antropologi  
Judul :

Dalam menyelesaikan program studinya akan menyusun/menulis skripsi.

2. Bahwa untuk kelancaran penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa tersebut perlu adanya bimbingan dan pembinaan yang intensif.
3. Berdasarkan sub 1 dan 2 diatas perlu menunjuk/mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi dimaksud dengan surat keputusan.

Meningat : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 jo 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
3. Keputusan Mendikbud RI Nomor : 0196/O-1995 tentang SOTK Unand;  
4. Keppres No:79/M/Tahun 2009 tentang Pengangkatan Rektor Univ. Andalas.  
5. SK.Rektor Univ.Andalas :1351/III/A2008 tentang Pengangkatan Dekan FISIP Unand.  
6. Buku Pedoman FISIP Unand 2011/2012.  
7. DIPA Unand Tahun.2011 Nomor. 0575/023-042.16/03/2011 tanggal 20 Desember 2010

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

Nama Dosen	Jabatan	Honor
Drs. Afrida, M.Hum	Pembimbing I	Rp. 85.000,-
Dra.Yunarti, M.Hum	Pembimbing II	Rp. 65.000,-

Penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

Nama : Rully Riyandana  
No.BP. : 0810821002  
Jurusan/Prodi : Antropologi  
Judul :

kedua : Diharapkan kepada Dosen Pembimbing dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dalam menyusun/penulisan Skripsi, mahasiswa ini dengan sebaik-baiknya

ketiga : Surat keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan. Dengan ketentuan, SK Pembimbing Proposal maksimal berlaku 6 bulan dari tanggal ditetapkan dan SK Pembimbing Skripsi berlaku 1 tahun setelah seminar proposal. Jika melebihi waktu yang ditetapkan maka SK Pembimbing dibatalkan dan mahasiswa diwajibkan mengajukan permasalahan baru dengan dosen pembimbing baru.

Penyusunan :  
Yth.Rektor Universitas Andalas  
Ketua Jurusan di lingkungan  
FISIP Univ. Andalas  
Subag. Keuangan FISIP Unand di Padang

DITETAPKAN DI : PADANG.

TANGGAL : 13 FEBRUARI 2012





Nomor : 2465/UN.16.09/PP/2012  
Lamp. : -  
Hal : Izin Penelitian.

Kepada Yth: Kepala Kantor  
Kesatuan Bangsa Dan Politik  
di  
Sungai Paroh

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISTP Universitas Andalas ;

Nomor Bp. : 0810821002  
Nama : Rully Riyandana  
Jurusan/Program Studi : ANTROPOLOGI  
Alamat : Simpang Malintang Kapalo Koto Padang  
Dengan Judul : Enkulturası Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus  
Waktu : 2 Bulan  
Lokasi : Pulau Punjung Dharmasraya  
Dalam Rangka : Penulisan Skripsi

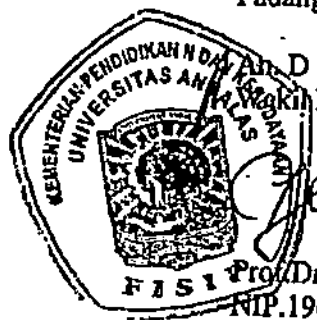
Untuk melaksanakan penelitian/survei awal/studi pustaka/praktek lapangan dalam rangka persiapan penulisan skripsi.

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

Disamping itu kami juga mengaharapkan bantuan saudara dapat memberikan izin/rekomendasi seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.

Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 26 September 2012



Prof. Dr. Afrizal, MA  
NIP.19620520 198811 1 001

- Tembusan:
- 1. Rektor Univ. Andalas
  - 2. Ketua Jurusan
  - 3. Dosen Pembimbing
  - 4. Mahasiswa yang bersangkutan

**BUPATI DHARMASRAYA****REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR: 074/ 231 /Kesbangpol/X-2012

1. Dasar : a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penertiban Rekomendasi Penelitian.  
b. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2009 tentang Tata Naskah Dinas di Lingkungan Pemerintah Daerah.
2. Menimbang : Surat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik nomor: 2465/UN.16.09/PP/2012 tanggal 26 September 2012 perihal Izin Penelitian.

BUPATI DHARMASRAYA, memberikan rekomendasi kepada:

- h. Nama : **RULLY RIYANDANA**  
i. Tempat/Tgl, lahir : Pasir, 11 September 1989  
j. Alamat : Simpang Malintang Kapalo Koto Padang  
k. NIM : 0810821002  
l. Jurusan : Antropologi  
m. Judul Proposal : **"ENKULTURASI KELUARGA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS"**  
n. Waktu Penelitian : ± 2 (dua) bulan

Untuk : Melaksanakan Penelitian di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari Kerangka serta Tujuan Penelitian.
2. Memberitahukan Kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukan surat-surat Keterangan yang berhubungan dengan Penelitian, baik kepada daerah setempat maupun kepada Institusi yang dituju serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah/lokasi penelitian.
3. Mematuhi segala Peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat serta kebijaksanaan masyarakat setempat.
4. Menyampaikan Laporan Hasil Survei dalam bentuk Laporan Hasil penelitian kepada Bupati Dharmasraya Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Dharmasraya.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pulau Punjung, 03 Oktober 2012  
a.n **BUPATI DHARMASRAYA**  
Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik  
Kabupaten Dharmasraya  
u.b.  
Kasubag Tata Usaha

**PENSURI, S. AP**

NIP. 19650105 198503 1 005

Tembusan, disampaikan kepada Yth. : ,

Kapolres Dharmasraya di Gunung Medan;

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Politik unand di Padang



PEMERINTAH KABUPATEN DHARMASRAYA  
**KECAMATAN PULAU PUNJUNG**  
**NAGARI IV KOTO PULAU PUNJUNG**  
 Alamat : Jln. Lintas Sumatera km.1 pulau punjung Tlp.0754-40797

## SURAT KETERANGAN REKOMENDASI

N o m o r : 830 / Ket / IV KT - PLP / 2012

Yang bertanda tangan dibawah ini Wali Nagari IV Koto Pulau Punjung Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasra memberikan Rekomendasi Kepada:

Nama : RULLY RIYANDANA  
 Tempat/Tgl Lahir : Pasir / 11 September 1989  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Alamat : Simpang Malintang Kapalo koto Padang

Untuk melakukan penelitian di kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya dengan judul penelitian "Enkulturasasi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus "

Demikian Rekomendasi ini kami berikan untuk dapat di pergunakan seperlunya .

Dikeluarkan di : Pulau Punjung  
 Pada Tanggal : 07 Oktober 2012





## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

1. Nama : \_\_\_\_\_
2. Umur : \_\_\_\_\_
3. Pendidikan : \_\_\_\_\_
4. Pekerjaan : \_\_\_\_\_
5. Jumlah Anak : 1) \_\_\_\_\_  
: 2) \_\_\_\_\_  
: 3) \_\_\_\_\_  
: 4) \_\_\_\_\_  
: 5) \_\_\_\_\_
6. Suku : \_\_\_\_\_
7. Agama : \_\_\_\_\_
8. Alamat : \_\_\_\_\_

### B. Pertanyaan Khusus Orang Tua

1. Sejak kapan bapak/ibu menyadari bahwa anak bapak/ibu berkebutuhan khusus? dan apa yang bapak/ibu rasakan pertama sekali mengetahui kondisi sang anak merupakan anak berkebutuhan khusus?
2. Melihat kondisi yang dialami sang anak, di dalam proses mendidik anak pernah tidak bapak/ibu mengalami patah semangat?
3. Pernahkah keluarga merasa menyesal memiliki anggota keluarga yang berkebutuhan?
4. Pernahkah merasakan ini sebagai beban?
5. Pernahkah merasakan frustrasi disuatu saat tertentu?
6. Apakah ada harapan yang dirasakan? Atau tidak ada harapan terhadap anak?
7. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan pendidikan sama anak?
8. Apakah pendidikan yang bapak/ibu berikan sama dengan anak-anak yang lain?
9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak berbuat salah?

10. Apa usaha-usaha yang bapak lakukan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama?
11. Bagaimana bapak/ibu menyikapi jika anak masih melakukan kesalahan yang sama?
12. Kesalahan-kesalahan seperti apa saja yang biasa dilakukan oleh anak?
13. Kapan biasanya bapak/ibu memiliki waktu yang lama bersama anak?
14. Apa saja yang biasa bapak/ibu ajarkan kepada anak dalam sehari-hari?
15. Pengajaran apa yang sulit dipahami oleh anak?
16. Pengajaran apa yang mudah dipahami oleh anak?
17. Apa yang biasa disenangi oleh anak dalam keluarga?
18. Apa yang paling tidak disukai oleh anak dalam keluarga?
19. Apa saja kegiatan yang biasa dilakukan anak didalam keluarga?
20. Bagaimana cara bapak/ibu membimbing anak agar anak mudah diatur?
21. Siapakah sosok yang paling dekat dengan anak dalam keluarga?
22. Mengapa anak lebih dekat dengan bapak/ibu?
23. Apa saja yang boleh dilakukan anak didalam keluarga?
24. Apa saja yang tidak boleh dilakukan anak didalam keluarga?
25. Sejak kapan bapak/ibu mulai menanamkan nilai-nilai sosial budaya kepada anak?
26. Nilai-nilai seperti apa yang sampai saat ini masih dipegang dan diingat oleh anak bapak/ibu?
27. Siapa saja yang berperan di dalam menanamkan nilai-nilai tersebut?
28. Bagaimana peran kakak terhadap anak dalam keluarga?
29. Bagaimana peran adik terhadap anak dalam keluarga?
30. Bagaimana bapak/ibu melihat sejauh mana peran tetangga didalam penanaman nilai-nilai sosial budaya?
31. Bagaimana bapak/ibu melihat sejauh mana peran teman bermain didalam penanaman nilai-nilai sosial budaya?
32. Siapa saja yang biasa berperan dalam membantu anak saat mengalami kesulitan dalam keluarga?
33. Bersama siapa anak sering bermain dalam keluarga?
34. Bagaimana karakter dari anak bapak/ibu?

35. Dimana tempat anak bapak/ibu suka bermain?
36. Apa yang bapak/ibu lakukan dalam membentuk pola berpikir anak?
37. Bagaimana cara bapak/ibu membentuk pola bersikap/bertingkah laku?
38. Apakah perlakuan yang bapak/ibu berikan kepada semua anak sama?
39. Bagaimana cara bapak memperlakukan anak berkebutuhan khusus?
40. Bagaimana cara bapak memperlakukan saudara-saudaranya yang lain?
41. Bagaimana hubungan anak bapak/ibu dengan saudara-saudara yang lain?
42. Apa yang bapak/ibu sukai dari sang anak?

### **C. Pertanyaan Khusus Tetangga**

1. Bagaimana bapak/ibu melihat kebiasaan/tingkah laku si A (anak yang berkebutuhan khusus) sehari-hari?
2. Kemana saja biasanya si A bermain?
3. Sama siapa si A paling dekat?
4. Bagaimana bapak/ibu melihat kepribadian si A?
5. Apa saja yang paling disukai si A?
6. Apa saja yang paling tidak disukai si A?
7. Siapa yang biasa mengawasi si A kalau sedang bermain?
8. Apa yang bapak/ibu sukai dari sosok si A?
9. Apa yang tidak bapak/ibu sukai dari sosok si A?
10. Ada tidak bapak/ibu mengajarkan si A hal-hal yang baik, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan?
11. Seberapa sering bapak/ibu bermain dengan si A?
12. Apa yang bapak/ibu lakukan jika melihat si A melakukan hal yang tidak baik?

Catatan :

Pertanyaan lain berkembang setelah melakukan wawancara di lapangan.

## FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



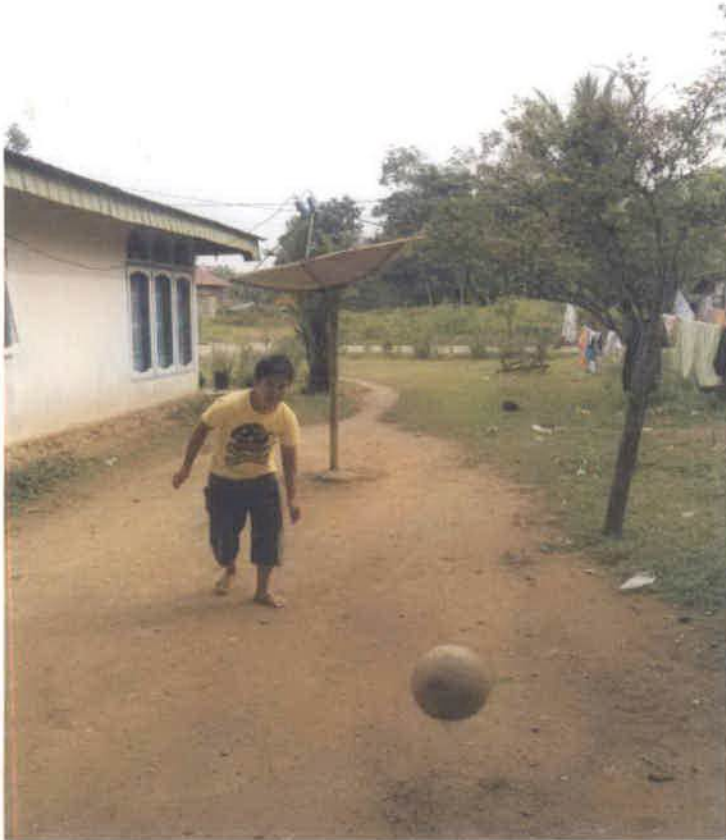
Sekolah SLB Negeri Pulau Punjung



Wawancara dengan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus



Anak Berkebutuhan Khusus Saat Pulang Sekolah



Aktifitas Anak Berkebutuhan Khusus di Luar Rumah